

**ETIKA DAKWAH DALAM BUKU *ISLAM ITU RAHMATAN
LIL ALAMIN, BUKAN UNTUK KAMU SENDIRI* KARYA EMHA**

AINUN NAJIB

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai gelar Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Oleh:

Muhammad Rifqi Sa'dullah

1801206124

**KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rifqi Sa'dullah

NIM : 1801026124

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/Penerbitan

Judul : Etika Dakwah dalam Buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* Karya Emha Ainun Najib

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 September 2023

Pembimbing,

Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP.197204102001121003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405

PENGESAHAN SKRIPSI

ETIKA DAKWAH DALAM BUKU "ISLAM ITU RAHMATAN LIL ALAMIN, BUKAN
UNTUK KAMU SENDIRI" KARYA EMHA AINUN NAJIB

Oleh :
MUHAMMAD RIFQI SA'DULLAH
1801026124

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2023 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Prof. Dr. Ilyas Supena M.Ag.
NIP. 197204102001121003

Sekretaris

Asep Dadang Abdullah, M.Ag.
NIP. 19730114 200604 1 014

Penguji I

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji II

H. M. Atfan, M.Ag.
NIP. 197108301997031003

Mengetahui,
Pembimbing

Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 1 Oktober 2023

Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) UIN Walisongo Semarang.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini, saya telah cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.
3. Jika dikemudian hari karya ini merupakan hasil plagiasi dan atau jiplakan karya lain, maka saya siap menerima sanksi yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 16 September 2023


METRAKI
TEMPEL
Rifqi Sa'dullah
NIM: 1801026124

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, penguasa seluruh alam. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju alam terang benderang bercahayakan Iman, Islam dan Ihsan.

Penulis mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ETIKA DAKWAH DALAM BUKU ISLAM ITU RAHMATAN LIL ALAMIN, BUKAN UNTUK KAMU SENDIRI KARYA EMHA AINUN NAJIB, dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang memberikan dukungan motivasi dan bantuannya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai pembimbing I saya, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan terhadap penelitian skripsi ini.
2. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan pengelola Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan pinjaman beberapa literature yang dibutuhkan oleh penulis.
3. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Seluruh Tata Usaha serta Staf Pegawai Fakultas dan Komunikasi yang banyak membantu dalam kelancaran dan membantu surat-surat guna keperluan penelitian dan penulis skripsi yang dilakukan oleh penulis.
5. Terima kasih kepada bapak dan ibuk yang telah memberikan

dukungan, motivasi serta doa yang tiada putus-putusnya.

6. Terimakasih kepada teman-teman dan saudara-saudarayang tak dapat saya sebut satu persatu yang telah mau membantu saya hingga titik ini.

Semarang, 16 September 2023

Muhammad Rifqi Sa'dullah

KATA PERSEMBAHAN

Bersama dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini merupakan hasil pemikiran dan pekerjaan yang selaras antara usaha dan do'a. Dengan diselesaikannya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Allah SWT atas seluruh nikmat yang diberikan hingga selesainya karya ini, tiada putus-putusnya.
2. Bapak Ahmad Solichin dan Ibuk Umi Hanik, serta saudara Muhammad Zufar Rozzan Nabih. Terima kasih atas segala motivasi, dukungan serta do'anya yang tiada putus-putusnya untuk penulis. Semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan kepada kalian.
3. Dosen pembimbing sekaligus wali studi, Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag. yang telah memberikan nasihat dan sumbangsih waktunya selama proses pembuatan skripsi ini.
4. Kepada teman-teman saya dan saudara-saudara saya, Wifqi, Cak Mus, Reynaldi, Syafiq KOPI, teman-teman Komunitas KOPI dan semua teman yang tidak dapat saya sebut satu per satu, atas semangat dan sumbangsih yang diberikan hingga selesainya proses karya ini.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QSA1-Insyirah: 5).

ABSTRAK

Dakwah sering dibawakan oleh seorang Dai atau penceramah dengan berbagai macam gaya. Cara dan sikap dalam berdakwah ini tak lepas dari peran seorang dai yang mampu dan cakap dalam mengemas pesan-pesan dakwah dengan baik, menarik dan mengesankan agar mampu diterima mad'unya.

Pada kenyataannya, masih ada dai yang menyampaikan ceramahnya berisi ancaman, cacian, makian, ketidakramahan, hingga paksaan, agar orang lain mau mengikuti keyakinannya. Hal tersebut dapat menimbulkan keresahan bagi umat muslim untuk mendapat pemahaman agama dan berita seputar keislaman di media-media atau artikel-artikel Islam lainnya.

Islam adalah agama *Rahmatan Lil Alamin* (Rahmat bagi seluruh alam). Maka perlu adanya pemahaman bagi Dai atau para pendakwah mengenai etika dalam berdakwah agar dapat diterima sebagai *rahmat* oleh semua kalangan. Dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* karya Emha Ainun Najib terdapat beragam pesan yang mengandung etika dalam berdakwah. Bagaimana Etika Dakwah yang terdapat dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* Karya Emha Ainun Najib?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Isi (*content analysis*) yang sering kali digunakan untuk mengkaji teks dan pesan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari makna kata ataupun kalimat, serta makna tertentu yang terkandung dalam teks. Metode analisis isi digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* karya Emha Ainun Najib.

Dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* karya Emha Ainun Najib, terdapat pemahaman mengenai *Rahmatan Lil Alamin* dan Etika Dakwah. Penelitian ini menghasilkan mengenai Etika Dakwah Dai yang memiliki prinsip *Rahmatan Lil Alamin* (kasih sayang terhadap seluruh alam) dengan berpegang pada sikap-sikap etis dalam berdakwah, yaitu sikap: keimanan dan ketakwaan dai, keikhlasan dan ketulusan da'i, ketawadhu'an dan kerendahan hati da'i, sikap amanah, sikap sabar dan tabah, sikap keteguhan dan ketawakkalan da'i, sikap *Uswah* dan *Qudwah Hasanah*, sikap cerdas dan bersih, serta sikap tidak memelihara penyakit hati, sikap memberikan kebebasan kehendak dan memilih, dan sikap lemah lembut da'i dalam menyampaikan dakwahnya.

Kata Kunci :Etika, Dakwah, Islam Rahmatan Lil Alamin

DAFTAR ISI

NOTAPEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
KATA PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	3
C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN	3
D. TINJAUAN PUSTAKA	4
E. METODOLOGI PENELITIAN.....	7
F. SISTEMATIKA PENULISAN	13
BABII KAJIAN TENTANG ETIKA, DAKWAH, ETIKA DAKWAH DA'I	
DAN BUKU	14
1. Etika.....	14
2. Dakwah	15
3. Etika Dakwah	16
4. Rahmatan Lil Alamin	21
5. Buku.....	22
BAB III SEKILAS TENTANG BUKU “ISLAM ITU RAHMATAN LIL	
ALAMIN, BUKAN UNTUK KAMU SENDIRI”.....	24
B. Sinopsis tentang Buku “Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri”	24
BABIV ANALISIS ISI ETIKA DAKWAH DALAM BUKU “ISLAM ITU	
RAHMATAN LIL ALAMIN, BUKAN UNTUK KAMU SENDIRI”	24
A. Etika Dakwah dan Dakwah dalam buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri	27
B. Rahmatan Lil Alamin menurut buku Islam itu Rahmatan Lil	

Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri Karya Emha Ainun Najib..	79
C. Etika Dakwah Dai dalam Buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri.....	88
1. Keimanan dan Ketakwaan.....	89
2. Keikhlasan dan Ketulusan.....	93
3. Ketawadhu'an dan Kerendah-hatian.....	95
4. Sikap Amanah dan Tanggungjawab.....	98
5. Sikap Sabar dan Tabah.....	101
6. Sikap Keteguhan dan Ketawakkalan.....	102
7. Sikap <i>Uswah</i> dan <i>Qudwah Hasanah</i>	104
8. Sikap Cerdas dan Kreatif.....	105
9. Sikap Tidak Memelihara Penyakit Hati,	120
10. Sikap Memberikan Kebebasan Kehendak dan Memilih....	124
11. Sikap <i>Rahmah</i> (Kasih-Sayang) Dan Sikap lemah-lembut .	128
BAB V PENUTUP.....	137
A. Simpulan	137
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143

BAB I

PENDAHULUAN

A.LATAR BELAKANG

Dakwah perlu cara dan sikap yang baik, karena dakwah adalah suatu upaya menyeru manusia kepada kebaikan. Tujuan adanya cara dan sikap yang baik dalam berdakwah adalah agar pesan dakwah yang disampaikan oleh dai dapat diterima dengan baik oleh mad'u.

Cara dan sikap dalam berdakwah ini tak lepas dari peran seorang dai yang mampu dan cakap dalam mengemas pesan-pesan dakwah dengan baik, menarik dan mengesankan. Semakin mendalam dan luas ilmu serta wawasan seorang juru dakwah, maka semakin arif, bijak, menarik dan mengesankan pesan-pesan dakwah yang ia bawakan. (Tajiri, 2019: 1-2)

Pada konteks proses dakwah, masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan kuat untuk mengikuti ajakan seorang dai tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan. Maka, sebagai pendakwah harus memiliki persiapan-persiapan yang matang, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun budi pekerti.

Pada kenyataannya, masih ada dai yang menyampaikan ceramahnya berisi ancaman, cacian, makian, ketidakramahan, hingga paksaan, agar orang lain mau mengikuti keyakinannya. Akibatnya, dapat terjadi konflik antara dai tersebut dengan orang lain atau kelompok lain yang berbeda pandangan dengannya, atau bahkan dapat menimbulkan keresahan bagi mitra dakwahnya, hingga mereka tersinggung dengan dakwah tersebut yang ditandai dengan amarah.

Contohnya, ada seorang tokoh agama atau dai bernama Sugik Nur (Gus Nur) yang terkena kasus ujaran kebencian. Mengutip dari suara.com (Aghata Vidya Nariswari, 2022), Sugik Nur terkena kasus ujaran kebencian dikarenakan menghina salah satu ormas Islam. Ia ditangkap pada 24 Oktober 2020. Selain itu, ada seorang ustadz bernama Soni Eranata atau Ustadz Maher, (Kompas.com, Devina Halim, 2020). Ustadz Maher ditetapkan sebagai tersangka kasus ujaran kebencian dikarenakan menghina

Habib Luthfi bin Yahya di Twitter.

Contoh lainnya ketika ada seorang dai atau sekelompok muslim yang menulis sebuah artikel berisi ujaran kebencian, penghinaan, pelecehan, berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Hoaks) dan mengandung unsur ajakan paham radikal.

Hal tersebut dapat menimbulkan keresahan bagi umat muslim untuk mendapat pemahaman agama dan berita seputar keislaman di media-media atau artikel-artikel Islam lainnya. Pemahaman-pemahaman yang dianggap salah itu, terjadi salah satunya karena proses menyampaikan ajaran agama dengan tidak menggunakan etika dan pemahaman terhadap agama secara baik dan ramah. Dikarenakan Islam adalah agama Rahmatan Lil Alamin (Rahmat bagi seluruh alam). Maka perlu adanya pemahaman bagi Dai atau para pendakwah mengenai etika dalam berdakwah secara baik dan ramah agar dapat diterima oleh mitra dakwah.

Pengemasan dakwah dapat menggunakan buku sebagai medianya. Menurut Kleden (1999: 22-68), buku adalah artefak budaya yang menjadi representasi nyata dari ide, emosi, dan pengalaman manusia. Dalam bentuk tradisi membaca dan menulis, buku merupakan wujud nyata peradaban manusia. Buku merupakan produk sekaligus saluran penyebaran ilmu pengetahuan, seni, budaya dan nilai-nilai agama. Dalam agama Islam, buku memiliki peran sebagai bagian dari produk media dakwah yang mengandung pesan dakwah. (Siti Maryam, 2006: 60) Dalam mengemas dakwah menggunakan buku, perlu memerhatikan kaidah etika dan tata aturan dalam mengemas pesannya. Sehingga siapapun yang membacanya dapat memahami buku itu dengan baik dan benar.

Dalam buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri karya Emha Ainun Najib terdapat beragam pesan yang mengandung etika dalam berdakwah. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Naura Books pada tahun 2020 kemudian dicetak ulang kedua kalinya pada 2021. Buku ini terdiri dari 260 halaman, 22 bab, bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan. Buku tersebut berisi beragam tema dari ceramah-ceramah Emha

(transkrip), salah satunya bertemakan mengenai Etika dalam Berdakwah. Terdapat sebuah kalimat dalam buku tersebut pada bab Berkelakar itu Indah halaman 62-63, yang berbunyi: “Kalau Anda ustadz atau pendakwah yang berdakwah di depan orang-orang yang belum Anda kenal, jangan langsung sampaikan kebenaran, sampaikanlah kebijaksanaan”, yang mengindikasikan adanya etika dakwah (konteks adab berkelakar saat dakwah). Kemudian ada lagi kalimat pada bab Nikmat dalam Ahmak, halaman 121-122, yaitu: “Kalau ada harga mati itu lahir dari Ahmak (kebodohan). Yang harga mati dalam hidup ini (seharusnya) adalah segalanya dari Allah, seperti Al-Qur’an ... Jangankan dari saya, jangankan dari ustadz, dari rasulullah pun tidak ada harga mati. Kalau ada harga mati dalam hadits, itu berarti adalah kandungan Al-Qur’an”. Hal inilah yang menjadi acuan awal mengapa penelitian ini perlu dicanangkan. Sehingga penelitian ini peneliti beri judul “Etika Dakwah dalam Buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri, karya Emha Ainun Najib”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka riset ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan: Bagaimana etika dakwah dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri*, karya Emha Ainun Najib?

C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana etika dakwah dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri*, karya Emha Ainun Najib.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Riset ini diharapkan bisa menambah keilmuan baik peneliti

sendiri maupun mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

- 2) Menambah perbendaharaan keilmuan tentang Etika berdakwah dengan menyebarkan dakwah yang *rahmatan lil alamin*.
- 3) Menambah pengetahuan pembaca mengenai penyusunan pesan dakwah yang memuat redaksi-redaksi berkaitan dengan etika-etika dalam berdakwah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bagian dari tugas akhir perkuliahan.
- 2) Bagi peneliti yang hendak mengkaji seputar Etika Dakwah dalam suatu buku, penelitian ini bisa dijadikan landasan tentang memahami teks-teks yang berkaitan tentang etika berdakwah.
- 3) Hasil penelitian dapat menambah gagasan terutama bagi praktisi dakwah atau juru dakwah yang ingin menempuh jalan dakwah, agar dakwah Islam dapat diterima semua orang.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu rujukan bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* karya Emha Ainun Najib, perspektif Etika Dakwah.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan terhadap pustaka dilakukan peneliti sebagai landasan sebelum meneliti. Data yang dikumpulkan peneliti dari beberapa kajian yang telah dilakukan, berhubungan dengan riset ini, diantaranya:

1. Siti Rohmatul Fatimah, penelitian ini berjudul, "*Konsep Etika dalam Dakwah*" dimuat dalam jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No. 2 (2018). Peneliti hendak mengetahui perihal konsep etika dalam berdakwah.

Metode yang digunakan adalah *Library Research* atau Studi Pustaka. Hasil penelitian ini adalah adanya kode etik dalam berdakwah dan hikmah menerapkannya.

2. Shofura Maulida Rahma, Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswi UIN SATU Tulungagung tahun 2019, dengan judul skripsi "*Dakwah Bil Qalam Dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Najib*" Peneliti bermaksud untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam berdakwah sekaligus menganalisa konten dakwah dalam buku Kiai Hologram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teknik analisis wacana Normal Fairclough. Hasil pertama merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menuliskan dakwah Emha melalui buku. Diksi yang digunakan dengan menggunakan empat bahasa, yakni bahasa Indonesia, Arab, Jawa (Jawa timuran), dan Inggris. Selain itu Emha juga menggunakan gaya bahasa idiom dan Penggunaan majas metafora. Dustur dakwahnya antara lain: taklim, tarbiyah, tandzir, dan targhib. Hasil kedua yaitu mengenai konten dakwah, peneliti menemukan beberapa tema konten dakwah. Konten-konten dakwah tersebut, antara lain dakwah aqidah, syariah, akhlak, budaya, politik, sosial, pertahanan, dan keamanan. Judul esai yang dipilih adalah Puasa Ibunda, Tarzan abad 21, Kiai Hologram, Tongkat Perppu dan Tongkat Musa, Utang Tuhan, Pribumi, dan judul esai Berat Hati dan Tidak Tegaan.
3. Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, Penelitian ini berjudul "*Etika Berdakwah Di Era Industri 4.0 (Tinjauan dalam Normatifitas Al-Qur'an)*" dimuat dalam jurnal Dakwah: Media Dakwah dan Komunikasi Islam Vol 20, No. 1 (2020). Penelitian ini bermaksud untuk memperkenalkan etika dalam berdakwah yang disarikan dalam Al Qur'an dan Hadits dalam mengarungi perkembangan zaman di era industri 4.0. Metode yang digunakan adalah tematik. Terdapat tujuh hasil etika dalam berdakwah, yaitu niat ikhlas karena mengharap ridho Allah, menjadi *Uswatun Hasanah*, berperilaku sabar,

menggunakan retorika jelas dan lemah lembut, bersedia melakukan dakwah secara berjamaah, berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang belum diyakini kebenarannya, dan tidak menghujat atau mengumpat demi kepentingan pribadi atau kelompok.

4. Ahmad Ridhoi Aziz dan Fahmi-fahmi, Penelitiannya berjudul "*Etika Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan tanpa Diskriminasi*" dimuat dalam jurnal Al-Haqiqa Vol 2, No 2 (2021). Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan konsep dakwah menurut Islam sekaligus peran media sosial dalam berdakwah. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi pustaka (*Library Research*). Hasil penelitian yang diinginkan berhubungan dengan dakwah yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam hal ini, dakwah harus dilakukan dengan cara-cara yang arif, bijaksana, serta tidak konfrontatif, diskriminatif, maupun provokatif.
5. Diyah Setiyo Rini, penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswi UIN Walisongo Semarang tahun 2021, dengan judul skripsi "*Analisis isi pesan dakwah dalam esai Sedang Tuhan pun Cemburu karya Emha Ainun Najib*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah berupa akidah, syariah dan akhlak yang terdapat dalam esai "Sedang Tuhan pun Cemburu" karya Emha Ainun Najib. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode analisis yaitu analisis isi (*Content Analysis*). Terdapat pesan-pesan dakwah dalam buku tersebut yang membahas terkait akidah, syariat, dan akhlak. Pesan akidah dalam buku tersebut meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada *qadha'-qadar*. Pesan syariat dalam buku tersebut meliputi melaksanakan ibadah (sholat, zakat, puasa, dan haji), syariat sebelum menikah, dan kewajiban dalam menunaikan sholat. Pesan akhlak dalam buku tersebut meliputi akhlak kepada Allah (memperbanyak syukur dan memperbanyak istigfar), perintah menutup aurat, larangan berbohong, anjuran sopan-santun, sabar seperti Rasulullah, dan saling menghormati.

Dari telaah pustaka yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa simpulan:

Pertama, peneliti belum mendapatkan karya ilmiah yang membahas etika dakwah melalui buku, kebanyakan adalah penelitian tentang etika dakwah secara umum atau lebih ke media sosial maupun internet seperti penelitian dari Ahmad Ridho Aziz dan Fahmi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmatul Fatimah fokus penelitiannya adalah membahas mengenai etika dakwah secara umum, meskipun sudah fokus dan menghasilkan kode etik dakwah secara umum, sedangkan yang akan peneliti kaji adalah mengenai Etika Dakwah dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin*, lebih ke kajian etika dakwah yang membawa kasih sayang ke seluruh alam.

Kedua, penelitian ini lebih fokus kepada pesan dakwah dalam buku karya Emha, meskipun sama-sama mengusung soal buku karya Emha, tetapi penelitian ini tidak membahas mengenai pesan etika dakwah dalam buku karya Emha Ainun Najib, dan subjek kajiannya pun berbeda dari buku yang akan peneliti kaji.

Ketiga, penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian yang akan dilakukan, seperti memiliki kesamaan untuk meneliti mengenai etika dakwah yang terdapat dalam teks. Hanya saja yang membedakan adalah objek kajian yang peneliti ketiga gunakan adalah Al-Qur'an dan Hadits, secara tematik dalam mengikuti perkembangan zaman di era industri 4.0.

Keempat, pada penelitian yang diteliti oleh Diyah Setyo Rini terdapat kesamaan dengan yang akan peneliti kaji, antara lain analisis yang akan peneliti gunakan untuk mengkaji, dan sama-sama meneliti buah karya Emha Ainun Najib. Hanya saja peneliti tersebut tidak meneliti mengenai etika dakwah sebagai objek penelitian.

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini kualitatif, dimaksudkan guna mendeskripsikan pada situasi objek alamiah dengan menggunakan kata-kata dan

bahasa, peneliti instrumen kuncinya (Moleong, 2009: 6). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan secara dalam mengenai Etika Dakwah dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamiin, Bukan untuk Kamu Sendiri* Emha Ainun Najib.

Dengan pendekatan teknik Analisis Isi yang berupa pembahasan mendalam terhadap konten buku. Analisis isi adalah analisis ilmiah yang membahas terkait isi pesan suatu komunikasi. Terdapat syarat-syarat analisis isi, yaitu objektif, sistematis, dan generalis. Adapun tahapan analisis isi diawali dengan seleksi teks, dilanjutkan dengan menentukan unit analisis, kemudian mengembangkan kategori-kategori isi, serta menandai unit-unit dan analisis. (Diyah Setiyo Rini, 2021: 7)

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual berfungsi guna memberikan penjelasan dan pembatasan dari judul penelitian skripsi.

Definisi konseptual dalam penelitian ini berfokus untuk memahami Etika Dakwah *Rahmatan Lil Alamin* dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* Karya Emha Ainun Najib. Seorang Dai atau penyampai pesan keislaman perlu memerhatikan etika dalam menyampaikan pesannya, agar tercapainya tujuan dakwah.

Etika Dakwah menurut Safroedin Halimi (Halimi, 2008:41), etika dakwah adalah tuntunan terhadap aktivitas dakwah yang didasarkan atas nilai-nilai dasar dakwah menurut Islam.

Sumber etika dakwah menurut Enjang dan Tajiri (Enjang dan Tajiri, 2009: 21-22) berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, Pemahaman Ulama, Kajian-Kajian Kontemporer, dan Konsep-konsep pemikiran etika umum.

Etika Dakwah Dai adalah etika atau akhlak yang melekat pada pemberi pesan dakwah atau dai, sebagai penyampai pesan dakwah

ketika berdakwah. Menurut Fathul Bahri An-Nabiry, akhlak dai dibagi menjadi sebelas, antara lain: Beriman, Takwa, Ikhlas, Tawadhu', Amanah, sabar, *Uswah* dan *Qudwah hasanah* (tuntunan yang baik atau dapat menjadi contoh), *rahmah*, cerdas dan bersih, serta tidak memiliki penyakit hati (An-Nabiry, 2008:137-229).

Adapun Etika Dakwah yang harus dimiliki oleh da'i dalam prespektif Al-Qur'an menurut Safrodin Halimi antara lain: Kejujuran-keteladanan, ikhlas dan tulus, kasih sayang dan kelembutan, kebebasan berkehendak dan memilih, keteguhan-ketabahan hati dan kesabaran, kerendahan hati dan sikap tawadhu' (Halimi, 2008: 54-91).

Islam Rahmatan Lil Alamin menurut Yusuf Qardhawi adalah cinta dan kasih sayang bagi alam semesta, karena cinta adalah jiwa dan tiang selamat bagi umat manusia (Qardawi, 1983: 126). Perasaan kasih sayang dan cinta dapat menghubungkan antar sesama manusia, menangkal perpecahan, kehancuran dan bencana dalam kehidupan.

Islam Rahmatan Lil Alamin menurut Tata Sukayat adalah islam yang mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Adapun dakwah *rahmatan lil alamin* adalah dakwah yang berupaya membumikan nilai-nilai universal agar diterima manusia pada umumnya (Tata Sukayat, 2015: 151).

Berdasarkan pada pendapat di atas, terdapat kriteria etika dakwah *Rahmatan lil alamin* bagi seorang dai atau etika dakwah dai yang *rahmatan lil alamin*. Sehingga dalam penelitian ini terdapat Etika Dakwah yang akan dikaji, yaitu terkait keterangan-keterangan baik kata atau kalimat yang berkaitan dengan: keimanan dan ketakwaan dai, keikhlasan dan ketulusan da'i, ketawadhu'an dan kerendah hatian da'i, sikap Amanah, sikap Sabar dan Tabah, sikap keteguhan dan ketawakkalan da'i, sikap *Uswah* dan *Qudwah Hasanah*, sikap cerdas dan bersih, serta sikap tidak memelihara penyakit hati, sikap memberikan kebebasan kehendak dan memilih, sikap *Rahmah*

(Kasih-Sayang) dan sikap lemah lembut da'i dalam menyampaikan dakwahnya.

3. Sumber dan Jenis Data

Data yang dicari berbentuk kata atau gambar. Data tersebut antara lain berbentuk; foto, dokumen pustaka, dan lainnya (Bogdan dan Biklen, 1998:5).

- Data Primer

Sumber data primer dikumpulkan dari orang atau objek yang bersangkutan secara langsung (Tanzeh, 2011:80). Data primer diambil secara langsung dari Buku *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* Karya Emha Ainun Najib.

- Data Sekunder

Data sekunder adalah data secara tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti atau orang yang bersangkutan dengan data tersebut (Tanzeh, 2011:80). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi, buku-buku, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut diperlukan sebagai bahan dalam menganalisa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah serangkaian prosedur sistematis guna mendapatkan informasi yang diinginkan (Tanzeh, 2011:83). Data diperoleh dengan teknik dokumen berupa catatan atau karya dari subjek penelitian yang sudah berlalu. Hal tersebut, berbentuk gambar dan teks tertulis. Penggunaan dokumen sebagai sumber data kedua setelah primer digunakan untuk menguji, mencatat, serta menafsirkan sesuai dengan fokus penelitian (Yusuf, 2014).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut pandangan Biklen dan Bogdan merupakan pengerjaan berdasarkan data mulai dari `menyusun data, memilah, mencari kaitan antara data, menemukan pola, menentukan nilai penting untuk diceritakan (Moleong, 2009:248).

Peneliti menggunakan pendekatan analisis konten yang berfokus pada permainan bahasa. Permainan bahasa merupakan urutan dari gerak verbal yang diurutkan dari interaksi antar satuan-satuan dengan baik (Moleong, 2009: 279). Penulis menggunakan model analisis isi Krippendorff yang menjelaskan langkah-langkah dalam analisis isi, yaitu: pembentukan data, reduksi data, penarikan inferensi dan analisis. (Krippendorff, 2004: 69-74):

- *Unitizing*

Unitizing, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian, mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diteliti. Data penelitian yang akan digunakan adalah data berupa teks dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* Karya Emha Ainun Najib.

- *Sampling*

Sampling adalah pengambilan sampel, untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi data yang merangkum semua jenis unit yang ada. Sehingga, akan terkumpul unit-unit yang memiliki tema atau karakter yang sama. Dalam penelitian yang akan diteliti adalah unit-unit yang memiliki tema tentang etika dakwah. Pada penelitian ini, akan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data pertimbangan tertentu untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018:138). Alasannya adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

- *Recording/Coding*

Dalam tahap ini, peneliti mencoba menjembatani jarak antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekaman dimaksudkan dengan unit-unit dapat digunakan berulang-ulang tanpa harus mengubah makna. Setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Maka, tahap ini berfungsi untuk

menjelaskan kepada pembaca atau pengguna data agar dibawa pada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan penjelasan naratif.

- *Reducing*

Tahap ini adalah tahap penyederhanaan data, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

- *Abductively Inferring* (Pengambilan kesimpulan)

Bersandar pada analisa konstruk dengan berdasar pada konteks yang dipilih. Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Tahap ini menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi pengguna teks. Konstruksi analitis dibutuhkan dalam tahap ini, karena berfungsi memberi model hubungan antara teks dengan kesimpulan yang dituju. Maka, konstruksi analitis harus menggunakan teori, konsepsi dalam dunia akademis. Analisis yang dimaksud adalah menyangkut proses yang lebih konvensional dalam mengidentifikasi dan merepresentasi. Pada poin dalam penelitian ini akan dideskripsikan mengenai Etika Dakwah dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* karya Emha Ainun Najib dengan teori etika dakwah da'i Fathul Bahri An-Nabiry dan etika dakwah prespektif Al-Qur'an menurut Safroodin Halimi.

- *Narating* (Penasarian)

Tahap ini berusaha menarasikan jawaban dari rumusan masalah atau permasalahan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi kumpulan informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan

berdasarkan hasil penelitian.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sebelum bab 1 di bagian awal berisikan Halaman Cover, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Abstrak, Halaman Daftar Isi. Sedangkan bab 1 sampai 5 berikutsusunannya:

Bab I: Pendahuluan, pendahuluan memuat Latar Belakang Masalah Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Definisi Konseptual, Sumber dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kajian Tentang Etika, Dakwah, Etika Dakwah Dai, *Rahmatan Lil Alamin* dan Buku.

Bab III: Sinopsis *Buku Islam Itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri*.

Bab IV: Analisis Isi Etika Dakwah dalam buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri*. Pada bagian A, berisi uraian data mentah tentang Etika Dakwah dan Dakwah dalam buku tersebut. Pada bagian B, berisi pemahaman *Rahmatan Lil Alamin* yang terdapat dalam buku tersebut. Pada bagian C, berisi data hasil *coding* analisa tentang Etika Dakwah Da'i yang terdapat dalam buku tersebut.

Bab V: Penutup, penutup berisi kesimpulan berasal dari bab yang sebelumnya sudah diuraikan. Adanya saran-saran rekomendasi dari peneliti untuk para peneliti selanjutnya dan pada bab ini juga akan diuraikan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TENTANG ETIKA, DAKWAH, ETIKA DAKWAH DA'I DAN BUKU

1. Etika

Secara bahasa, Etika berasal dari kata Ethos yang merupakan bahasa Yunani dengan arti adat kebiasaan. Menurut KBBI, Etika diartikan sebagai: (1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. (2) Kumpulan asas dan nilai yang berkenaan dengan akhlak. (3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (AS dan Tajiri, 2009: 2). Menurut Prof. Dr. Sudjarwo, M.S dan Dr. Supomo Kandar, M.S (2018: 1) dalam buku Filsafat Etika dijelaskan bahwa etika merupakan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. K. Bertans menerangkan terdapat tiga makna etika: (1) Etika dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan moral bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. (2) Etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral yang sering disebut sebagai kode etik. (3) Etika dapat berarti sebagai ilmu yang mempelajari tentang hal baik dan buruk di masyarakat (AS dan Tajiri, 2009: 6). Ada beberapa kata yang mirip pengertiannya dengan etika, salah satunya adalah akhlak.

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu akhlaqo yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabi'at. Secara istilah, akhlak memiliki arti kehendak jiwa manusia yang memunculkan perbuatan dengan mudah dikarenakan kebiasaan, tanpa perlu pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Tim Pengembang FIP-UPI, 2007: 20-21). Menurut Ahmad Amin, “akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya” (Tajiri, 2019: 13). Menurut Sri Wahyuningsih dalam jurnal yang berjudul Konsep Etika dalam Islam, akhlak merupakan sekumpulan tata nilai yang telah

jadi “baku” dan siap pakai tanpa adanya pemikiran dan tidak menggunakan studi kritis (Wahyuningsih, 2022: 5).

Selain akhlak ada pula adab, Adab secara bahasa berasal dari bahasa arab yang memiliki arti budi pekerti, tata krama, atau sopan santun. Adab menurut Soegarda Poerbakawatja adalah “budi pekerti, watak, kesusilaan mengenai kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliq-nya maupun terhadap sesama manusia” (Soegada Poerbakawatja, 1976: 9). Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa etika, adab dan akhlak memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain yaitu sama-sama memiliki makna tata prilaku, bedanya etika itu lebih membahas mengenai nilai-nilai etis dalam berperilaku secara filosofis, sedangkan akhlak dan adab lebih menitik beratkan pada nilai-nilai yang telah ada, sehingga akhlak menawarkan konsep-konsep tentang keharusan berperilaku dan adab menjadi bagian darinya. Dari penjelasan tersebut Etika, akhlak dan adab memiliki perbedaan dari segi bahasa, asal-usul, sumber, sifat, pijakan dan metode. Penelitian yang akan peneliti kaji ini, menitikberatkan mengenai kajian etika.

2. Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu Da’a, Yad’u, Da’watan yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan lain-lain. Secara terminologi, Menurut Moh. Ali Aziz (2017: 16) dakwah secara umum adalah kegiatan atau proses peningkatan iman bagi manusia, menurut syariat Islam. Peningkatan yang dimaksud berhubungan dengan perubahan kualitas secara positif, yang awalnya jelek menjadi baik dan baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman ini termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran dan perbuatan.

Dakwah adalah menyeru kepada yang ma’ruf dan meninggalkan yang munkar. Secara bahasa ma’ruf berasal dari kata arafa yang berarti mengetahui, mengenal. Menurut Syaikh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi yang dikutip Moh. Ali Aziz ma’ruf diartikan dengan apa yang relevan dengan Al-Qur’an dan akal. Menurut Ali Aziz, ma’ruf adalah sesuatu yang dikenal,

dimengerti, dipahami, diterima, dan pantas. Munkar adalah sesuatu yang ditolak, dibenci, dijaui dan tidak pantas. Maka, ma'ruf dan munkar berhubungan dengan norma dan tradisi masyarakat (2017:37). Menurut Abdul Djamil ma'ruf berhubungan dengan kebudayaan yang hidup di masyarakat. Menurutnya pula term ma'ruf berbeda dengan term al khoir. Ma'ruf berarti kebaikan yang bersifat lokal atau kontekstual, sedangkan khoir bersifat universal (Halimi, 2008).

Istilah lain yang memiliki arti mirip dengan Ma'ruf dan khoir antara lain: al-hasanah, thayyibah, mahmudah, karimah, dan al-birr. Al-Hasanah adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai dan dipandang baik. Seperti, keuntungan, kelapangan rezeki dan kemenangan. Thayyibah adalah istilah yang menggambarkan khusus sesuatu yang memberikan kelezatan pada panca indera dan jiwa, seperti: makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Al-Mahmudah adalah istilah yang disematkan pada sesuatu yang disukai Allah atau sesuatu yang tidak dibenci Allah. Al-Karimah biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan terpuji yang berkaitan dengan akhlak dan tabiat manusia. Al-birr adalah istilah yang digunakan untuk memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan baik (Enjang dan Tajiri, 2009:42).

3. Etika Dakwah

a. Pengertian Etika Dakwah

Menurut Edi Amin (Amin, 2017:20), etika dakwah adalah penilaian etis mengenai perilaku dakwah. Menurut Hajir Tajiri (2019: 17), secara pengertian sempit etika dakwah memiliki arti tata krama, adab, dan kesopanan dalam berdakwah. Kesopanan ini dinilai dalam tampilan, tutur kata, maupun tindakan. Sedangkan menurut Safrodin Halimi (Halimi, 2008:41), etika dakwah adalah tuntunan terhadap aktivitas dakwah yang didasarkan atas nilai-nilai dasar dakwah menurut Islam.

Dari beberapa pengertian tersebut maka etika dakwah adalah nilai-nilai etis dalam melakukan dakwah menurut Islam yang memiliki dasar pada Al-Qur'an dan Sunnah.

a. Etika Dakwah Dai

Dai adalah penyampai pesan dakwah, ia merupakan kunci tersampainya pesan dakwah, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh yang didakwahi, maka perlu bagi seorang dai dalam memerhatikan etikanya dalam dakwah. Etika atau akhlak dai merupakan bagian dari akhlak dakwah Islam.

Menurut Safrodin Halimi (2008:54-91), etika dakwah yang idealnya dimiliki da'i dalam prespektif Al-Qur'an antara lain:

1.) Kejujuran dan Keteladanan

Seorang dai haruslah jujur dalam berdakwah, kejujuran dalam berdakwah yaitu dengan bersikap selaras dan sesuai antara perkataan (pesan) dakwah dengan perilaku dai dalam kehidupan sehari-hari (Halimi, 2008: 54).

2.) Ikhlas dan Ketulusan

Seorang dai haruslah bersikap (secara mental khususnya) ikhlas dan tulus dalam berdakwah, artinya seorang dai tidak boleh memiliki pamrih-pamrih material ataupun pretensi pribadi untuk kepentingan pribadinya dalam berdakwah (Halimi, 2008: 59). Adapun ketika seorang dai mendapat keuntungan dari dakwahnya baik berupa materi dan lainnya itu adalah bonus, dan dai boleh menggunakannya sebagai keperluan hidupnya, dengan syarat pemberi memberikannya secara Cuma-Cuma dan ikhlas tanpa ada pretensi keinginan atau permintaan (intervensi) dari dai atau komunitas dakwah itu sendiri. Dalam buku *Etika Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an*, Safrodin menjelaskan bahwa menerima atau menolak pemberian (*bisjarah*) dari komunitas yang didakwahi sesuai dengan *malahah* dan *mafsadah* yang akan ditimbulkan, maka diperbolehkan (Halimi, 2008: 64).

3.) Kasih Sayang dan Kelemahlembutan

Terdapat sikap yang dianggap tidak etis, yaitu sikap kasar dan keras hati. Keduanya kontra produktif dengan tujuan dakwah. Kedua sikap tersebut menyebabkan mad'unya menjauhi dirinya. Allah menganjurkan agar dai berhati lembut, pemaaf dan tegas, serta suka bertukar pikiran dengan masyarakatnya dalam memecahkan persoalan (Halimi, 2008: 66-67). Sebagaimana dalam QS. Ali Imran (159) yang artinya: *“Maka karena Rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut, kepada mereka. Dan apabila kamu bersikap keras dan kasar hati, maka mereka akan lari dari sisimu, maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah maaf untuk mereka, serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam memecahkan persoalan”*.

Kelembutan bisa berupa kelembutan sikap, perangai dan tutur kata dalam berdakwah. Seseorang atau dai dapat menyampaikan pesan dakwahnya atau hukum Islam yang tetap tegas melalui bahasa yang halus dan menyenangkan, agar dapat menjaga keutuhan umat, menarik simpati mad'u dan merupakan komunikasi yang efektif dalam berdakwah (2008: 72).

4.) Memberikan Kebebasan Berkehendak dan Memilih

Kewajiban seorang dai hanyalah sekadar menyampaikan kebenaran ajaran Islam kepada umat manusia tanpa harus memaksa mereka mengikutinya. Hal ini karena iman seseorang harus terbentuk atas kesadaran dan pilihannya sendiri, bukan karena paksaan. Pemaksaan terhadap iman hanya akan berakibat tidak sempurnanya iman itu sendiri (Halimi, 2008:79). Sebagaimana dalam firman Allah, yang artinya: *“Aku (Allah) lebih mengetahui apa-apa yang mereka katakan, apakah engkau akan menjadi seorang pemaksa terhadap mereka, maka berilah peringatan dengan Al-*

Qur'an orang-orang yang takut ancaman Allah" (QS. Qaf: 45).

5.) Keteguhan dan Ketabahan Hati serta Sikap Sabar

Seorang dai haruslah memiliki sikap teguh dan tabah dalam artian sabar dalam melaksanakan dakwah. Ada tiga macam bentuk sabar: pertama, sabar dalam menunaikan ketaatan kepada Allah. Kedua, sabar dalam meninggalkan maksiat. Ketiga, sabar dalam menghadapi beragam cobaan dalam berdakwah (Halimi, 2008:83).

6.) Kerendahan Hati dan Sikap Tawadhu'

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, seorang dai dalam berdakwah haruslah memiliki sikap tersebut agar ia tidak sombong dan angkuh, serta bersikap keras dalam melaksanakan dakwahnya. Seorang dai haruslah memiliki *Ainur Ridho*, yaitu mata yang memandang secara keridhoan, artinya ia tidak memandang dirinya lebih baik dari yang lain, dan memandang orang lain tidak lebih buruk dari pada dirinya. Seorang dai yang memiliki sikap ini, haruslah bersikap tidak meremehkan orang lain tapi sebaliknya yaitu bersikap menghargai orang lain, tidak menghina orang lain, apalagi mencaci atau melecehkan orang lain. Ia menghargai orang lain sebagaimana ia menghargai dirinya sendiri (Halimi, 2008: 88).

Menurut Fathul Bahri An-Nabiry (2008:137-229), akhlak yang perlu dimiliki dai adalah:

1.) Beriman

Iman berarti percaya, dalam bahasa Indonesia iman memiliki arti meyakini atau yakin. Keyakinan ini bermakna bahwa sesuatu yang dipercaya tersebut benar atau nyata adanya (Kaelany HD, 2000: 58). Wajib bagi seorang dai

untuk mengimani ajaran agama Islam dengan beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, dan ketentuan-ketentuan Allah (*Qadha'-Qadar*). Sehingga dai imannya sesuai dengan yang didakwahrkannya. (An-Nabiry, 2008: 137)

2.) Bertakwa

Takwa adalah pemeliharaan. Dimulai dengan memelihara diri dari yang dilarang agama Islam hingga melaksanakan ajaran Islam.

3.) Ikhlas

Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, ikhlas merupakan orang yang amal perbuatannya memiliki dasar mengharap keridhaan Allah Swt.

4.) Tawadhu'

Tawadhu' adalah merendahkan diri dan penuh cinta kasih terhadap orang-orang yang beriman, terlebih lagi terhadap mereka yang *muallaf* supaya iman mereka semakin teguh.

5.) Amanah

Amanah adalah sikap menjaga titipan dari yang memiliki hak dengan penuh tanggung jawab. Amanah merupakan sesuatu mendasar bagi dai karena menjadi hal yang indah bagi para nabi, para rasul, dan orang-orang saleh.

6.) Sabar dan Tabah

Sabar dapat berarti tabah, tahan uji, tidak mudah putus asa, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah marah.

7.) Tawakkal

Tawakkal selalu diiringi dengan syukur dan sabar.

8.) *Uswah* dan *Qudwah Hasanah*

Qudwah Hasanah merupakan keteladanan yang baik.

9.) Cerdas

Cerdas akalinya, memandang sesuatu secara proporsional, dan tidak ditambah maupun dikurangi. Sedangkan bersih dimaksudkan dengan bersih hatinya, dapat menyayangi dan mencintai orang lain.

10.) Tidak memelihara penyakit hati

Dai diharapkan tidak memelihara penyakit-penyakit hati, seperti: suka menggunjing, iri, dengki, takabur atau sombong, riya', ingin dipuji, kikir dan lain sebagainya.

11.) *Rahmah* (Kasih Sayang)

Kasih sayang dalam segala hal sangat diharapkan, disukai, dan dianjurkan dalam syariat maupun secara akal.

Penelitian ini menggabungkan dua teori tersebut menjadi satu, dikarenakan sama-sama teori etika dakwah, sedangkan etika dakwah tidak lepas dari perilaku dakwah atau di sini adalah peran sentral seorang dai, sehingga teori etika dakwah dai yang diteliti berkaitan dengan sikap: keimanan dan ketakwaan dai, keikhlasan dan ketulusan da'i, ketawadhu'an dan kerendah hatian da'i, sikap Amanah, sikap Sabar dan Tabah, sikap keteguhan dan ketawakkalan da'i, sikap *Uswah* dan *Qudwah Hasanah*, sikap cerdas dan bersih, serta sikap tidak memelihara penyakit hati, sikap memberikan kebebasan kehendak dan memilih, sikap *Rahmah* (Kasih-Sayang) dan sikap kelemahan lembut da'i dalam menyampaikan dakwahnya.

4. **Rahmatan Lil Alamin**

Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam. Hal ini dijelaskan dalam Qur'an Surah Al-Anbiya' ayat 107 yang artinya: "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam*". *Rahmatan Lil Alamin* secara etimologi berasal dari bahasa arab dari tiga kata yaitu *Rahmat*, *li* dan *Al-Alam*. *Li* di sini hanya *harf jer*, sebagai kata penghubung (*athof*) yang bermakna untuk bagi kata sebelum maupun sesudahnya. Kata *rahmah* memiliki arti kasihan atau menaruh kasihan. Kata *al-rahmu* berarti belas kasihan dan rahmat

(1984: 508). Sedang kata *al- 'alamin* berasal dari kata *al- 'alamu* yang berarti alam (1984:1037), sedangkan *'alamiin* adalah bentuk jamak dari kata *'alam* tadi, sehingga bermakna banyak alam atau yang dimaksud adalah alam semesta (Sirajuddin Zar, 1994: 19). Menurut Al-Ghozali yang diterjemahkan oleh Ruslan dalam buku *Keutamaan Cinta Kasih Sayang, Rahmat* adalah sikap kasih sayang atau lemah lembut, perasaan halus dan belas kasihan dalam hati yang menjadi penggerak amalan utama, memberi maaf dan berbuat baik (Al-Ghazali, penj. Ruslan, 1999: 6).

Islam Rahmatan Lil Alamin menurut Yusuf Qardhawi adalah cinta dan kasih sayang bagi alam semesta, karena cinta adalah jiwa dan tiang selamat bagi umat manusia (Qardawi, 1983: 126). Perasaan kasih sayang dan cinta dapat menghubungkan antar sesama manusia, menangkai perpecahan, kehancuran dan bencana dalam kehidupan.

Menurut Acep Aripudin, Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam, bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk manusia, bahkan tumbuhan, binatang, tanah dan seluruh isinya (2012:51). Menurut Tata Sukayat *Islam Rahmatan Lil Alamin* adalah islam yang mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Adapun dakwah *rahmatan lil alamin* adalah dakwah yang berupaya membunikan nilai-nilai universal agar diterima manusia pada umumnya (Tata Sukayat, 2015: 151).

5. Buku

Dakwah dapat disampaikan dengan media buku. Menurut Kleden (1999: 22-68), buku sebagai produk budaya adalah sebuah benda yang menjadi perwujudan fisik dari pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Buku adalah bentuk nyata dari peradaban manusia berupa tradisi membaca dan menulis. Ia lahir dari budaya baca-tulis. Lebih jauh lagi, buku adalah wahana pengetahuan, pendidikan dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa buku merupakan produk sekaligus media penyebaran ilmu pengetahuan, seni, budaya dan agama. Dalam hal agama Islam, buku memiliki peran sebagai bagian dari produk media dakwah yang mengandung pesan dakwah (Siti Maryam, 2006: 60). Supaya pesan dan nilai kebaikan dalam suatu buku

dapat tersampaikan dengan baik, maka penulis buku perlu memerhatikan kaedah etika dan tata aturan dalam mengemas pesannya.

BAB III
**SEKILAS TENTANG BUKU “ISLAM ITU RAHMATAN LIL ALAMIN,
BUKAN UNTUK KAMU SENDIRI”**

A. Sinopsis tentang Buku “Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri”

Buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* karya Emha Ainun Najib diterbitkan oleh Penerbit Naura Books (PT Mizan Publika) Anggota IKAPI pada tahun 2020 di Jakarta. Kemudian dicetak ulang kedua kalinya pada 2021. Cetakan 2021 ini terdiri dari 260 halaman, 22 bab. Buku tersebut berbahasa lisan, dikarenakan buku tersebut merupakan transkrip yang berisi beragam tema-tema pilihan dari ceramah-ceramah Emha. Selain itu, dari segi geografis bahasa, buku tersebut memakai tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Arab (latin), dan Jawa. Buku tersebut disunting oleh Tofik Pram dan Ahmad Najib.

Ahmad Najib memberikan kata pengantar pada awal buku tersebut dengan judul Dakwah itu Mengajak Bukan Memaksa. Pada pengantar penerbit yang dibawakan Ahmad Najib terlihat gambaran awal buku ini. Ahmad Najib mulanya menyadur ayat Qur'an mengenai sikap lemah lembut Nabi Muhammad. Menurutnya dakwah itu seperti marketing “*menawarkan keunggulan produk yang kita miliki agar konsumen tertarik menerima apa yang kita tawarkan*”. Kemudian ia memasukkan permasalahan yang ada pada umat masa kini, mengenai citra Islam yang identik dengan kekerasan. Ia juga mengutip dari Al-Qur'an mengenai Nabi Muhammad sebagai pembawa rahmat di muka bumi.

Ia menyoroti kaum muslimin sekarang yang cenderung bergeser mempersempit pemaknaan *rahmatan lil alamin*. Menyadur pemikiran Emha, Pemaknaan *Rahmatan Lil Alamin* dapat bergeser maknanya menjadi hanya *rahmatan lil muslimin, rahmatan lil madzhab, rahmatan lil organisasi*, bahkan ada yang lebih sempit yaitu rahmat hanya kepada partainya saja. Ia kemudian mempertanyakan mengenai siapa panutan pendakwah masa kini

yang masih suka marah-marah, memaki-maki, memaksakan pendapat, bahkan mengkafirkan orang yang tidak sepaham. Sedangkan Nabi Muhammad sendiri adalah rahmat bagi seluruh alam.

Buku *Islam Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* ini secara *universal* membahas mengenai bagaimana penerapan ajaran rahmatan lil alamin dalam beragama dan berinteraksi terhadap masyarakat atau antar sesama umat manusia. Tentu Emha sendiri dari figurnya yang budayawan tidak melupakan konteks budaya Indonesia terutama yang menjadi latar belakangnya yaitu kultur “jawa”.

Seperti yang disinggung di atas bahwa buku ini terdiri dari 22 bab ceramah-ceramah Emha. Bab-babnya antara lain berjudul: Konsepkan Dirimu dengan Pas, Hidup Kita Hanya Adegan, Bedakan Mana Input Mana Output, Hati-Hati Salah Mikir, Tiga Firman, Berkelakar itu Indah, Bergaulah dengan Allah, Tuan Rumah Jiwa Manusia, Kenali Pola Gusti Allah, Voucher Syafaat, Ikuti Saja Rumusnya Allah, Nikmat dalam *Ahmak*, Syirik itu Kata Kerja, Akurasi Tauhid, Menyetel Ulang Pemahaman Dakwah, Menjauh dari *Rahmatan Lil Alamin*, Mengendalikan Empat Alat, Tidak Ada Alasan untuk Tidak Bersyukur, Beli Satu Dapat Dua, *Nyunggi Wakul Tapi Gembelengan*, Gagal Mengenal, dan Transaksi Cinta. Pada skripsi kali ini, difokuskan kepada hal-hal yang mengandung makna Etika dalam Dakwah yang *Rahmatan Lil Alamin*.

Misalnya saja terdapat pada bab *Berkelakar itu Indah* halaman 62-63, kalimat berbunyi: “*Kalau Anda ustadz atau pendakwah yang berdakwah di depan orang-orang yang belum Anda kenal, jangan langsung sampaikan kebenaran, sampaikanlah kebijaksanaan*”, yang mengindikasikan adanya etika dakwah (konteks adab berkelakar saat dakwah). Kemudian ada lagi kalimat pada bab *Nikmat dalam Ahmak*, halaman 121-122, yaitu: “*Kalau ada harga mati itu lahir dari Ahmak (kebodohan). Yang harga mati dalam hidup ini (seharusnya) adalah segalanya dari Allah, seperti Al-Qur’an. (...) . Jangankan dari saya, jangankan dari ustadz, dari rasulullah pun tidak ada*

harga mati. Kalau ada harga mati dalam hadits, itu berarti adalah kandungan Al-Qur'an".

BAB IV

ANALISIS ISI ETIKA DAKWAH DALAM BUKU “ISLAM ITU RAHMATAN LIL ALAMIN, BUKAN UNTUK KAMU SENDIRI”

Dakwah secara umum dapat dipahami sebagai seruan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*. Term *al-ma'ruf* berbeda dengan term *al-khoir*. Menurut Syaikh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi yang dikutip Moh. Ali Aziz, *ma'ruf* diartikan dengan apa yang relevan dengan Al-Qur'an dan akal. Menurut Ali Aziz, *ma'ruf* adalah sesuatu yang dikenal, dimengerti, dipahami, diterima, dan pantas (2017:37). Menurut Abdul Djamil *ma'ruf* berhubungan dengan kebudayaan yang hidup di masyarakat. Menurutnya term *ma'ruf* berbeda dengan term *al khoir*. *Ma'ruf* berarti kebaikan yang bersifat lokal atau kontekstual, sedangkan *khoir* bersifat universal (Halimi, 2008).

Dakwah yang bersifat lokal (*local wisdom*) ini identik dengan dakwah antarbudaya. Dakwah sudah selayaknya dapat menyelam ke aspek masyarakat yang tidak kosong budaya. Maka, agar dakwah dapat menjadi rahmat dan *khoir* secara universal dan diterima masyarakat atau suksesnya dakwah yang *Rahmatan Lil Alamin*, penting bagi pendakwah untuk menyelami kebudayaan yang ada di sekitar masyarakat. Budaya berasal dari bahasa sansekerta yang berarti budi dan akal manusia. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dengan cara belajar (Mujianto DKK, 2010: 1). Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, budaya adalah sarana, hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Mujianto DKK, 2010: 2). Orang yang ahli di bidang budaya, disebut sebagai budayawan.

Emha Ainun Najib adalah seorang budayawan, da'i sekaligus seorang penulis. Emha sebagai budayawan sekaligus pengisi dan pengampu jama'ah Maiyah, yang di Maiyah sendiri biasanya ia mengisi ceramah-ceramah mengenai Islam dan Keindonesiaan, tentu sematan da'i atau mubaligh tidak berlebihan untuknya. Amanahnya dalam mengampu Jama'ah Maiyah diembannya dengan diisi oleh ceramah-ceramah, musik-musik dan

tidak lepas kebudayaan keindonesiaan, khususnya jawa. Selain dakwah sebagai pengisi ceramah yang diundang ke mana-mana, Emha juga dikenal sebagai seorang penulis dan sastrawan. Tulisannya biasanya berisi mengenai pemikiran-pemikiran, dan gagasan-gagasan Emha tentang peristiwa yang ada di sekitarnya.

Salah satu bukunya berjudul *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri*. Buku yang terbit tahun 2019 tersebut merupakan buku transkrip atas ceramah-ceramah yang pernah ia sampaikan di majelis yang diampunya yaitu Kenduri Cinta dengan jamaah Maiyahnya. Di dalam buku tersebut terdapat pesan-pesan mengenai Etika berdakwah, salah satunya dan utamanya mengenai dakwah Islam di Indonesia berlandaskan cinta dan kasih sayang.

A. Etika Dakwah dan Dakwah dalam buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri

Pada buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri*, Emha mengatakan mengenai memanjat pohon belimbing untuk semua orang, bukan hanya ulama'. Secara tidak langsung, jika dikaitkan dengan bahasa dakwah, maka ajakan memanjat pohon belimbing dapat diartikan sebagai ajakan (dakwah) untuk menuju kebaikan.

“Acara kita hanya memanjat pohon belimbing (maksudnya adalah mendirikan salat dan mencari kebaikan dalam hidup untuk bekal akhirat nanti). dan tidak perlu label ulama’ untuk acara seperti ini. Semua orang boleh memanjat pohon belimbing itu” (Najib, 2021: 189).

“Kita semua, kan mempunyai pekerjaan berdakwah. Profesi berdakwah bukan hanya untuk ustadz” (Najib, 2021: 164).

Dalam kalimat tersebut, maka Emha mengajak manusia siapa saja untuk menjalankan kebaikan dan mengajak kepada kebaikan. Artinya dakwah menurut kalimat tersebut secara tidak langsung menganggap bahwa semua orang bertanggung jawab berdakwah, minimal untuk dirinya sendiri dengan melaksanakan salat dan berbuat baik. Juga terkhusus untuk seorang dai wajib untuk berdakwah bagi dirinya sendiri. Sebagaimana yang diterangkan dalam teori etika dakwah bahwa seorang dai adalah pelopor pertama yang mengamalkan kebaikan yang ia perintahkan kepada orang lain (Halimi, 2008:55). Kata “kita” atau “Anda” dalam kalimat-kalimat Emha yang berhubungan dengan Etika Dakwah setelah ini akan menjadi rujukan pengganti dari kata da’i, ustadz, atau ulama’.

Berikut ini adalah data mentah terkait Etika Dakwah dan Dakwah dalam

buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri Karya Emha Ainun Najib per-bab sebagai *unitizing* yang berhubungan dengan Etika Dakwah. Kalimat-kalimat pada bagian-bagian dalam bab tersebut beberapa merupakan bagian dari *sampel* yang akan diteliti pada bagian sub-B dan C nantinya:

Bab 1: Konsepkan Dirimu Dengan Pas

Pada bab ini Emha menerangkan bahwa manusia tidak boleh membanding-bandingkan orang lain sebagaimana contoh di awal, Emha menerangkan soal keramat bahwa yang tahu mengenai ketakwaan dan derajat keramat hanya Allah. Emha menggunakan hewan sebagai permisalan *sunnatullah* yang tidak bisa dibanding-bandingkan, karena memang tidak relevan atau tidak sebanding.

“Keramat secara epistemologi berasal dari kata karamah. Dari kata itu muncul (inna akramakum). Jadi, akram itu adalah yang lebih punya keramat. Dalam Al-Qur’an (QS. Al-Hujurat: 13) dinyatakan, (Inna akramakum ‘indallahi atqaakum), tapi jarang diingat bahwa dalam kalimat itu adalah (‘indallah) di sisi Allah, bukan (‘indannas) di sisi manusia. Maksudnya adalah Gusti Allah secara implisit—atau tersirat—memberi tahu pada manusia bahwa yang mengerti keramat atau tidak itu cuma Dia”(Najib, 2021: 13).

“Kalaupun ada yang keramat, itu tidak bisa dibandingkan. Anda tidak bisa membandingkan nyamuk dengan lalat. Nyamuk itu, seperti itu, lalat juga seperti itu. Ada hal-hal yang bisa kita perbandingkan. Tapi ada juga sesuatu, yang sifatnya sunnatullah, yang tidak bisa dibandingkan. Anda tidak perlu menilai jika kambing kalah besar dari gajah. Sebab, kambing memang segitu besarnya. Gajah juga segitu besarnya” (Najib, 2021: 13).

Emha memberi cuplikan *ingatan* mengenai Sunan Bonang yang memberi ilmu kepada Sunan Kalijaga, sehingga terdapat suatu pelajaran hidup yaitu tawadhu’. *“Tawadhu’ itu terjemahannya bisa macam-macam”*. Salah satu makna tawadhu’ menurutnya adalah merasa berhutang kepada Allah. *“Saya merasa berhutang sekali pada gusti Allah, sehingga biar saya*

dihidupkan sepuluh kali pun tidak akan bisa membayar hutang itu. Maka, tumbuh kepatuhan kepada Allah” (Najib, 2021:14). Kalimat tersebut memberikan kesan bahwa Allah sebagai pemberi kehidupan dan luasnya rahmat-Nya tidak dapat dibayar oleh apapun. Sehingga tumbuh kepatuhan seorang hamba kepada Allah karena merasa berhutang atas segala pemberian Allah yang tidak mungkin dapat terbayar oleh apapun.

Bahasa Emha dalam mengistilahkan alasan kehidupan manusia adalah sebagai menyicil kredit. *“kita itu tidak punya apa-apa. Kita dijadikan, diciptakan, diberi, dilimpahi, apapun oleh Allah, dan seluruhnya itu adalah utang kita kepada Allah. Jadi, hidup kita ini adalah upaya untuk “menyicil kredit” kita kepada Allah, ... ”* (Najib, 2021: 14).

Kemudian Emha membahas permasalahan manusia masa kini yang seakan-akan menjadi Tuhan yang berhak mengukur-ukur pahala dan dosa orang lain. *“Kadang manusia itu usil, seolah-olah menjadi Gusti Allah, mengukur-ukur pahala dan dosa orang lain, padahal tidak mungkin kita tahu (tingkat) ketakwaan seseorang”* (Najib, 2021: 14).

Emha memberi solusi atas permasalahan tadi dengan menggunakan istilah jawa *“Wang sinawang”*, dengan sudut pandang positif yaitu ber-husnudzon terhadap orang lain. *“sawang-sinawang—ber-husnuzan dan beritikad baik pada orang lain”*(Najib, 2021: 14).

Penilaian terhadap orang lain atau *justifikasi* menurut Emha adalah bagian dari asumsi otak manusia yang menilai itu sendiri, bukan yang sebenarnya. *“Kalau kita menilai orang lain itu sebenarnya asumsi otak kita sendiri”*, kata Emha. Ia menyeru agar hidup ini jangan salah konsep (Najib, 2021: 16).

Emha pada paragraf dan pembahasan lain memberi penjelasan mengenai dakwah Sunan Kalijaga dalam mengislamkan Jin. *“Sunan Kalijaga punya energi, kemampuan, kelembutan dan pengayoman untuk mengislamkan jin-jin sebagaimana Syaikh Subakir”* (Najib, 2021: 17). Emha kemudian menerangkan bahwa sikap tersebut

merupakan sifatnya Nur Muhammad (cahaya yang diciptakan Allah sebelum menciptakan yang lain). *“Kanjeng sunan Kalijaga itu punya keturunan garis energi dengan Nur Muhammad, sehingga beliau itu luar biasa. Bersama walisanga lain, dia berhasil menyebarkan Islam tanpa pertumpahan darah”* (Najib, 2021: 18). Dari penggalan tersebut dapat dilihat ciri Islam rahmatan lil Alamin salah satunya adalah dakwah dengan kasih sayang tanpa pertumpahan darah. Emha juga menerangkan bahwa di Jawa Islam masuk melalui dialog, pakai perundingan, pakai ujian-ujian tapi untuk kebaikan. *“ ... Islam di Pulau Jawa—yang dikembangkan betul-betul dengan hikmah, dengan kearifan, dengan ilmu, tanpa kekerasan, tanpa pertumpahan darah”*(Najib, 2021: 18).

Bab 2: Hidup Kita Hanyalah Adegan

Pada bab ini Emha lebih berkulat mengenai cara menyikapi permasalahan ke-Indonesiaan. *“Kita harus membantunya (Indonesia) untuk memaafkan apa yang harusnya dimaafkan, dan merekapitulasi apa yang harus direkap untuk diperbaiki. Maka dari itu, saya pribadi tidak pernah memberontak, kendati sebenarnya saya ingin memberontak melihat keadaan ini”*. (Najib, 2021: 24) Sikap seorang muslim sebaiknya tidak memberontak terhadap tanah airnya sebagai bagian dari sikap mencintai tanah air.

Cak Nun juga seorang pengampu Kenduri Cinta. Cak Nun mengibaratkan Kenduri Cinta yang diampunya seperti orang yang menanam pohon jati. Emha berkata: *“Orang yang menanam jati adalah orang yang ikhlas, dan mungkin tahu bahwa dia tidak akan pernah menikmati hasil pohon yang ditanamnya. Yang akan menikmati adalah anak-anak dan cucu-cucunya”*. (Najib, 2021: 24) Penjelasan tersebut memberikan pernyataan bahwa kelompok Kenduri Cinta yang diampu Cak Nun adalah kelompok yang mengayomi dan menanam untuk generasi yang akan datang.

Menurut Emha manusia bukanlah makhluk fakultatif, melainkan

universal. *“Di sini kita belajar semua hal secara komprehensif, karena manusia bukanlah makhluk fakultatif. Semua manusia universal”* (Najib, 2021: 24-25). Menurut Emha kebanyakan manusia itu berpaham fakultatif (dikotomi kelompok) tidak universal (umum, menyeluruh). Kritik Emha di sini adalah bahwa manusia masih suka mengelompok-lompokkan sesuatu. *“Kita tidak meneruskan apa yang sudah diajarkan oleh nenek moyang kita. Sebagian kita terlalu kagum dengan barat, dan sebagian lainnya kagum dengan Arab”* (Najib, 2021: 25). Kemudian Emha mengajak para jamaahnya untuk belajar menghormati budaya nenek moyang pribumi. Menurutny manusia perlu belajar untuk kembali menghimpun sesuatu yang terpecah-pecah.

Manusia dalam menjalani kehidupannya berbeda dengan saat di kampus. Di kampus pasti menggunakan pendekatan sesuai bidangnya, ketika keluar, menjadi manusia utuh. Menurut pandangan Emha ketika keluar kampus seluruh pendekatan terhadap dunia harus dipahami—bukan hanya terbatas pada pendekatan-pendekatan fakultatif.

Maka dari itu Emha menyarankan *“Kita sebagai rakyat jangan tertekan dengan keadaan Indonesia ini. Yang penting kita menjalankan tugas sesuai dengan bidang kita, dan bertanggungjawab kepada keluarga. Tuhan hanya akan menagih itu dari kita. Malaikat tidak bakal menanyakan urusan Indonesia kepada kita yang hanya rakyat biasa. Yang ditanya adalah bagaimana diri, keluarga, ibadah, serta akhlak kita. Jadi, tidak harus semua hal kita masukkan ke dalam hati dan pikiran”* (Najib, 2021: 26). Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa Emha ingin mengajak untuk mengenal dan menjalankan peran dan tanggungjawab kita sebagai pribadi Individu di hadapan Tuhan maupun peran sebagai makhluk sosial yang berakhlak di hadapan sesama manusia. Emha melanjutkan sarannya bahwa kita perlu mengenal diri dan peran kita. *“kenali dulu diri dan peran kita. Apakah kita ini harimau, anjing, cacing, atau ular. Kalau ular, jangan bergerak dan bercita-cita menjadi seperti macan. Sebab, jenis*

pencapaian sebagai ular lain dengan apa yang harus dicapai macan” (Najib, 2021: 26). Pernyataan ini menggunakan metafora hewan, sebagai pengganti sifat tujuan manusia dalam berperan di dunia. Iajuga membahas soal iri hati dengan gaya metafor tersebut. Menurutnya secara tersirat bahwa cara mengatasi iri hati itu tergantung cara pandang manusia dalam menempatkan posisi dan perannya. Hal ini dapat dilihat pada paragraf ke-3 pada halaman 26 hingga awal halaman 27.

“Memperdebatkan mana yang lebih enak, menjadi macan atau kambing? Banyak yang mengatakan enak jadi macan. Padahal, macan itu menderita luar biasa. Tidak ada macan yang tidak mati mengenaskan. Sebenarnya, dalam hati macan tidak tega makan kambing. Tapi dia tidak bisa makan selain daging. Maka, dalam hal ini mungkin jadi kambing lebih enak, karena bisa makan rumput. Untuk melihat hal-hal seperti ini, tinggal cara pandang kita saja bagaimana menempatkannya” (Najib, 2021: 26-27).

Kemudian Emha mengajak untuk memaafkan segala hal yang ada di Indonesia, dan menyeru untuk menyayangi negara ini dengan memaklumi segala titik hitamnya. Hal ini juga terjawab di statement selanjutnya bahwa seorang pendakwah terutama dan manusia umumnya tidak boleh baper, atau sakit hati dan tinggi hati atau mudah marah. *“Semakin tua saya ini semakin tahu bahwa saya tidak boleh marah. Saya tidak akan marah atau sakit hati. Anda merunding saya seperti apa pun saya tidak akan marah”* (Najib, 2021: 27). Di sini Emha memosisikan dirinya sebagai seorang pengampu Kenduri Cinta, maka secara tidak langsung ia juga sebagai penyalur ilmu atau bisa dibilang da'i.

Emha juga menekankan bahwa yang berhak menentukan dan menilai baik-buruk seseorang itu hanya Tuhan. *“Saya baik atau buruk, bukan saya atau Anda yang menentukan. Saya dan Anda ini sama-sama murid, kok mau saling memberi rapor? Yang memberi rapor itu,*

ya, guru. Itu haknya Tuhan, gurunya (semua) manusia” (Najib, 2021: 27).

Emha juga menerangkan bahwa ada hak Tuhan, ada hak manusia. Hak Khaliq dan hak makhluk. Emha menggambarkan bahwa misal Tuhan yang menciptakan tumbuhan berupa padi dan manusia mengolah padi tersebut menjadi beras, kemudian menjadi nasi, dan lain sebagainya. *“Itulah, ada pembagian tugas dalam kehidupan ini”* (Najib, 2021:28). Semua memiliki peran dan tugas masing-masing, sebagai manusia dilarang memegang tugas sebagai Tuhan maupun sebaliknya manusia menyuruh Tuhan untuk memerankan sebagai dirinya, hal ini tertuang secara tersirat dengan kalimat *“Jangan suruh Tuhan untuk menanak nasi”* (Najib, 2021: 28).

Kemudian Emha menyindir orang-orang yang merasa sudah suci dan suka mengkafirkan dan membid'ah-bid'ahkan orang lain dengan pertanyaan keheranan alasan mereka mengikuti jamaah Maiyah yang juga diampunya. *“Kenapa harus datang ke Maiyah, tempat berkumpulnya orang-orang urakan yang sama-sama sedang belajar agar suatu hari Allah menerima kita di surga?”* (Najib, 2021: 28). kalimat *“orang-orang urakan”* tersebut menggunakan majas litotes yang merendahkan jamaahnya sendiri. Ia menerangkan bahwa kelompok Maiyah memiliki prinsip *“harus bahagia”*, kebahagiaan merupakan hal utama ketika berada di antara kelompok Maiyah tersebut, *“Di Maiyah itu, nomor satu, harus gembira, syukur kalau bisa bahagia”* (Najib, 2021: 28).

Emha mempertanyakan pula apa kehebatan dirinya bisa mengampu banyak orang. Kemudian ia terangkan bahwa Allah yang memiliki kehendak itu semua. *“Kita itu dikerjasamakan, agar kita menyatu, dan Allah yang melaksanakan semua urusannya. Allah itu maha bekerja atas segala yang Dia kehendaki”* (Najib, 2021: 29). Barulah Emha menerangkan korelasi antara pertanyaan dan kegelisahannya bahwa mereka semua (jamaah Maiyah) digembirakan oleh Allah, dan tugas

Emha adalah menggembirakan mereka (jamaahnya). *“Anda datang ke Maiyah difasilitasi oleh Allah, digembirakan oleh Allah, dan saya yang ditugaskan untuk menggembirakan Anda”* (Najib, 2021: 29).

Emha mengatakan *“Soal ilmu, jangan ada yang GR (GR berasal dari singkatan bahasa jawa Gedhe Roso yaitu sikap terlalu percaya diri, merasa tersanjung yang tidak pada tempatnya). Ilmu itu milik Allah. Kebenaran bukan milik kita, tapi milik Allah. Anda hanya mendapat cipratan sedikit-sedikit saja”* (Najib, 2021: 29). Dari pendapat tersebut mengindikasikan bahwa seorang muslim bahkan pendakwah yang memiliki ilmu (Ulama) tidak boleh terlalu merasa memiliki ilmu dan merasa benar sendiri, bahwa sejatinya semua ilmu yang mereka miliki berasal dari Allah. *“Anda miliki itu hanya cinta dan pengabdian kepada-Nya. Kita tidak butuh kebesaran, kehebatan atau kepandaian”* (Najib, 2021: 29).

Permasalahan kembali dimunculkan Emha pada paragraf lainnya. Emha menerangkan bahwa sekarang sulit untuk membedakan mana yang muslim, munafik, musyrik atau kafir. Di jaman nabi Muhammad semuanya jelas golongan-golongan tersebut bisa dibedakan. *“Kalau sekarang yang kafir juga bisa khutbah. Kafir dalam arti kualitatif, tapi dari segi budaya dia muslim. Bisa juga seperti itu, kan? Sekarang ini sulit membedakan mana gula, mana garam”* (Najib, 2021: 31). Kemudian solusi Emha mengenai pemahaman tersebut adalah mengenai firman Allah (Wahyu). Emha menyitir ayat 68 Surah An-Nahl tentang Allah yang memberikan wahyu kepada lebah. *“Hewan saja bisa dapat wahyu apalagi manusia”* (Najib, 2021: 31). Kemudian ia menjelaskan mengenai bagaimana manusia selain Nabi mendapat wahyu yang lain, bukan wahyu yang regulatif seperti para nabi. *“Kita berhak mendapat wahyu, meskipun wahyunya tidak bersifat regulatif sebagaimana yang diturunkan kepada para nabi”* (Najib, 2021: 31). Emha memberi alasan kenapa manusia masih bisa mendapat wahyu meskipun tanpa kehadiran nabi lagi, meskipun wahyunya tidak

diperjelas. Hal ini karena manusia bisa saja memanipulasi wahyu, makanya wahyu yang diturunkan tidak diberikan secara cuma-cuma. Emha mengatakan bahwa wahyu yang turun tersebut itu cara menangkapnya bergantung pada kemampuan daya tangkap akal masing-masing manusia. *“tinggal kita peka atau tidak dalam memahaminya”*, *daya tangkap manusia terhadap ayat itu tergantung pada “Softwarena”* (Najib, 2021: 32). Diksi *software* yang digunakan oleh Emha ini mengacu pada penggunaan akal manusia. Emha memberikan wejangan agar kita sebagai manusia untuk belajar membaca ayat-ayat yang tidak difirmankan. Dalam beberapa literature lain, ayat-ayat tersebut disebut sebagai ayat-ayat kauniyah. Kemudian Emha memberikan contoh mengenai kisah Nabi Musa membelah lautan, bahwa Allah bukan hanya berfirman kepada Nabi Musa, tetapi juga berfirman kepada laut-Nya.

Emha menyitir Surah Al-Maidah ayat 54 tentang Allah akan mendatangkan kaum yang Allah cintai dan mereka mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut kepada orang yang beriman, yang artinya: *“... Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman ...”*. Sebagai legitimasi sebab keberadaan jamaah maiyah dengan mengatakan *“Maiyah ini ada karena Allah mencintai Anda, karena Anda mencintai Allah”* (Najib, 2021: 33).

“Saya diliputi rasa tidak tega, dan rasa bersalah terus-menerus kepada Allah. Karenanya saya terus berusaha berbuat baik, supaya saya tidak ditolak-tolak oleh Allah” (Najib, 2021: 33). Pada kalimat ini Emha memberi kesan bahwa sebagai manusia perlu untuk mencari ridho Allah dan merasa lemah atasnya.

Bab 3: Bedakan Mana *Output* Mana *Input*

Pada bab ini Emha menekankan mengenai manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya, dengan pepatah arab yaitu *khairun*

nas anfaulum lin nas. Namun Emha hanya menggunakan kalimat *Anfaulum lin nas*, sebagai penekanan kepada tema besar ini yaitu kebermanfaatannya kepada sesama manusia. Menurut Emha manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia akan otomatis meluas maknanya menjadi manusia yang bermanfaat untuk alam semesta atau seluruh alam. “**Anfaulum lin nas** (manusia yang lebih bermanfaat untuk manusia lainnya) ini, kan, sebenarnya akan otomatis memperluas dirinya menjadi **Anfa’ulum Lil Alamin** (manusia yang lebih bermanfaat untuk seluruh alam)” (Najib, 2021: 37). Pada kalimat tersebut, pemaknaan manusia yang bermanfaat, kebermanfaatannya bisa meluas menjadi manfaat bukan hanya untuk sesama manusia tapi juga seluruh alam.

Emha kemudian menjelaskan mengenai pemaknaan *input-output* menurutnya. “*Jadi presiden, itu pun baru input*” “*yang disebut Output adalah ketika jabatan presiden, kiai, atau gelar sarjana tersebut diaplikasikan dan menghadirkan manfaat bagi sesama umat manusia*” (Najib, 2021: 37). Kalimat ini menekankan mengenai seorang pendakwah atau apapun profesinya yang telah mendapatkan ilmu, ilmu tersebut perlu dimanfaatkan dan memiliki dampak manfaat bukan hanya bagi individu tapi juga bermanfaat bagi sesama umat manusia.

Menurut Emha pintar, kuasa, kuat, kaya itu bukan apa-apa dan tidak pantas untuk dibanggakan. “*Itu semua hanya alat, baru hulu, belum hilir, hilirnya adalah manfaat*” (Najib, 2021: 38). Kalimat tersebut memberi makna bahwa semua perangkat berupa ilmu, kekuasaan, kekuatan, dan kekayaan itu perlu untuk diberdayakan dan memberikan manfaat bagi umat manusia.

“**Anfaulum lin nas** ini sebenarnya prinsip, bahwa sebenarnya terserah Anda mau sarjana atau tidak, kiai atau tidak, presiden atau kepala dusun, atau hanya jadi umat biasa, bukanlah ukuran tinggi rendahnya seseorang. Ukurannya adalah apakah seseorang itu

bermanfaat bagi orang lain atau tidak” (Najib, 2021: 38). Ukuran yang dimaksud adalah derajat, bahwa manusia yang memiliki derajat tinggi adalah mereka yang bermanfaat bagi sesama manusia.

Emha menerangkan jika tidak dapat memberi manfaat maka jangan berbuat keburukan atau menambah masalah. *“Kita mungkin tidak akan pernah bisa menyelesaikan suatu masalah di masyarakat, atau, boleh jadi kita tidak bermanfaat dalam masyarakat, tapi tolong jangan berbuat mudarat. Mungkin kita tidak bisa menyelesaikan masalah, tapi jangan kita justru menjadi masalah atau membuat masalah. Kita tidak dituntut untuk menyelesaikannya, tapi jangan menambah masalah”* (Najib, 2021: 38).

Bab 4: Hati-hati Salah Mikir

Pada bab ini lebih menekankan mengenai sudut pandang memahami kehidupan. *“Manusialah yang harus mencari bagaimana cara berpikir Allah dalam menjalankan hidup ini”* (Najib, 2021: 43). Hal tersebut dijawab Cak Nun dengan kalimat *“... Sebab, tata kelola nilai atau tata kesadaran Allah tidak seperti yang kita pelajari di sekolah atau di kampus”* (Najib, 2021: 43).

Cak Nun menyarankan agar manusia memahami Al-Qur’an. *“Kita harus memahami Al-Qur’an”* (Najib, 2021: 43) Emha mengibaratkan Al-Qur’an bagaikan suatu bangunan, suatu desain, atau suatu racikan. *“Ia (Al-Qur’an) adalah sebuah ramuan sedemikian rupa yang tidak akan pernah habis untuk diteliti”* (Najib, 2021: 43).

Emha juga menasehati untuk perlunya mempelajari mana yang bersumber dari Allah dan mana yang merupakan kreativitas manusia agar tidak kecewa dan menderita.

Emha kemudian menyeru kepada (audiennya maupun pembaca) untuk menata diri agar mengetahui dirinya sendiri. *“Kita perlu menata diri agar mengetahui diri kita sendiri. ... Jangan sampai Anda salah pandang, salah penilaian pada diri Anda sendiri”* (Najib, 2021: 44).

“Gelar saya masih ‘Mbah’. Dengan gelar itu saya hanya mengurus

pengayoman dan kasih sayang” (Najib, 2021: 44). Emha pada kalimat tersebut mencitrakan dirinya sebagai seorang yang dirasa dituakan sehingga menurut kalimat itu, seorang yang dituakan selayaknya menjadi seorang yang bijak, mengayomi dan memberikan kasih sayang.

“Hubungan antara penghormatan dari kepercayaan itu, ternyata, adalah cinta, bukan keahlian” (Najib, 2021: 45). Sebelum kalimat ini, Emha membahas profesionalitas di dunia ilmiah (profesi), di dunia profesi semua dipercaya sesuai bidang keahlian masing-masing. Pada ranah dunia kehidupan, Emha menyitir hadits soal ibu. Ia berpendapat bahwa gelar sehebat apapun kedudukannya di bawah ibunya. *“Seseorang harus menghormati ibunya bukan karena ilmunya. Tapi karena seorang ibu pasti lebih mencintai anaknya dibanding siapapun”* (Najib, 2021: 45).

“jangan sampai salah memahami asal-usul dan sebab-akibat. Jangan sampai kita menderita karena salah paham” (Najib, 2021: 45) . Pada kalimat ini, Emha mengajarkan bahwa sebagai manusia jangan mudah salah paham.

“Rasulullah sangat tidak tega dengan penderitaan umatnya, beliau sangat mencintai umatnya” (Najib, 2021: 45), kalimat ini adalah potongan kalimat lanjutan yang masih dengan paragraf yang sama dengan potongan kalimat sebelumnya. Pada kalimat ini Emha menekankan pentingnya cinta dan kasih sayang yang berasal dari rasa kasihan akibat kesalahpahaman.

“Untuk bisa mencintai, kita perlu bahagia dalam keadaan apa saja. Bahagia bukan karena keadaan lingkungan, melainkan bahagia karena kita berhasil mengatur hati dan pikiran, sehingga tidak salah dalam melangkah” (Najib, 2021: 46). Pada penggalan kalimat tersebut Emha mengajak untuk mengatur hati dan pikiran agar tidak salah dalam melangkah, dan jika telah berhasil perlu untuk disyukuri.

“Jadilah saling mencintai satu sama lain—tanpa melihat kelompok

atau partai politiknya. Saling mencintailah karena sebab yang paling utama, yang azali, yang asasi, yang sangat mendasar, yaitu Allah Swt” (Najib, 2021: 46). Di sini Emha menyarankan untuk saling mencintai karena Allah tanpa memandang latar belakang (kelompok atau partai politik) yang dicintai.

“Puncak dari hubungan dengan Allah adalah hubungan cinta” (Najib, 2021: 48) pada kutipan ini Emha menekankan bahwa puncak tertinggi ibadah manusia adalah hubungan cinta kepada Allah dan sesama manusia.

Bab 5: Tiga Firman

Pada bab ini Emha berpendapat bahwa firman Allah bukan hanya yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw dan ditulis dalam mushaf saja, tetapi ada firman Allah yang berada dalam diri manusia dan ada pula firman Allah yang berada dalam kehidupan manusia dan makhluk-makhluk Allah (kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di alam semesta).

Ada pun kalimat yang mengandung hubungan dengan akhlak adalah tentang sudut pandang terhadap sesuatu dan ketauhidan.

“Maka, dalam memandang segala sesuatu jangan hanya dari sudut kepentingan Anda saja. Lihatlah dari pandangan Gusti Allah” (Najib, 2021: 52 & 54). Maksudnya adalah dalam memandang sesuatu jangan hanya dari sudut pandang *nafsiah* atau nafsu, melainkan perlu untuk dikaitkan dengan apa yang Allah inginkan.

“Kalau tujuan Anda adalah Allah, sudah pasti kehidupan Anda akan rukun. Akan kompak. Semua pejabat, anggota dewan, atau rakyat biasa, semuanya kompak karena semua sama tujuannya: Allah. Bersama-sama menuju Allah” (Najib, 2021: 54). Pada kalimat ini terdapat ajakan ketauhidan sebagai satu tujuan umat Islam. Selain itu kehidupan yang rukun dari kalimat ini dapat diartikan dengan kehidupan yang memiliki satu tujuan yang sama.

Bab 6: Berkelakar itu Indah

“Islam itu didatangkan Allah kepada manusia agar hidup kita lebih mudah. Bukan malah bertambah sulit. Kata nabi Muhammad, “Mudahkanlah, jangan engkau persulit”. Buatlah mudah, jangan mempersulit kehidupan. Islam datang untuk membuat gembira, berhati-hati, tentram dan memudahkan kehidupan kita” (Najib, 2021: 59). Pada kalimat ini, Emha seperti biasa, jika menyitir hadits tanpa menyebutkan sanad, perawi, dan nomor hadits. Kalimat Emha tersebut mengandung pesan bahwa agama Islam bukanlah agama yang mempersulit umat, melainkan sebagai kemudahan (solusi) bagi umat.

Pada bab ini, Emha memberikan contoh berkelakar, *“Orang Jawa bilang, Nabi Muhammad itu usianya hanya sampai 60 tahun, tapi lebih tiga tahun”* (Najib, 2021: 62). Kemudian ia juga menyontohkan tentang orang Madura yang mengubah lirik lagu *“17 agustus ’45, itulah hari kerdekaan kita”* menjadi *“16 agustus ’45, besoknya hari kemerdekaan kita”* (Najib, 2021: 62).

Kemudian Emha berkomentar terhadap kelakar tersebut: *“Ya, begitulah manusia, makhluk yang menyenangkan. Manusia itu makhluk yang paling dicintai Allah: diberi imajinasi dan diberi daya kelakar. Kalau tidak ada kelakar tidak enak hidup ini”*(Najib, 2021: 62).

Menurutnya kelakar boleh-boleh saja asalkan tahu situasi dan konteksnya. *“Bercanda itu bagus-bagus saja, tapi harus tahu situasi dan konteksnya”* (Najib, 2021: 62).

“Makanya, untuk menyampaikan sesuatu kita harus paham dulu konteks dan situasi. Kalau Anda ustadz atau pendakwah yang berdakwah di depan orang-orang yang belum Anda kenal, jangan langsung sampaikan kebenaran. Sampaikanlah kebijaksanaan” (Najib, 2021: 62-63).

Bab 7: Bergaulah dengan Allah

Pada bab ini menerangkan mengenai akhlak bergaul dan bermunajat ke Allah. Menurut Emha berdoa itu tidak boleh terlalu mendekte Allah.

“Saya pernah meninggalkan sesi doa, karena panjang banget. Terkesan seperti mendekte Gusti Allah” ... “Gusti Allah, kok, didekte. Mintanya banyak banget. Kalau mau meminta itu ada akhlakunya. Kita itu setiap saat sudah diberinya macam-macam, tapi masih saja meminta” (Najib, 2021: 67). Emha menerangkan bahwa kalau berdoa jangan membawa nafsu keinginan diri sendiri. *“Kalau Anda berdoa, jangan Anda membawa nafsu keinginan Anda. Pasrah saja. Allah yang mengerti dengan tepat apa yang kita butuhkan”* (Najib, 2021: 69).

“Kita harus bergaul dengan Gusti Allah, supaya doa kita tidak terlalu panjang” (Najib, 2021: 69). Emha menerangkan bahwa doa itu harus proporsional, tepat. Tidak terlalu panjang dan tidak malah tidak mau doa karena saking pasrahnya. Kalau tidak berdoa maka termasuk golongan orang-orang sombong. Maka Emha memberi solusi, *“Bukan meminta atau tidak meminta, tapi ketepatan pergaulan Anda dengan Allah. Ketepatan apa yang Anda minta atau tidak Anda minta. Tepat barangnya atau item-nya, juga tepat dosisnya”* (Najib, 2021: 70).

Di akhir kalimat pada bab ini, Emha memberikan kalimat pungkasan dari inti pergaulan dengan Allah, yaitu sikap sabar dan syukur. *“Yang penting kita semua bersabar dan bersyukur”* (Najib, 2021: 72).

Bab 8: Tuan Rumah Jiwa Manusia

Pada bab ini lebih membahas soal ironi yang ada di Indonesia, dengan pembahasan mental kotor orang-orang Indonesia. *“Kita sendiri sudah kehilangan mental: politik bisa dibeli, pesantren bisa dibeli, sampai jabatan bisa dibeli”* (Najib, 2021: 75). Kemudian Emha memberi saran, perlu menanamkan kepada anak didik bukan hanya ilmu manajemen akuntansi atau *enterpreneurship*. *“... tapi landasan-landasan harga diri. Kita harus gagah, jangan jadi mental pengemis”* (Najib, 2021: 76).

Selanjutnya Emha membahas tentang *fadhilah*, *“Semua orang itu dikaruniai kemuliaan (Fadhilah) yang berbeda-beda. Fadhilah*

seseorang tidak dimiliki oleh orang lain” (Najib, 2021: 76).

“Saya ini, menurut saya, punya fadhilah untuk tidak ditempatkan di mana pun. Ada yang menganggap saya guru, tapi saya tidak bisa jadi guru betulan” (Najib, 2021: 76). Kata “guru betulan” yang dimaksud dalam kalimat tersebut mengandung makna guru sebagai profesi yang diberi upah layaknya profesi guru yang bekerja di sekolah-sekolah, Emha tidak merasa menjadi orang yang berprofesi sebagai guru. *“Saya ini kadang disebut budayawan, tapi karya budaya saya tidak diakui. Saya sering diundang pengajian, tapi saya bukan ustadz. Itulah fadhilah saya” (Najib, 2021: 76-77).*

Sebenarnya Emha memiliki sudut pandang sebagai seorang pemberi, bukan peminta. Hal ini ia terangkan dengan menganalogikan tentang konsep cahaya bulan dan matahari: *“Fadhilah saya bersifat tidak, sementara fadhilah orang lain bersifat iya. Iya dan tidak itu sama-sama fadhilah. Kalau bulan tidak bersinar, tapi ia punya fadhilah memantulkan sinar. Kalau matahari tidak bisa memantulkan sinar, karena dia sendiri adalah sumber cahaya” (Najib, 2021: 77).*

Emha mengungkapkan upaya dakwahnya dalam memerjuangkan jilbab (penutup aurat kepala pada wanita). *“Orang-orang yang melarang anak-anaknya pakai jilbab saya datangi, saya omeli. Pokoknya saya berjuang untuk jilbab” (Najib, 2021: 78).* Upaya Emha untuk membuat gerakan memakai jilbab adalah dengan mendatangi satu per satu orang-orang di sekitarnya yang melarang anak-anak perempuan memakai jilbab(keterangan ini berasal dari keadaan di era Orde Baru pemerintahan Soeharto, Dirjen Pendidikan masa itu mengeluarkan SK/ 052/C/Kep/ D.1982 yang melarang para pelajar putri memakai jilbab di sekolah-sekolah negeri,hal ini juga yang membuat Emha menciptakan puisi berjudul Lautan Hijab yang pertama kali dibacakan Emha 1986) (Nureni dan Gumilar, 2021: 165, Vol 18 No. 2, dan, dikutip dari Caknun.com). Kemudian ia juga berupaya menggunakan puisi dan drama yang diberinya judul “lautan jilbab”.

“Saya tidak sadar kalau ke depannya nanti bakal banyak yang pakai jilbab, tapi saya tidak dapat royalti. Itulah fadhilah saya” (Najib, 2021: 78).

Kemudian ia berdoa merayu Allah menekankan bahwa dirinya siap menerima semua takdir Allah padanya asalkan tidak membuat Allah murka. *“Asal Engkau tidak marah padaku, ya Allah, aku terima semua takdirku di bumi”* (Najib, 2021: 79).

Emha menegaskan kedekatan Allah dengan hambanya, sebagaimana sindiran Emha yang sebenarnya mengacu pada ayat Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 186. *“Allah itu lebih dekat dari urat leher kita, tapi tunggu dulu, dekat itu diukur dari mana? ... kita tidak tahu pasti”* (Najib, 2021: 79). Kemudian Emha menekankan kalau berdoa itu harusnya menganggap Allah itu dekat dengan kita. Hal ini diungkapkan menggunakan kalimat sindiran: *“Apakah Allah itu berada di luar atautkah di dalam diri kita? Biasanya, kalau kita mengajak berdoa atau menyembah Allah, kita sambil menunjuk sesuatu yang jauh. Kesannya Allah seperti jauh sekali”* (Najib, 2021: 79).

“Kita terbiasa berpikir multiple choice. Kita diharuskan memilih satu jawaban yang ditetapkan benar 100% dan jawaban lainnya salah 100%.Padahal hidup tidak seperti itu. A itu ada benar dan salahnya, B juga begitu” (Najib, 2021: 82). Dari sini, dapat dilihat maksud Emha mengacu pada kebenaran dalam kehidupan manusia belum tentu 100% benar.

“Hidup bukan untuk memilih kebenaran mutlak dan kesalahan mutlak. Hidup adalah “menggembala” tiga kebenaran, kebenaran sendiri, kebenaran orang banyak dan kebenaran sejati” (Najib, 2021: 83). Dari sudut pandang kalimat ini, Emha menggeneralisasi kebenaran menjadi tiga sudut pandang, yaitu: kebenaran pribadi yang subjektif, kebenaran orang banyak atau konsensus, dan kebenaran sejati. Kebenaran sejati ini menurut Emha hanya milik Tuhan.

Kemudian Emha fokus kepada ketauhidan lagi dengan

menggunakan pertanyaan, *“Siapakah antara penghuni dadamu dan batinmu yang paling utama? Allah”* (Najib, 2021: 83).

“Mari kita teguhkan bahwa Allah adalah penghuni utama jiwa kita. Di situlah Allah membangun mental, pikiran, kecerdasan, dan fadhilah-fadhilah untuk hidup kita” (Najib, 2021: 84).

“Apa pun yang akan dilakukan, yang akan ditempuh nantinya, asalkan tetap istiqamah menjadikan Allah sebagai tuan rumah di dalam batin dan jiwa, serta dalam hidup kita, maka semua musuh akan kita kalahkan. Tidak ada kejahatan yang akan menyentuh” (Najib, 2021: 84).

Bab 9: Kenali Pola Gusti Allah

“Kalau Anda telanjur salah, harus salah terus. Orang tidak akan datang memberi Anda solusi atas kesalahan Anda, tapi justru menikmati kesalahan itu” (Najib, 2021: 87). Maksud dari penggalan beberapa kalimat tersebut adalah apabila seseorang telah melakukan kesalahan yang sama secara terus menerus, maka justru secara realitas orang-orang tidak mau mengingatkan orang yang sering mengulangi kesalahan yang sama, justru mereka malah menertawakan dan mengabaikan orang yang melakukan kesalahan yang sama secara terus menerus tersebut.

“Kalau Anda pernah berbuat baik seribu kali, jangan pernah berharap ada orang yang akan mengakui atau menyebut perbuatan baik Anda—meskipun hanya satu kali. Jangan pernah berharap ada orang yang memujimu meski hanya satu kali saja. Tapi kalau Anda membuat kesalahan satu kali saja, maka akan ada seribu orang, bahkan sejuta orang yang akan terus mengutuk Anda selama seribu atau sejuta hari” (Najib, 2021: 87-88). Maknanya meskipun telah berbuat baik, manusia tidak perlu mencari validasi dari orang lain atas perbuatan baiknya dan manusia juga perlu memerhatikan kesalahannya meskipun kecil, manusia perlu bermuhasabah atas dirinya. Karena kritik dan ejekan itu pasti akan terus menyerang manusia.

“Anda harus mengamati hidup Anda. Temukan kapan Allah hadir lebih dekat dengan Anda” (Najib, 2021: 88). Kalimat ini menyeru kepada para pembacanya untuk bermuhasabah, sudah sejauh mana kedekatan kepada Allah.

“Ingat-ingatlah bagaimana cara Allah mencintai Anda—rutanya bagaimana, bentuknya bagaimana, atau momentum-momentumnya bagaimana. Dengan begitu Anda akan tahu, Gusti Allah itu memberi rezeki itu, biasanya, ketika Anda harus apa dulu, harus membayar apa dulu, harus sakit dulu, atau harus bagaimana dulu, sampai Anda menemukan semacam pola yang akan menjadi acuan Anda dalam hidup dan berperilaku” (Najib, 2021: 90). Dari sini perlu mengetahui pola-pola atau tanda-tanda yang Allah berikan kepada manusia dalam kehidupan manusia. Hal ini supaya manusia mengetahui cinta (*Rahmat*) Allah kepada seluruh makhluknya.

“Sakit tidak masalah, mati juga tidak masalah, asal semuanya berasal dari Allah” (Najib, 2021: 90). Kalimat ini seakan-akan menyeru bertawakkal, bentuk perserahan diri hamba kepada Tuhannya.

“Marilah kita menyiapkan diri, menyiapkan keikhlasan kepada Allah, karena kita semua ini memang dari Allah, dan tidak akan ke mana-mana lagi kecuali kembali kepada Allah” (Najib, 2021: 90). Kalimat ini seakan mengingatkan kita dengan salah satu firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 156 dan ayat-ayat lainnya mengenai kembalinya hamba kepada Tuhannya.

Bab 10: Voucher Syafaat

“Tuhan mengadakan, menyelenggarakan, lalu diberi macam-macam, dan dititipi macam-macam. Bagi saya, itu semua adalah piutang Tuhan. Itu utang kita semua kepada Tuhan” (Najib, 2021: 93). Pada kalimat tersebut, Emha kembali menegaskan bahwa semua yang diberikan Allah kepada manusia adalah pinjaman atau titipan dari Allah kepada makhluknya.

“Bermiliar-miliar orang seluruh dunia beribadah, sholat, atau

berbuat baik seperti apa pun, itu sebenarnya belum sampai seujung jarum besarnya rahmat Allah kepada kita. Hidup ini sangat tidak cukup untuk membayar utang kita kepada Allah” (Najib, 2021: 93-94). Pada penggalan kalimat ini Emha mengajak kita merenungi bahwa apapun yang kita lakukan itu tidaklah cukup untuk membayar luas dan banyaknya rahmat Allah kepada kita. Maka, Emha menyarankan untuk melakukan perbuatan baik sekecil apapun, sebagai bagian usaha menyicil utang kepada Allah. *“Perbuatan baik sekecil apa pun perlu kita lakukan dalam rangka menyicil utang kita kepada Allah”* (Najib, 2021: 94).

“Allah saja merasa berutang pada kita—padahal jelas kitalah yang punya utang pada-Nya” (Najib, 2021: 94), sebelum kalimat sindiran ini, Emha menyitir arti QS. Al-Baqarah ayat 245 tentang infaq atau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Emha mengartikan pinjaman dengan hutangan dan ia menyitir tanpa mengungkapkan surah dan ayatnya, hanya artinya *“Allah berfirman ...”*.

“Itu adalah kerendahan hati dan kemesraan. Allah saja seperti itu, masa kita sendiri tidak merasa berutang kepada-Nya? Masa kita malah semena-mena terhadap Tuhan?” (Najib, 2021: 94) Pada kalimat ini Emha menerangkan betapa cintanya Allah kepada makhluknya.

Menurut Emha kebenaran menurut manusia itu relatif. *“Manusia itu relatif. Sebenar-benar apa pun kita saat ini, besok pagi kita bisa membantah sendiri kebenaran itu. Kebenaran sejati hanya ada pada Allah”*(Najib, 2021: 94).

Menurut Emha cara *“membayar hutang”* atau dalam makna lain dapat juga kita sebut sebagai bertanggung jawab atas titipan Allah, dengan cara berbuat baik sebanyak mungkin, dan bermanfaat bagi sesama. *“Membayar utang kita pada-Nya dengan berbuat sebanyak-banyaknya kebaikan, bermanfaat sebanyak-banyaknya bagi umat manusia”* (Najib, 2021: 95).

“Tuhan memberi kita Voucher. Asal Anda memegang voucher itu,

maka malaikat Ridwan akan memasukkan Anda ke dalam surga. Voucher itu namanya syafaat. Ini adalah kolusi yang dibuka oleh Allah selama Anda mencintai Muhammad Saw dan berkomitmen dengan beliau. Selama Anda cinta dan berkomitmen pada Rasul, otomatis Anda akan punya semacam e-money untuk masuk surga” (Najib, 2021: 95). *“Itu semua adalah dialektika cinta antara Allah, Rasulullah, dan kita. Karena sebenarnya kita tidak akan bisa membeli surga”* (Najib, 2021: 95). Agar masuk surga Emha memberi gambaran tentang syafaat, ia mengistilalkannya dengan *Voucher* yang dapat dimiliki oleh siapa pun yang mencintai Rasulullah dan berkomitmen kepada Nabi Muhammad Saw. Maksud berkomitmen adalah menaati dan menjalankan perintah Rasulullah Saw. Karena itu sudah menjadi bagian dari kerjasama antara Allah, Rasulullah dan hamba Allah yang lain.

“Kebetulan saya ini rajin. Saya tidak pernah merasa pintar, merasa paling bisa, atau merasa paling punya apa-apa. Maka, yang paling bisa saya lakukan adalah tidak malas” (Najib, 2021: 96).

“Bagi saya, malas itu dosa. Aturan ini hanya untuk diri saya. Ini bukan fatwa islam. Hanyalah standar yang saya tentukan sendiri untuk memacu agar saya tidak menjadi malas” (Najib, 2021: 96). Pendapat Emha kali ini jika dikaitkan dengan berdakwah, terkadang ada pendakwah yang mengatakan sesuatu, padahal itu bukanlah fatwa, melainkan pendapat pribadi. Namun, orang-orang sering mengaitkannya dengan fatwa atau hukum. Sehingga seakan-akan apa pun yang dikatakan oleh ustad atau dai adalah fatwa yang mutlak. Maka, seorang dai perlu untuk menyampaikan gagasan atau pandangannya ini berdasarkan apa, konteksnya apa dan untuk siapa. Sebagaimana Emha di atas tadi, ia mengatakan *“Aturan ini hanya untuk diri saya. Ini bukan fatwa Islam. Hanyalah standar untuk memacu agar saya tidak menjadi malas”*. (mengungkapkan maksud perkataan dan dasar perkataan)

“Kalau Anda mempunyai lidah jasad, berarti Anda hanya manusia kuliner. Kalau Anda manusia kuliner, itu berarti Anda hampir mirip binatang. Sebab binatang tidak punya lidah akal dan lidah hati” (Najib, 2021: 98). Dalam kalimat ini, Emha seakan memberi gambaran jika manusia hanya menuruti nafsunya, tanpa menggunakan pikiran dan hatinya maka manusia tersebut tak ubahnya seperti binatang. (tidak menuruti hawa nafsu semata)

“Kalau Anda merasa punya utang kepada Allah, Anda bisa berbahagia tanpa perlu biaya yang mahal. Karena Allah adalah maha kasih. Maka saya harus membalas-Nya juga dengan kasih—meskipun hanya berupa cipratan-cipratan kecil. Karena rahmat Allah sendiri sangat luar biasa” (Najib, 2021: 98). Bersyukur atau mensyukuri apa pun yang dimiliki Allah, dan melakukan kebaikan meskipun sekecil apa pun.

“Orang sekarang, untuk bisa berbahagia harus berusaha setengah mati. Harus jadi ini, harus punya itu, harus menyogok, harus korupsi, dan semacamnya, baru bisa berbahagia. Padahal, bahagia itu sangat gampang, sangat mudah dan sangat nikmat” (Najib, 2021: 98). Dengan bersyukur dan melakukan hal baik meski kecil, sudah bisa mendapatkan kebahagiaan.

Bab 11: Ikuti Saja Rumusnya Allah

Pada bab ini Emha memulai dengan memaknai ayat surah Ibrahim ayat 7 tentang syukur. *“Kalau Anda bersyukur, Allah akan menambahkannya. Jadinya untung, karena Anda mendapatkan lebih dari apa yang sudah Anda keluarkan”* (Najib, 2021: 101). Pada pernyataan ini, jika dikaitkan dengan *rahmatan lil alamin*, rahman dan rahim Allah sangat besar dan banyak. Bahkan, jika manusia melakukan kebaikan, akan dibalas dengan kebaikan lebih banyak dari apa yang dikeluarkan.

“Untung dengan mendapatkan tambahan dari Gusti Allah adalah dengan bersyukur. Jangan suudzon dengan apa-apa yang tidak Anda

suka” (Najib, 2021: 101). Manusia sudah selayaknya berterima kasih apabila diberi hal yang lebih, dan dilarang berburuk sangka dengan apa yang diberikan.

“Orang sakit juga mendapatkan rezeki berupa kesehatan dan kesabaran. Dan, orang sehat diuji dengan kelalaian dan kesombongan. Maka, teruslah bersyukur. Carilah apa yang kira-kira bisa buat kita bersyukur” (Najib, 2021: 101). Semua manusia mendapatkan ujian.

“Saya tidak pernah mengharapkan orang lain harus alim, atau khusyuk. Kalau orang masih ingat bahwa hidup itu perlu sembahyang, itu sudah alhamdulillah buat saya” (Najib, 2021: 102). Pada kalimat ini, letak etika dakwahnya terdapat pada mengharuskan *lian* atau orang lain harus alim dan khusyuk. Emha dari statement tersebut mengisyaratkan bahwa orang lain yang masih ingat *sembahyang*, patut untuk disyukuri. Artinya orang lain yang belum alim atau belum khusyuk tidak didiskriminasi, dihujat atau dipaksa untuk alim dan khusyuk.

Bab 12: Nikmat dalam Ahmak

Pada bab ini, Emha menitik beratkan penggunaan akal dalam menyikapi perbedaan pandangan. *Suatu ketika Emha diberi saran oleh Kyai Mukhid Muzadi, “Cak, jangan sampai ada film tentang Kyai Hasyim”. “Memangnya kenapa, Pak Mukhid?” “Ada dua alasan saya. Apakah ada film yang bisa menggambarkan situasi sebenarnya tanpa melalui penelitian yang benar-benar tertib dan jujur?. Yang kedua, siapa yang tahu persis tinggi badan Hadrotusyaikh Hasyim Asy’ari?”* (Najib, 2021: 109-110).

Pada dialog di atas, Emha memberikan penjelasan, *“Kita jangan terlalu kerasan bersalah paham terhadap sesuatu, apalagi tentang tokoh sejarah”* (Najib, 2021: 110).

Emha menerangkan sudut pandang sejarah kedatangan Islam dan penerimaannya di pulau Jawa yang berdasarkan spesifikasi kelas, ia menganggap bahwa pola pikir sistem kelas sosial ala Hindu di pulau

jawa untuk mengukur diterima dan masuknya islam di tanah jawa dianggap sebagai hal bodoh. *“Itu semua contoh Ahmak, kurang berpikir”* (Najib, 2021: 111-112).

“Segala sesuatu dianggap harga mati, tidak boleh diubah, itu juga termasuk Ahmak” (Najib, 2021: 112). Emha memiliki pandangan bahwa segala sesuatu terutama yang merugikan itu tidak mutlak, jika suatu sistem merusak tetapi tetap digunakan, maka termasuk tanda adanya kebodohan. *“Kita itu harus terus terbuka, harus terus menerus yugayyiru ma bi anfusihim (mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka). Maka semestinya kita semua berpikir untuk berani berubah. Berani memimpikan perubahan sedahsyat-dahsyatnya—kecuali yang sudah baku dari Allah, misalnya Al-Qur’an. Tapi selainnya boleh Anda impikan untuk berubah”* (Najib, 2021: 112). Emha menyeru kepada jamaah dan pembacanya untuk terbuka terhadap perubahan apa pun, dan siap melakukan perubahan, kecuali mengubah apa saja yang telah ditetapkan Allah.

“Ahmak jangan sampai terpeleset menjadi situasi menertawakan orang bodoh. Kebodohan orang bukan untuk kita tertawakan. Kita bukan lalat yang menikmati borok. Kita tetap punya husnuzan dan kearifan. Karena ahmak itu sifat alamiah” (Najib, 2021: 112). Dalam hal etika dakwah, seorang pendakwah tidak diperkenankan menjadikan kebodohan seseorang sebagai bahan bercandaan dan sebagai bahan olok-olokan. Karena setiap orang memiliki kebodohan atau aibnya masing-masing.

Emha menceritakan dan menyitir suatu hadis, meski tanpa menyebut rawi dan sanadnya. Suatu kelompok di depan Nabi, memuji-muji ahli ibadah, Kemudian Nabi bertanya: *“Akal mereka digunakan atau tidak?”* Orang yang memuji-muji ahli ibadah itu bertanya balik, *“Duhai Rasul, kami ini sedang memuji-muji, mengagumi orang yang ghirah ibadahnya luar biasa, mengapa justru akalnya yang dipertanyakan?”*. Rasul menjawab: *“Orang-orang yang nanti memiliki*

pintu untuk berdekatan dengan Allah adalah orang-orang yang benar menggunakan akalunya". Kemudian Emha mengatakan, "*Jadi, akal itu memang kunci dari kemanusiaan*" (Najib, 2021: 113).

Emha menerangkan bahwa akal adalah sesuatu yang mendapatkan sentuhan ilmu Allah, "*Akal adalah ketika otak mendapatkan sentuhan iradat Allah, sentuhan ilmu Allah*" (Najib, 2021: 113). Pada paragraf lain, Emha mengatakan, "*Otak itu ibarat hardware pada komputer, dan software-nya adalah sentuhan ilahiyah. Kalau hardware saja bisa disebut komputer. Kalau software saja, itu hantu. Jadi, hardware dan software itu berkomposisi menjadi satu yang disebut akal*". Pada paragraf lainnya Emha menyeru untuk menggunakan akal secara jujur, "*Jangan pernah menggunakan akal secara tidak tepat atau tidak jujur*" (Najib, 2021: 114). Dalam hal etika dakwah, seorang dai haruslah cerdas artinya ia menggunakan akalunya dengan benar dan bersikap jujur baik dalam pikiran maupun tindakan.

"Seharusnya mengakali itu adalah kata yang baik, yang seharusnya berarti 'melakukan sesuatu dengan fungsi akal', tapi dalam bahasa Indonesia mengakali diartikan mencurangi, membodohi, memperdaya, menyasati, dan berbagai makna konotatif lainnya" (Najib, 2021: 116). Emha mengkritik bahasa Indonesia yang mereduksi kata "akal" seakan-akan bermakna negatif. "*Mengakali sudah direkrut, ditahan, dipenjara dalam nuansa negatif*" (Najib, 2021: 116).

Bagi Emha, orang bodoh adalah orang yang *mandek* (berhenti) berpikir dan tidak mau menerima perbedaan pendapat. "*Ahmak adalah orang yang sudah mandek, tidak bisa menerima pendapat, tidak bisa diajak mikir, tidak bisa diajak berdialog*" (Najib, 2021: 117-118). Lebih jauh Emha menerangkan bahwa orang yang bodoh adalah orang yang menganggap pendapatnya adalah "harga mati". "*Ahmak berarti tidak bisa menerima pendapat lain. Pendapatnya harga mati. Jadi, kalau ada istilah 'harga mati', pasti itu lahir dari ahmak. Yang harga mati dalam hidup ini adalah segalanya yang dari Allah, seperti Al-*

Qur'an” (Najib, 2021: 121). Bagi Emha tidak ada harga mati atau pendapat kebenaran final selain dari Allah. *“Dari Rasulullah pun tidak ada harga mati, karena beliau mengatakan, antum a’lamu umurika duniyakum (Kamu sekalian lebih mengetahui urusan duniamu). Jangankan dari saya, jangankan dari ustadz, dari Rasulullah pun tidak ada harga mati. Kalau ada harga mati dalam hadis itu berarti adalah kandungan Al-Qur’an. Substansi materialnya hadis, tapi kebenaran esensialnya dari Al-Qur’an”* (Najib, 2021: 121).

Dalam hal tersebut seorang dai haruslah mengetahui pentingnya penggunaan akal dan tidak memaksakan pendapatnya sendiri pun menerima perbedaan pendapat. Karena pendapat yang benar-benar final adalah apa yang telah ditetapkan Allah.

Bab 13: Syirik itu Kata Kerja

Pada bab ini Emha mendefinisikan makna Muslim, Kafir, Musyrik, dan Munafik.

“Dalam Islam ada Muslim, ada kafir, ada musyrik, ada munafik. Sebenarnya semua istilah itu belum selesai, belum bisa dijadikan ‘titik’, tapi masih ‘koma’ ... Harus ada objeknya” (Najib, 2021: 125).

“Tingkat kafir kepada Gusti Allah pun bermacam-macam: ada orang yang tidak mau berbakti kepada Gusti Allah; ada yang menganggap gusti Allah itu tidak ada; ada juga yang percaya bahwa Gusti Allah itu ada, tapi tidak percaya kalau Allah memerintahkan sembahyang; dan ada juga yang percaya Gusti Allah ada tapi tidak percaya kalau Dia membuat agama. Nah, sepanjang kita mengakui Allah dan taat kepada Allah, berarti kita Muslim kepada Allah. Kalau kafir kepada Allah itu sebaliknya” (Najib, 2021: 125-126).

“Musyrik itu orang yang membuat Allah cemburu. Cara menuhankan Allah adalah meletakkan Allah sebagai yang utama dalam hidup” (Najib, 2021: 126).

“Kalau munafik, kelihatannya iya, tapi ternyata tidak. Kelihatannya tidak tapi ternyata iya. Munafik inilah yang paling sulit, katanya cinta

tapi tidak” (Najib, 2021: 126).

Dalam konteks etika dakwah seorang dai perlu untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antara orang Muslim, kafir, musyrik dan munafik. Agar tidak mudah memvonis atau menuduh dengan prasangka.

Emha menerangkan bahwa perbedaan antara muslim, kafir, musyrik dan munafik tersebut hanya terletak pada perilaku diri manusianya, bukan terletak pada benda yang manusia itu gunakan.

“Muslim, kafir, musyrik atau munafik itu apakah terletak pada benda atau dalam diri kita?” (Najib, 2021: 126).

“Soal ajaran Rasulullah, ada ajaran yang sifatnya perintah, ada ajaran yang sifatnya larangan. Ibadah mahdhoh atau Rukun Islam, itu berdasarkan perintah” (Najib, 2021: 127).

“Kalau muamalah itu tidak perlu perintah. Yang dibutuhkan dalam muamalah adalah larangan. Anda bebas melakukan apa saja asal tidak ada larangannya” (Najib, 2021: 127).

“Masalah perhitungan hari, terutama dalam penanggalan Jawa—Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon—ada yang menuduh syirik. Salahnya memperhitungkan hari itu apa? Apa bedanya penanggalan Pon, Wage, Kliwon itu dengan Senin, Selasa, atau Rabu? Kan, intinya sama saja. Kalau orang Jawa menggunakan Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Orang Arab pakai Ahad, Istnin, Tsulatsa, Arbi’a, Khamis, Jum’ah, Sabt. Orang Barat pakai Sunday, Monday, dan seterusnya” (Najib, 2021: 127).

“Hukum Islam tidak ada gunanya kalau tidak menggunakan akal dan pikiran” (Najib, 2021: 128). Dalam konteks etika dakwah, seorang dai perlu untuk menggunakan akal dan pemahaman untuk memahami maksud dan tujuan suatu perbuatan, agar tidak mudah memvonis.

Emha memberi penjelasan bahwa penggunaan nama hari dan bunga melati itu tidak apa-apa, asal niatnya untuk bersyukur. Emha memandang pula kegiatan Kenduri atau selamatan itu merupakan

bagian dari bentuk syukur. *“Nabi itu, kalau sedang ada waktu luang, sering mengundang tetangga-tetangga beliau untuk makan bersama. Itu kenduri”* (Najib, 2021: 128).

“Jadi jelas, tradisi-tradisi yang kita jalankan selama ini, selama tidak ada larangan dari Rasulullah, teruskan saja. Menurut saya penggunaan kemenyan pun tidak masalah, tergantung niatnya, bukan tergantung kemenyannya” (Najib, 2021: 129).

“Kita sekarang ini hanya mewarisi apa yang dicari dan ditemukan oleh nenek moyang kita selama berabad-abad lamanya. Kita tahu dari nenek moyang bahwa untuk mengobati anyang-anyangan (tidak bisa kencing) kita ikat jempol kaki kita dengan karet. Itu bukan syirik. Itu ada ilmunya, hanya saja Anda belum mencarinya” (Najib, 2021: 130).

“Kita itu kalau belum tahu mbok jangan ngomong macam-macam. Lebih baik kita selidiki dulu” (Najib, 2021: 130).

“Kita kan, punya akal yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik” (Najib, 2021: 134).

Islam rahmatan lil alamin di Indonesia khususnya Jawa itu syarat akan keislaman yang berbudaya, maka sebagai dai sebaiknya memahami terlebih dahulu mengenai budaya yang ada di Indonesia khususnya di Jawa, kemudian mencoba mencari tahu, apakah budaya tersebut bertentangan dengan syariat atau tidak. Jadi, seorang dai tidak berhak menentukan hukum dan vonis terhadap kaum yang masih tradisional, melainkan mendakwahkan Islam dengan menyesuaikan kaum yang didakwahnya selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat.

Bab 14: Akurasi Tauhid

“Yang perlu kita pahami, bahwa apa saja ucapan manusia—termasuk ucapan saya—jangan disamakan dengan firman Gusti Allah atau sabda Nabi Muhammad. Yang diucapkan manusia adalah apa yang ditemukannya. Itu adalah pendapatnya, sebatas tafsir saja, bukan kebenaran sejati. Jangan lantas ditelan mentah-mentah dan percaya

begitu saja. Ketika menerima ucapan orang, kita harus mencernanya lebih dahulu” (Najib, 2021: 137). Dalam hal etika dakwah, baik seorang dai maupun mad’u ketika menerima informasi, perlu tabayyun atau mencari data yang akurat terlebih dahulu.

“Kita perlu mengingat kembali tiga kebenaran: Kebenaran kita sendiri, kebenaran orang banyak, dan kebenaran sejati” (Najib, 2021: 137). Selanjutnya pada paragraf lain, di bab yang sama, Emha mengungkapkan bahwa kebenaran sejati hanya ada pada Allah Swt.

Pada bab ini pula Emha menerangkan tentang adanya *bid’ah hasanah*. *“Misalnya, yang memulai shalat tarawih 23 rakaat adalah Umar bin Khattab. Apakah itu bid’ah karena tidak dimulai dari Nabi? Ya, Bid’ah, tapi karena disetujui oleh banyak orang, jadinya bid’ah hasanah”* (Najib, 2021: 139).

Kemudian Emha menerangkan mengenai prasangka dan pemilihan berdasarkan rasa suka dan tidak suka. Hal ini akan mengakibatkan konflik. Maka, Emha menyarankan agar manusia saling menjaga toleransi sebagai solusi pertentangan dan perbedaan paham. *“Hasanah karena disenangi. Kalau tidak disenangi dibilang dholalah. Tidak begitu juga. Kita tidak akan bisa menuduh berdasarkan rasa suka dan tidak suka. Kalau begitu, kita akan terus-menerus bertengkar. Jalan keluar dari semua itu, kita harus menjalankan toleransi”* (Najib, 2021: 139).

Emha menyentil orang-orang yang memaksakan kehendak pemahamannya kepada orang lain dan merasa dirinya yang paling benar, *“Kalau Anda merasa jus jambu lebih enak daripada jus mangga, apakah yang suka jus mangga itu salah? Tidak bisa begitu. Biarkan saja yang suka jus mangga menikmati minuman kesukaannya. Jangan ngotot kalau jambu yang benar. Inilah penyakit kita sekarang, merasa paling benar”* (Najib, 2021: 139). Dalam hal etika dakwah, seorang dai tidak boleh bersikap memaksa kepada mad’unya dan tidak boleh merasa paling benar sendiri.

Emha mengajak jamaah dan pembacanya untuk bersama-sama mencari kebenaran dan saling melengkapi kekurangan, serta berdoa memohon petunjuk kepada Allah agar mendapatkan jalan yang benar, *“Relativitas dan kelemahan manusia ini mari kita sangga bersama-sama dengan saling menghormati satu sama lain. Kita juga memohon bersama-sama agar semua kebenaran yang kita yakini dibenarkan oleh Gusti Allah”* (Najib, 2021: 140).

Di lain Paragraf Emha mengatakan, *“Kita mencari kebenaran sedikit demi sedikit, tidak bisa langsung sempurna”* (Najib, 2021: 141).

Emha mengingatkan agar manusia itu saling menghargai perbedaan pendapat, tidak saling mencaci dan menghakimi, *“Jangan merasa menjadi Tuhan dengan mengafir-kafirkan atau menyesat-nyesatkan orang lain hanya karena tidak sepemikiran”* (Najib, 2021: 141). Dalam hal etika dakwah seorang dai juga dilarang untuk memvonis atau menghukumi orang lain berdasarkan asumsinya sendiri.

Bab 15: Menyetel Ulang Pemahaman Dakwah

Emha menyentil kelompok-kelompok yang suka memvonis dan menghalalkan darah, *“Ada kelompok-kelompok yang menuding kafir, menghalalkan darah, syirik, musyrik, bid’ah, khurafat, dan lain sebagainya”* (Najib, 2021: 147).

Emha menerangkan bahwa, *“kita perlu melihat hidup secara multi-intelegensi, multi-awareness, dan multi-analisis. Ketika sesuatu itu diterapkan dengan dogmatis, ya harus dogmatis”* (Najib, 2021: 147). Dogmatis pada pemahaman buku ini lebih kepada ketetapan-ketetapan Allah. Emha menerangkan bahwa, *“dogma perlu diterapkan pada tempat yang tepat”* (hlm.147). Emha melanjutkan *“tidak ada orang hidup yang tidak mengikuti tradisi yang dibangun oleh Allah”* (Najib, 2021: 148).

Emha menerangkan tentang ibadah, ia memperkirakan bahwa Ibadah *mahdhoh* adalah ibadah yang memiliki letak dogmatis dalam Islam, dengan perkiraan 3,5%. Angka ini menurut peneliti tidak jelas

asalnya dari mana, “*Ibadah mahdhah adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar. Karena prinsip dalam ibadah mahdhoh adalah tidak boleh melakukan apa pun kecuali sesuai dengan yang Allah perintahkan. Perintah ibadah mahdhoh itu hanyalah 3,5% dalam Islam. Sisanya, 96,5% adalah boleh melakukan apa saja kecuali yang dilarang Allah*” (Najib, 2021: 148). Pada tataran ini, terlihat secara implisit, Emha ingin mengungkapkan bahwa ibadah yang bersifat mutlak sedikit jumlahnya.

Dari beberapa pernyataannya, Emha menerangkan letak bid’ah, “*Lalu, di mana letak bid’ah? Letak bid’ah itu ada pada yang 3,5%*” (Najib, 2021: 149). Itu berarti jika mengubah ibadah yang mutlak dalam Islam, maka menurut Emha di sini termasuk bagian dari bid’ah. Selain ibadah *mahdhoh* meskipun berbeda melakukan ibadahnya, asalkan tidak melakukan yang dilarang Allah, maka bukan termasuk bid’ah. Dalam hal etika dakwah, seorang da’i perlu mengetahui letak bid’ah, muamalah dan dogma dalam Islam.

Emha menyentil kelompok-kelompok yang suka memvonis orang lain dan mengajak untuk berdakwah terhadap orang-orang yang memiliki pemikiran sempit terhadap Islam, “*Saya menginginkan, kita semua berusaha ikut menyembuhkan aliran-aliran dan kelompok-kelompok Islam yang memahami Islam secara sempit atau berpikiran dangkal*” (Najib, 2021: 150).

Emha mengatakan, “*Musik, gamelan, shalawatan, selamatan, tahlilan, semua itu di luar wilayah yang 3,5 %, dilakukan atau tidak bukan masalah. Ukurannya bukan pada melakukan atau tidak, tapi pada niatnya*” (Najib, 2021: 150). Maksud 3,5% seperti yang pernah dikutip di atas adalah ibadah *mahdhoh*. Emha menambahkan, “*asal Anda tidak menganggap itu sebagai kewajiban. Sebab, yang tidak boleh adalah menganggapnya sebagai kewajiban syar’i*” (Najib, 2021: 150). Melakukan ibadah-ibadah selain ibadah mutlak, menurut Emha boleh melakukannya, bukan sebagai kewajiban maupun larangan dan semua ibadah tersebut bergantung pada niatnya.

“Kalau ada orang yang memilih menghindari apa saja yang tidak dilakukan Rasulullah, itu bagus, tapi jangan memaksakan pada orang lain” (Najib, 2021: 152). Dalam etika dakwah seorang dai tidak boleh bersikap memaksa.

“Kalau ada orang yang menyuruh kita melakukan hal-hal yang menurut kita tidak logis, antisipasilah dengan cara yang arif, jangan dengan pertengkaran dan marah” (Najib, 2021: 154). Dalam etika dakwah seorang dai perlu berdakwah dengan arif (bijaksana), dan tidak melakukan dakwah dengan pertengkaran dan amarah.

“Sebenarnya Allah mengajak kita banyak-banyak berdiskusi melalui ayat-ayat yang diturunkan-Nya”. “Di situ kita diberi banyak peluang oleh Allah untuk berpikir” (Najib, 2021: 154). Pada kedua kalimat terpisah ini (karena terletak di tempat atau paragraf berbeda), Emha mengajak jamaahnya atau pembacanya untuk memahami Al-Qur’an dan memikirkan tentang isi kandungan Al-Qur’an. Dalam etika dakwah, seorang dai idealnya memiliki sifat cerdas.

Emha menyindir beberapa kalangan yang memiliki pola pikir memisahkan antara agama dengan urusan duniawi. *“Banyak orang yang tampaknya alim sekali, saleh sekali, terkesan Islamnya luar-dalam, terlihat kaffah sekali, baik dari penampilan maupun ucapannya, tapi memiliki satu kelemahan, yaitu cara berpikirnya sekuler”* (Najib, 2021: 156).

“Sekuler itu ada dua. Satu, yang berlaku di Amerika dan Eropa non-Prancis. Sekuler ini memisahkan urusan agama dengan yang bukan urusan agama. Urusan negara, ekonomi, atau bank, itu semua dipisahkan dari urusan agama” (Najib, 2021: 156).

“Sekarang ini banyak yang menganggap bahwa agama itu hanyalah yang 3,5% tersebut, di luar itu bukan agama. Sholawatan, selamatan, dan tahlilan dianggap masuk dalam 3,5% itu. Sedang 96,5% tidak dianggap. Kenapa korupsi tidak dikafirkan? Karena korupsi masuk wilayah 96,5%--yang dianggap bukan agama. Padahal, khalifatullah

itu mengurus seluruh urusan di muka bumi ini dengan menyeluruh dan komprehensif” (Najib, 2021: 156-157). Dalam hal etika dakwah, seorang dai perlu juga memerhatikan problematika umat secara menyeluruh, bukan hanya berkutat soal rohaninya saja, melainkan juga kemaslahatan jasmaniah baik berupa ekonomi dan sosial.

“Religi atau bukan itu tidak tergantung pada budaya mana, tapi tergantung pada konteksnya; ke Allah atau tidak” (Najib, 2021: 157) ... *“Musik Kyai Kanjeng ini religius atau tidak? Kalau menurut saya religius. Karena, niatnya untuk memperindah kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah—meskipun penyajiannya kadang dengan cara Jawa atau Bali, itu tidak masalah”* (Najib, 2021: 157-158). Pada kalimat tersebut, Emha menganggap bahwa apapun budaya dan medianya asalkan diniatkan kepada Allah selama tidak bertentangan dengan agama, maka dakwah tersebut diperbolehkan.

“Seni tertinggi itu adalah tilawatil Al-Qur’an. Jadi, kalau orang sudah qiroah, musik sudah tidak ada gunanya lagi. Musik kalah “tinggi”. Menurut saya, yang cocok ada di dalam masjid itu hanya suara saja” ... *“Secara estetika, rasa, menurut saya, di dalam masjid tidak perlu membawa alat-alat musik. Di dalam masjid cukup yang orisinal dari mulut manusia, yaitu tilawah—tapi bukan berarti alat musik dilarang di dalam masjid”* (Najib, 2021: 158). Emha menganggap adab berdakwah di dalam masjid adalah bermain alat musik tidak masuk ke dalam masjid.

“Dalam perdebatan mengenai suatu tema, kita harus membedakan mana yang masuk wilayah budaya, mana yang masuk wilayah syar’i. Ada banyak ulama yang tidak memedulikan kebudayaan. Banyak ustadz yang menganggap bahwa kebudayaan itu tidak penting. Lalu bagaimana mungkin agama bisa diaplikasikan tanpa kebudayaan?” (Najib, 2021:158-159) Menurut Emha agama tidak bisa lepas dari kebudayaan, *“Tidak bisa agama mengelak dari kebudayaan dan teknologi. Teknologi dan budaya adalah pekerja agama. Tidak*

mungkin agama bisa diterapkan selama menganggap budaya itu berada di luar agama” (Najib, 2021: 159).

“Jadi, aneh jika ada ustadz yang sinis kepada kebudayaan. Pakaian saja termasuk budaya, padahal pakaian diperlukan untuk menutup aurat. Sedangkan, menutup aurat itu adalah perintah agama” (Najib, 2021: 159). Dalam segi etika dakwah, seorang pendakwah atau dai perlu cerdas dan kreatif dalam mengemas dakwahnya ketika berhubungan dengan budaya.

“Jangan mudah-mudah menyalahkan. Orang bersalaman selesai sholat, salah. Padahal kalau sudah selesai sholat, jangankan salaman, buang hajat juga boleh. Yang tidak boleh itu ngobrol di tengah-tengah sholat. Jelas itu tidak boleh” (Najib, 2021: 162). Seorang pendakwah selayaknya tidak mudah menyalahkan atau memvonis kalangan lain.

“Saya setuju bid’ah itu tidak boleh, khurafat itu jangan, syirik itu dihindari, kafir apalagi, tapi semua itu ada tempatnya” (Najib, 2021: 162).

“Anda tidak boleh hanya ingat Tuhan, tapi tidak ingat sesama manusia. Anda juga tidak bisa mengingat manusia, tanpa mengingat Tuhan. Tidak mungkin mengingat Allah tanpa mengingat ciptaan-Nya. Tidak mungkin mengingat Allah tanpa mensyukuri gunung atau sungai” (Najib, 2021: 163). Emha menekankan bahwa untuk mengingat Allah perlu juga mengingat makhluk Allah. Begitu pun sebaliknya. Seseorang perlu untuk mengingat sesama manusia sebagai bagian dari kehidupan sosial dengan cara melakukan kebaikan terhadap makhluk-makhluk Allah yang lain, begitu juga ketika beribadah dan melakukan kebaikan untuk diniatkan karena Allah.

Emha memandang dakwah di Masjid dengan memanfaatkan teknologi, *“Masjid seharusnya bisa memanfaatkan perangkat-perangkat komunikasi yang sudah begitu canggih untuk mengantarkan Islam pada siapa pun yang datang ke masjid” (Najib, 2021: 163).*

Emha juga mengajarkan etika dakwah berupa kebebasan memilih,

“Jangan sampai kanal-kanal informasi dikuasai oleh aliran-aliran tertentu saja. Semua aliran diberi kesempatan untuk tampil, biar semua orang mendapat kesempatan belajar untuk memilih” (Najib, 2021: 164).

Emha menyoroti fenomena dakwah dengan seorang dai yang kurang sabar dalam berdakwah—dalam tulisan ini ustadz yang mengusir mad’unya hanya karena tidak selera, *“Kita semua, kan mempunyai pekerjaan berdakwah. Profesi berdakwah bukan hanya untuk ustadz. Tapi, yang ada sekarang adalah, sebagian ustadz malah menolak dakwah dan tabligh. Dakwah itu memanggil agar orang mengenal dan masuk ke dalam Islam. Tapi, ustadz sekarang, kebanyakan, asal tidak cocok malah diusir. Disuruh menjauh pergi. Yang seperti itu bukan dakwah namanya, tapi membuang”* (Najib, 2021: 164-165).

Emha juga menyindir orang yang berdakwah dengan pola pikir keras dan suka pertikaian, dan menghubungkannya dengan etika dakwah yang jujur dan bertanggungjawab atas apa yang didakwahkan. *“Anda jangan ngomong halal darahnya tapi tidak membunuhnya. Kalau sampai begitu, Anda melanggar, ‘Kabura maqtan Indallahi an taqulu mala tafalun’ (Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan). (QS. As-Shaff: 3). Jangan Cuma ngomong. Kalau memang halal darahnya, bunuhlah”* (Najib, 2021: 165).

Kemudian Emha melanjutkan keterangannya tentang dakwah, *“Jadi, dakwah itu harusnya mempunyai kearifan pada orang yang justru belum Islam. Buatlah wanita yang belum pakai jilbab berani masuk ke dalam masjid. Dakwah itu justru sasarannya adalah kepada orang yang belum tahu Islam. Tapi, sekarang ini dakwah malah terkesan eksklusif, hanya untuk sesama orang Islam”* (Najib, 2021: 165-167). Hal ini mungkin kurang sejalan dengan pendapat Halimi, bahwa objek dakwah meliputi dua sasaran, yaitu masyarakat yang belum mengenal Islam, dan masyarakat Islam itu sendiri yang lupa akan nilai-

nilai keislaman. (Lihat, Syafrudin Halimi, *Etika Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an*, 2008: 34-35). Namun, sejatinya pendapat Emha tidak dapat disalahkan seratus persen, jika ditelisik, maksud kata “orang yang belum tahu Islam”, bisa saja artinya adalah orang Islam yang belum mengetahui nilai-nilai keislaman.

“Seorang ulama juga harus tahu baunya orang salah. Dan tidak apa-apa dia belepotan bau orang salah itu. Bila ada seorang kucing terperosok ke dalam parit yang busuk dan kesulitan keluar. Seorang pendakwah bukan hanya melihatnya dari atas parit, lalu berkata, “Wahai anak kucing, keluarlah kamu dari parit yang busuk. Minadzulumati ilan-nur” yang perlu dilakukannya adalah turun ke parit, kotor-kotor sedikit tidak apa—malah kotornya itu menjadi indah—karena kamu sedang menolong anak kucing. Ambillah kucing itu, bersihkan, beri makan” (Najib, 2021: 167). Pemaknaan dakwah Emha dalam paragraf kali ini adalah mengenai dakwah *bil hal*, bukan hanya *bil lisan*, tidak hanya mengarahkan, mengajarkan, tetapi juga membimbing, merangkul serta mengajak orang yang salah dan menjalankan kemunkaran, menuju ke jalan yang *ma'ruf*. Emha menambahkan, *“Dakwah itu bukan untuk membuang orang”* (Najib, 2021: 167). Makna membuang orang adalah hal ini berkaitan dengan statement yang lalu, bahwa seorang dai atau pendakwah, dianjurkan oleh Emha untuk merangkul, membimbing serta mengajak mad'unya, bukan hanya mengarahkan, mengajarkan, apalagi sampai menelantarkan mad'unya yang berada di jalan kemunkaran.

Emha memberi pendapat mengenai Islam. *“Anda tidak perlu jadi orang Islam formal. Jadilah orang yang tidak melukai sesama manusia saja sudah lumayan. Tapi, kalau Anda mempertahankan Islam dengan melukai manusia, Islam cap apa itu?”* (Najib, 2021: 167). Pada bagian ini, seorang Dai perlu menyebarkan dakwah dengan kasih sayang, tidak keras dan tidak menyakiti manusia.

Emha melanjutkan, *“Islam itu mengamankan semua orang. Buat*

semua orang enak, nyaman. Makanya, namanya Islam, alatnya iman, tujuannya aman, jalannya iman. Pelakunya mukmin, doanya amin. Epistemologinya, kan, sangat jelas. Islam itu rahmat” (Najib, 2021: 167). Dai menyebarkan dakwah dengan rahmat dan kasih sayang seperti pendapat di atas, dikarenakan Islam adalah rahmat bagi semesta alam. *Rahmatan lil Alamin*. Itulah yang hendak di sampaikan Emha pada paragraf di atas.

“Allah membela kita, dengan syarat, peganglah Islam” (Najib, 2021: 168) ... *“Kalau Anda ingin membela Islam, di mana pun Anda tampil, buatlah semua orang merasa Anda bela—bukan malah keberadaan Anda mengancam”* (Najib, 2021: 168). Pada dua kalimat tersebut, Emha memberi tanggapan mengenai fenomena pembelaan agama (Islam). Menurut Emha pembelaan agama Islam adalah dengan cara membuat semua orang merasa aman.

“Kita harus berpikir arif. Orang arif dan alim itu beda. Taklim dan takrif itu beda. Majelis taklim itu tempat untuk belajar bersama dan bermusyawarah. Tapi, majelis taklim yang ada sekarang, menurut saya, bukan majelis taklim yang sebenarnya. Itu hanyalah teko yang menuang air pada mulut-mulut yang menganga. Seharusnya dalam majelis taklim itu ada diskusi dan meningkatkan ilmu bersama-sama. Kalau ada wiridan atau istighasahnya itu namanya majelis takrif. Karena yang dicari bukan ilmu, tapi makrifah” (Najib, 2021: 170). Dai juga dianjurkan untuk berdakwah dengan bijaksana dan melakukan interaksi berupa diskusi atau musyawarah dalam menyebarkan ilmu atau pesan-pesan keislaman.

Emha menambahkan, *“Kita mencari ilmu untuk menjadi seseorang yang alim dan arif”* (Najib, 2021: 171). Dalam hal etika dakwah seorang dai dituntut untuk cerdas secara intelektual (alim) maupun emosional (arif).

“Akhirnya Al-Qur’an menjadi sebuah buku yang sangat sempurna dan lengkap bagi manusia—seperti buah kelapa yang sudah

sempurna: ada buahnya, ada batoknya, ada sabutnya, ada dagingnya, ada airnya, hingga bisa dijadikan santan, serta ada janurnya. Tapi, pada akhirnya Islam malah terbelah-belah. Ada Islam aliran sabut, aliran batok, aliran daging kelapa, aliran santan, aliran janur. Padahal, Islam merupakan keseluruhan kelapa yang sempurna itu. Yang aliran batok tapi tidak suka sabut, jangan mengharam-haramkan sabutnya. Mari kita bekerja sama, berhusnudzan satu sama lain, bersama-sama menciptakan fungsi kelapa yang selengkap-lengkapnyanya” (Najib, 2021: 172). Potongan paragraf terakhir pada bab ini, menegaskan mengenai persatuan umat Islam, sejatinya umat Islam itu satu, hanya saja terjadi perbedaan interpretasi dalam memaknai Al-Qur’an dan Sunnah. Maka, Emha pada paragraf tersebut mengingatkan agar umat Islam saling berhusnudzan dan saling bekerja sama dalam berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam.

Bab 16: Menjauh dari Rahmatan Lil Alamin

Pada bab ini, sebenarnya Emha tidak memperlihatkan ayat tentang Rahmatan lil Alamin secara gamblang, tetapi ia menerangkan dari segi kekhususan suatu ayat dengan menengok pola kalimatnya. Meskipun melalui terjemah versi Indonesianya. Dalam versi Arab, terdapat dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 107. Emha membandingkannya dengan kekhususan ayat dalam QS. Adz-dzariyat ayat 56 yang sama-sama menggunakan *Istisna’* (pengecualian) (Najib, 2021: 175).

Emha berkata, “*Pertama, tentang kalimat, “Aku tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta”. Kalimatnya bukan, “Aku mengutus engkau untuk rahmat alam semesta” tetapi ada kata “kecuali”, yang berarti tidak boleh yang lain selain itu. Ini sama dengan kalimat, “Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” itu adalah suatu pola kalimat yang membuat peta masalahnya menjadi sangat khusus”* (Najib, 2021: 175).

Kemudian Emha memaknai *Rahmatan Lil Alamin* dari segi skala

umat. “Kedua, kalau melihat sejarah, nabi-nabi sebelum nabi Muhammad Saw., kan diutus hanya untuk sakla lokal. Diutus secara regionalitas untuk kelompoknya masing-masing” (Najib, 2021: 175) ... “Begitu sampai ke puncak kenabian, pada nabi ke-25, misinya sudah sangat universal. Untuk semua manusia. Jadi, menjadi rahmatan lil alamin itu maksudnya, bukan hanya untuk orang Islam. Islam itu untuk seluruh manusia dan seluruh alam semesta” (Najib, 2021: 176).

Emha membedakan Rahmat dengan berkah. “Rahmat itu beda dengan berkah. Berkah itu adalah anugerah khusus yang diberikan pada manusia karena sudah bekerja dengan sangat serius, dengan sungguh-sungguh” (Najib, 2021: 176).

Emha melanjutkan dalam paragraf lain, “Rahmat itu tidak pilih kasih” ... “Tapi memang rahmat itu harus lil alamin” ... “Semua harus diberi rahmat” (Najib, 2021: 176-177). Dari beberapa pemaparan tersebut, Emha memiliki pandangan bahwa Rahmat (khususnya tentang *rahmatan lil alamin*) bersifat universal, tidak khusus hanya untuk objek tertentu.

Emha mengaitkan dengan larangan menyakiti semua makhluk Allah di alam semesta. “Menurut teori Nabi Muhammad ada dua jenis menyakiti atau perbuatan buruk. Pertama, mengambil sesuatu yang bukan haknya, melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Kedua, merendahkan martabat. Janganlah merendahkan martabat semua makhluk yang ada di alam ini” (Najib, 2021: 177). Dalam hal etika dakwah, seorang dai sudah semestinya bersifat *rahmah* (kasih sayang), tidak menyakiti sesama makhluk, meninggalkan sesuatu yang dilarang, melakukan sesuatu yang wajib dilakukan, dan tidak merendahkan sesama makhluk.

“Dalam hal apa pun, termasuk di dalam wacana Islam, ada kata, istilah, atau idiom, yang sebenarnya milik bersama, yaitu *rahmatan lil alamin*. Hal itu tidak boleh dijadikan identitas kelompok—karena itu

akan bertentangan dengan hakikat rahmat. Sebab, rahmat itu tidak boleh hanya dinikmati oleh satu orang, tapi harus dinikmati semua orang” (Najib, 2021: 178).

“Lawannya rahmatan lil alamin adalah egoisme, egosentrisme, primordialisme, mau menang sendiri, mau kaya sendiri, mau masuk surga sendiri” (Najib, 2021: 179)... *“Rahmatan lil alamin adalah saling memberi ruang. Manusia memberi ruang bagi yang lainnya. Dan semuanya saling memberi ruang. Itulah namanya rahmat”* (Najib, 2021: 179). Pemberian ruang bisa dimaknai juga dengan pemberian kebebasan atau hak memilih. Dalam hal etika dakwah, seorang da'i tidak boleh bersikap memaksa. Seorang dai atau kelompok dakwah dianjurkan untuk menghargai kebebasan memilih dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti dakwahnya.

“Dalam segala hal, saya selalu mencari cara agar maslahatnya setinggi mungkin, sementara mudhorotnya serendah mungkin. Karena rahmatan lil alamin itu, kata alamin merupakan bentuk jamak dari alam. Anda alam, saya alam, manusia alam, malaikat juga alam. Semua yang selain Tuhan itu alam. Jadi, rahmatan lil alamin itu berarti tidak ada yang luput dari rahmat Allah” (Najib, 2021: 180).

Pada halaman 185 terdapat pula potongan dengan pemahaman serupa, *“rahmatan lil alamin itu, pedoman dasarnya, adalah: kita tidak bisa hidup di luar Allah. Mau sepak bola, mau memancing, mau apa saja, Tuhan terlibat di dalamnya”* (Najib, 2021: 185). Hal ini dapat dipahami bersama, bahwa tidak ada yang luput dari rahmat Allah. Dalam Etika dakwah seorang dai perlu untuk selalu mengingat Allah di mana pun ia berada dan mengaitkan semua dengan rahmat Allah.

“Kalau orang desa mengadakan selamatan sebelum musim tanam atau panen, malah dimarahi, disebut musyrik. Padahal, sebenarnya mereka sedang menunjukkan komitmen kepada asal-usulnya padi, sawah dan asal-usulnya desa. Mereka sebenarnya lebih historis, lebih mengekspresikan rahmat daripada kita, orang modern” (Najib, 2021:

182). Sebagai seorang dai dilarang untuk bersikap keras, emosi atau marah, memvonis sebelum memahami pokok permasalahan dan memahami adat masyarakat setempat.

“Kita ini sebenarnya saudara bungsu. Kakak kita yang lebih besar adalah binatang, berikutnya adalah tumbuh-tumbuhan, benda, alam semesta, selanjutnya baru jin, malaikat dan iblis. Bersaudara dengan pohon, bersaudara dengan hewan, itu adalah sasaran rahmatan lil alamin kita” (Najib, 2021: 186). Pada paragraf ini, Emha hendak mengajak kita berpikir mengenai ciptaan Allah yang lebih dahulu daripada kita (sebagai manusia), bahwa mereka adalah bagian dari rahmat Allah yang diberikan kepada kita untuk dikelola dengan baik, tidak untuk dieksploitasi sekehendak kita. Sebagai seorang dai perlu untuk mendakwahkan islam yang penuh kasih sayang bukan hanya kepada sesama manusia, melainkan dengan sesama makhluk ciptaan Allah.

Bab 17: Mengendalikan Empat Alat.

Cak Nun menceritakan tuduhan beberapa pihak yang menganggap dia seorang ulama atau kyai yang mengajarkan ajaran menyimpang, karena selalu menyampaikan musik di tengah acara pengajian. *“Ada yang bilang saya ini ulama atau kiai. Dengan label itu, saya ‘dituduh’ sering mengadakan pengajian yang menyimpang. Karena saya dan kiai Kanjeng selalu memainkan musik di tengah acara saya”* (Najib, 2021: 189).

“Acara kita hanya memanjat pohon belimbing (di dalam buku terdapat footnote: maksudnya adalah mendirikan solat dan mencari kebaikan dalam hidup untuk bekal di akherat nanti). Dan tidak perlu label ulama untuk acara seperti ini. Semua orang boleh memanjat pohon belimbing itu” (Najib, 2021: 189). Dalam hal etika dakwah, semua orang dapat berdakwah, minimal untuk dirinya sendiri dengan melaksanakan solat dan berbuat baik. Juga terkhusus untuk seorang dai wajib untuk berdakwah bagi dirinya sendiri.

“Kalau mau menyatakan haram, kafir, pikirkan dulu. Semua ada asalnya, ada kronologinya, ada substansinya, dan ada nuansanya”...“Harus tahu ukuran. Tahu batas. Harus tahu kapan saatnya Anda menempatkan sesuatu”...“Semua harus mesti sesuai dengan ukurannya” (Najib, 2021: 190). Seorang dai sebaiknya mengetahui dan memahami konteks, asal-usul, keadaan, ukuran, dan substansi dari apa yang dia ucapkan, apalagi bila berhubungan dengan justifikasi hukum.

“Jangan mentang-mentang merasa dekat dengan Gusti Allah, sholat Subuh 14 rakaat karena merasa kurang kalau hanya dua rakaat. Itu kelewatan. Kalau tidak tahu ukuran, bisa-bisa malah Anda masuk neraka” (Najib, 2021: 190-191). Seorang dai juga harus tahu ukuran-ukuran batas-batas ketetapan syara’.

“Makanya, luaslah dalam berpikir. Jangan terburu-buru menentukan baik atau tidak” (Najib, 2021: 191). Seorang dai harus memiliki wawasan yang luas.

“Manusia disusun oleh empat alat utama. Yang ada di kepala namanya otak tempatnya akal; di dalam dada namanya hati tempatnya perasaan; di bawah ada namanya perut tempatnya nafsu; dan di bawah perut ada kemaluan tempatnya libido atau syahwat. Keempat hal itu saling berhubungan, tidak terpisahkan. Agar hati bisa mengambil keputusan yang benar, dia perlu bantuan akal” (Najib, 2021: 194).

“Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Dia harus dibentuk dengan pendidikan agar bisa membedakan yang baik dan yang buruk bagi manusia” (Najib, 2021: 195). Seorang dai harus cerdas dan pintar dalam mendayagunakan akalnya.

“Orang bertengkar sebenarnya karena masalah dalam dirinya sendiri. Pangkat, jabatan, kedudukan, pertunjukan musik, momen olahraga, atau apa pun yang selama ini dituduh sebagai penyebab pertengkar atau keributan, semua itu tidak salah. Yang salah adalah

internal seseorang dalam menanggapi seluruh peristiwa itu” (Najib, 2021: 196).

Emha mencontohkan bahwa ada keadaan yang menjadi penyebab munculnya pertengkaran dikarenakan perbedaan pendapat yang kurang benar hati dan pikirannya. *“Sekarang ini tahlilan saja bisa jadi penyebab pertengkaran. Ada yang bilang tahlilan dan sholawatan bid’ah. Gara-gara perbedaan jumlah rakaat dalam tarawih, antara sebelas atau dua puluh tiga, juga bisa bertengkar. Kalau ilmunya kurang benar, hati dan pikirannya juga kurang benar, sehingga apa saja bisa jadi penyebab pertengkaran”...“Jadi, tiga alat itu, hati, perut dan kemaluan, sifatnya cenderung melampiaskan. Sedang akal yang menjadi remnya” (Najib, 2021: 196).*

“Kalau otak Anda tidak cukup untuk mengambil keputusan, selama Anda masih punya iman, Anda akan selamat” (Najib, 2021: 197). Iman adalah jembatan utama bagi dai untuk mengimbangi kekurangan dalam pemikirannya.

“Khusyu’ kepada Allah itu berarti harus benar dan harus baik kepada Allah. Agar kita bisa mendapatkan karunia keindahan-Nya” (Najib, 2021: 198).

Bab 18: Tidak Ada Alasan untuk Tidak Bersyukur

“Rahman adalah kasih sayang Allah yang sangat luas dan diberikan kepada siapa saja” ... “Rahim adalah sifat kasih sayang Allah yang sangat mendalam ke dalam hati manusia (Najib, 2021: 201)”

“Kalau Anda ustadz atau kiai, jangan galak-galak pada orang. Pada peran itu, yang paling utama Anda lakukan adalah menerapkan rahman dan rahim Gusti Allah pada umat. Tapi yang mengherankan, sekarang ini banyak ustadz yang menghadirkan Allah bukan sebagai rahman dan rahim, tapi dengan pelototan mata. Mereka gampang sekali memvonis haram, bid’ah, musyrik, dan memasukkan orang lain ke neraka. Kesan yang muncul dari sikap seperti itu adalah, Allah itu

yang paling utama Maha Menghukum, dan hukumannya dahsyat sekali (Najib, 2021: 201)”.

“Dalam mengelola segala hal dalam kehidupan ini, baik itu rumah tangga, masyarakat, politik, bahkan bidang olahraga sekalipun, seharusnya yang paling diutamakan adalah semangat rahman dan rahim. Misalnya Anda punya warung, apakah Anda memasak makanan yang Anda sukai atau yang disukai pelanggan? Tentu Anda mengutamakan selera pelanggan. Anda mengalah. Dengan begitu, Anda mengutamakan kasih sayang Anda kepada konsumen (Najib, 2021: 203)”.

Sebagai dai perlu melayani umat dengan penuh kasih sayang dan tulus ikhlas.

“Kita tidak bisa menentukan kebenaran secara mutlak. Karena apa yang menurut kita benar itu hanya pikiran kita semata, berdasarkan pengalaman dan proses belajar masing-masing (Najib, 2021: 205)”.

“Ada orang yang hafal Al-Qur’an tapi tidak mengamalkan, tapi ada orang yang tidak hafal Al-Qur’an tapi malah mengamalkan tanpa dia sadari (Najib, 2021: 207)”.

“Kalau Anda seorang ulama, profesor, atau presiden tapi yang Anda kejar hanya dunia, berarti Anda adalah sudra. Tapi, kendati Anda hanyalah tukang becak, narapidana, kuli pasar, sopir atau ojek, tapi kalau yang Anda tuju adalah Gusti Allah, berarti Anda adalah brahmana (Najib, 2021: 208)”.

Apapun profesinya, tujuannya ke Allah. Begitupun juga da’i, seorang pendakwah wajib untuk mengejar akhirat, bukan hanya mengejar dunia.

“Baik itu lebih penting daripada pintar. Daripada berkuasa tapi tidak baik, lebih baik tapi tidak berkuasa. Kaya itu bagus, tapi jangan sampai menjadi tujuan hidup. Tujuan utama dalam hidup adalah keselamatan dunia dan akhirat. Caranya adalah menjadi orang baik. Orang baik tentu bermanfaat. Sedangkan orang pintar atau kuat belum tentu bermanfaat. Orang kuat atau berkuasa bisa terpeleset menjadi sombong dan merendahkan orang lain, sehingga bisa menimbulkan

keresahan sosial” (Najib, 2021: 208). Seorang dai jangan sampai menjadi seorang yang sombong, dan berperilaku tidak baik.

“Anda harus beriman terhadap apa yang tidak bisa Anda jangkau dengan ilmu. Tapi Anda harus meyakini benar, supaya Anda tidak kebingungan. Dengan iman yang kuat, Anda tidak perlu memikirkan transaksi apa pun dalam hidup ini” (Najib, 2021: 209). Keimanan yang kuat dan lurus penting bagi dai, supaya ia tidak terjebak dalam kebingungan.

Bab 19: Beli Satu dapat Dua

“Takwa itu adalah waspada, jangan sampai kita tidak ingat Allah. Kalau makan, jangan sampai tidak bersyukur, jika melihat pepohonan, jangan sampai tidak ingat pada Penciptanya. Pokoknya Allah harus selalu ada dalam kesadaran kita, tidak pernah lepas. Takwa itu adalah waspada bahwa dalam hidup, Allah tidak pernah absen. Siang-malam, sedih-gembira, dalam keadaan apa pun merasa Allah selalu hadir. Itulah yang dinamakan waspada” (Najib, 2021: 217). Seorang dai perlu bertakwa kepada Allah, selalu mengingat Allah dan bersyukur kepada Allah.

“Soal jaminan kehidupan, Allah sudah bereskan semuanya. Tinggal kita harus tahu, apa yang dilakukan agar tidak lapar. Kita harus kreatif—artinya kita berusaha mencari dan mencapai sesuatu yang sebelumnya belum ada” (Najib, 2021: 218). Seorang dai diharuskan berusaha bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan umatnya, ia harus kreatif.

“Semakin tinggi software takwa yang kita miliki, maka kita akan semakin accesable dengan hidayah Allah. Hidayah ini bukan hanya soal kesenian, tapi bekerja apa pun juga memerlukan hidayah” (Najib, 2021: 221). Orang yang bertakwa akan lebih mudah mendapatkan hidayah (petunjuk) dari Allah. Begitu pula dengan dai, seorang dai seyogyanya memiliki derajat ketakwaan yang tinggi kepada Allah.

“Ketidak rukunan itu timbul karena bermacam-macam ketakutan—

takut tidak dapat, takut hanya dapat sedikit, takut lapar. Kalau kita merasa hidup kita semakin aman dengan jaminan dari Allah dan bekerja keras, insya Allah infrastruktur untuk rukun antar sesama kita beres” (Najib, 2021: 221). Berusaha diiringi tawakal kepada Allah dengan penuh keyakinan adalah bekal bagi seorang dai dalam berdakwah.

“Tidak ada orang bertengkar kalau hidupnya sudah nyaman dan ikhlas. Kita tidak bisa hidup guyub-rukun dan gotong royong kalau kita selalu merasa terancam. Kalau kita merasa aman satu sama lain, tanpa harus disuruh pun kita otomatis akan rukun dan saling bergotong royong” (Najib, 2021: 222). Dalam hal etika dakwah, seorang dai perlu menjaga kerukunan dan kenyamanan mad’unya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam dakwahnya.

Bab 20: Nyunggi Wakul tapi Gembelengan

“Silakan memilih cenderung pada kubu yang mana, tapi dalam kehidupan sosial jadilah orang yang menengahi semuanya. Jadilah umatan wasathan, yang tegak di cakrawala, tegak di khatulistiwa. Tidak perlu memerhatikan kecenderungan dukungan” (Najib, 2021: 226). Emha mengatakan ini berhubungan erat dengan politik. Jika ditarik garis dengan dakwah, maka seorang dai perlu memiliki independensi dalam dakwahnya, ia harus menjadi seorang mediator bagi umatnya.

“Kita harus siap untuk menjadi pemadam kebakaran, siap untuk menyayangi siapa saja, tak peduli siapa pun itu. Bahkan, seharusnya, kita tidak hanya menyayangi sesama manusia, tapi juga menyayangi semua makhluk Allah yang ada di sini. Hewan, tumbuhan, bahkan jin kita sayangi semuanya, tidak ada yang galak pada siapa pun” (Najib, 2021: 226). Hal ini berkaitan erat dengan prinsip rahmatan lil alamin.

“Hidup adalah mempelajari pertanyaan dan berjuang untuk menemukan jawaban”...“Hidup adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus kita jawab” (Najib, 2021: 227).

Pada pembahasan lain, di paragraf yang lain, Emha mengutip lagu Gundul-gundul pacul dan menerangkan

“Kalau Anda masih gundul pacul (polos atau tidak tahu apa-apa), tidak apa-apa gembelengan (tidak hati-hati). Karena itu tidak menimbulkan dampak apa-apa. Tapi, ketika Anda sudah nyunggi wakul (membawa bakul atau punya tanggung jawab), kalau Anda gembelengan, wakul-nya nggelimpang. Bakulnya tumpah. Nasinya jadi bersebaran sehalaman” (Najib, 2021: 230). Seorang dai perlu untuk bertanggungjawab dan profesional dalam berdakwah.

“Membaca gundul pacul dengan cara seperti ini, ibarat orang Islam membaca ayat-ayat Allah yang tidak difirmankan, tapi ada dalam logika, rasio, dialektika, dan kemampuan berpikir ketika Anda membaca ayat-ayat itu” (Najib, 2021: 230). Ini berkaitan dengan ayat kauniah. Dalam hal etika dakwah, seorang dai perlu memahami ayat-ayat kauniah Allah dan berusaha memikirkan serta memaknainya.

“Akil itu, maksudnya, orang yang sudah bisa menggunakan akalunya. Balig artinya orang yang sudah bisa menyampaikan isi hati dan pikirannya” (Najib, 2021: 231). Pada kalimat tersebut Emha menerangkan makna Akil-Balig, sebagaimana dalam hal etika dakwah, seorang dai disyaratkan telah akil-balig, artinya mampu mendayagunakan akal dan mengendalikan hatinya, serta mampu membedakan yang hak dan yang batil.

Bab 21: Gagal Mengenal

“... Qadha' dan qadar Allah. Itulah harga Anda, harga diri Anda martabat Anda. Tidak hanya fisik tapi juga budaya, nilai-nilai, filosofi, suku atau bangsa Anda, semua itu adalah bagian dari harga diri Anda” (Najib, 2021: 235). Seorang manusia khususnya dai memiliki tanggung jawab memahami realita yang menjadi takdir yang Allah ciptakan, serta bertanggungjawab atas hidup bersama dengan nilai-nilai budaya yang ada disekitarnya, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya.

“Katanya negara ini gado-gado. Kalau gado-gado, lontongnya harus lontong beneran, kubisnya beneran, kacangnya beneran. Semua harusnya beneran, sesuai dengan qadha dan qadar masing-masing” (Najib, 2021: 237). Ini berhubungan dengan negara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda tapi menjadi satu kesatuan, Emha mengibaratkan dengan gado-gado. Semua yang berkaitan dengan budaya dan latar belakang yang berbeda-beda tersebut diharapkan oleh Emha dalam kalimat ini agar sesuai dengan ukuran aturan yang telah ditetapkan. Dalam hubungan dengan etika dakwah, maka dai perlu untuk memahami batasan-batasan dan aturan-aturan budaya di sekitarnya.

“Kita ini tidak mengerti mana pusat dan mana bagan. Kita hanya memukul rata. Kita tidak tahu bedanya antara batok, sabut, parutan kelapa, santan, pohon, atau daun kelapa. Kita hanya pukul rata kalau semuanya itu kelapa. Itu karena pola pikir kita semua picik. Kalau sudah begini, kita gagal mengenal diri kita sendiri. Kalau sudah begitu, bagaimana kita bisa mengenal Tuhan?” (Najib, 2021: 237). Kalimat ini berkaitan dengan identitas diri manusia, bahwa sebagai manusia perlu memahami perbedaan-perbedaan, tidak memukul rata semua harus sama dengan keyakinannya, perbedaan menjadi takdir Allah agar kita dapat saling mengenal dan dapat memahami kemahaan Allah (menenal Allah).

Bab 22: Transaksi Cinta

Pada bab ini Emha membahas tentang cinta dan memaafkan yang berhubungan dengan kemenangan umat muslim dari menjalankan kehidupan, sebagai puncak akhir buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri*. Emha membuka dengan ucapan seselamat kepada seseorang dalam memeringati Idulfitri. *“Ucapan Idulfitri yang orisinal dari Rasulullah Saw. itu, (yang pertama) “Taqabal minna wa minkum, taqabbal ya karim”, artinya kita bertemu, bersalaman, dan hatinya terbuka, saling memaafkan, agar semua kehendak baik pada*

Anda, saya, atau kita dikabulkan Allah Swt. Yang kedua, “Nahnu na’udu minal ‘aidin wal faizin” (Najib, 2021: 241).

Emha membahas tentang Allah membela orang-orang lemah, ia mengaitkannya dengan perang badar yang hanya dari segelintir pasukan melawan banyak orang dan menang melawan kaum kafir Quraish. *“Kalau niat kita membela orang-orang dhuafa, orang-orang yang lemah, orang-orang tertindas, orang-orang teraniaya, orang yang tidak bisa berbuat apa-apa, maka Allah akan menyulap keadaan dari rasionalitas perang menjadi keajaiban kemenangan” (Najib, 2021: 243).*

“Jadi hidup itu tidak hanya soal regulatif-rasional. Hidup itu, ternyata, ada kolusi-kolusi dengan Allah. Aslinya kita kalah, tapi karena ada Allah, ada alasan untuk tidak kalah. Alasan itu bukan alasan militeristik, bukan rasional. Alasannya adalah kasih sayang. Asal Anda benar-benar pasrah pada Allah, ikhlas diberi takdir apa pun, malah Allah tidak menakdirkan keburukan bagi Anda” (Najib, 2021: 245). Kolusi yang dimaksud Emha adalah hubungan kerjasama antara Allah dengan manusia. Hal ini berhubungan juga dengan sebab-akibat dalam kehidupan (*Klausul*) atau hubungan timbal balik.

“Ternyata ada sebuah klausul agar kita bisa mendapatkan ridha Allah, mendapatkan kemenangan dari Allah, di dunia maupun di akherat. Transaksinya bukan transaksi rasional, bukan transaksi militer, bukan transaksi teknis, bukan birokratis atau apa pun sejenisnya. Allah menerapkan transaksi cinta” (Najib, 2021: 246). Cinta yang dimaksud adalah mengenai kebaikan-kebaikan yang *ma’ruf* dengan ajaran agama Islam yang menjadi Rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil Alamin*).

Emha membahas mengenai puasa sebagai bentuk perang melawan hawa nafsu, *“yang dimaksud perang badar kita ini, seperti yang Rasulullah katakan sepulang dari perang: “kita baru pulang dari perang kecil menuju ke perang besar, jihad akbar. Yaitu, perang*

melawan hawa nafsu kita masing-masing”. Perang melawan ketidakterbatasan kehendak kita masing-masing. Inilah sebenarnya ajaran dasar puasa untuk kita. Allah memberi kita puasa, memberi kita idulfitri, sebenarnya agar kita tidak celaka” (Najib, 2021: 247).“Hakikat puasa itu adalah agar kita mengerti batas. Agar kita mengerti dosis. Kalau dalam ilmu kesehatan, kapan makan, kapan tidak makan, seberapa yang harus dimakan, apa yang dimakan, dan sebagainya, harusnya kita tahu dan mampu mengendalikannya” (Najib, 2021: 247)

Emha menyindir orang-orang yang masih menuruti hawa nafsunya, ia menggunakan istilah “kuliner” sebagai bentuk nafsu manusia, *“Tapi kenyataannya, dalam hidup kita ini hanya berpikir kepingin makan apa, bukannya baiknya makan apa; kepingin makan seberapa, bukan makan seberapa. Hidup kita ini serba kuliner” (Najib, 2021: 247-248).*

Emha menerangkan mengenai puasa Ramadhan, bahwa puasa itu digunakan untuk membatasi diri dari hawa nafsu, *“Harusnya kita ini puasa terus. Bukan hanya tidak makan dan tidak minum. Kalau cuma begitu, tidak usah manusia, hewan juga bisa. Puasa ramadhan itu bukan prestasi buat manusia. Itu hanya pengingat, bahwa kita butuh membatasi diri, butuh mengendalikan diri. Kita harus tahu, apakah hidup itu untuk melampiaskan atau mengendalikan?” “Manusia diberi akal, alat untuk menentukan regulasi apa saja yang harus dikendalikan” (Najib, 2021: 249).*

“yang bisa berdosa adalah manusia, karena sudah memegang remote control-nya sendiri. Seharusnya manusia memegang remote control-nya—berupa akal sehat, sekolah dan kuliahnya—untuk mengendalikan apa yang harus dikendalikan” (Najib, 2021: 249) sekolah dan kuliah maksudnya adalah ilmu dan akal selama hidup manusia merupakan amanah yang harus digunakan untuk mengontrol nafsunya.

Emha menuturkan mengenai hikmah adanya regulasi fikih.*“Itulah*

sebabnya ada wajib, halal, sunah, dan makruh, untuk menentukan regulasi mana yang harus dibatasi dan mana yang bisa dilampiaskan” (Najib, 2021: 250).

Emha menerangkan mengenai hikmah idulfitri sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya, *“Idulfitri sebagai kemurahan hati Allah. Allah tidak akan benar-benar mengurus dosa dan pahala kita”*(Najib, 2021: 250). *“Idulfitri itu kembali seperti bayi, kembali fitrah. Itu sebuah pencapaian. Kalau iduladha, itu perjuangan. Ia adalah kesanggupan kita untuk memindah milik kita menjadi bukan milik kita. Itu adalah pengorbanan yang luar biasa”* (Najib, 2021: 251).

“Allah memang murah hati. Jika Anda tidak mengerti, tidak apa-apa. Soalnya memang kita bodoh, tidak tahu apa-apa. Wa ma utitum minal ‘ilmi illa qalila, Aku (Allah) memberimu ilmu itu cuma secipratan. Sedikit sekali. Yang penting kamu tawaduk di hadapan-Ku, bisa memaafkan saudara-saudaramu, terus jangan ngeyel-ngeyel banget dengan-Ku, sesungguhnya Allah sangat pemurah” (Najib, 2021: 251-252). Seorang muslim diseru untuk bersikap tawadhu’ tidak berlaku sombong, karena ilmu yang dimiliki masih sedikit, sedangkan ilmu Allah sangat luas.

“Cara Allah untuk membereskan semua itu adalah dengan kasih sayang. Sudahlah, Aku ampuni semuanya. Yang penting kamu baik pada orang, jangan mencuri, jangan menghina orang lain, dan jangan membunuh orang” (Najib, 2021: 252). Emha menerangkan mengenai sekelumit kasih sayang Allah yaitu Maha Pemaaf.

Emha menerangkan mengenai makna halalbihalal, *“Halalbihalal itu adalah aplikasi horizontal dari ridha bi ridha. Ridha bi ridha itu adalah Allah ridha, kita ridha. Kalau ridha bi ridha itu kita terjemahkan antar-sesama manusia kelihatannya terlalu tinggi. Ya sudah kita pakai halalbihalal saja. Yang penting tidak ada saling ganjalan satu sama lain”* (Najib, 2021: 252).

Emha membagi macam-macam lebaran, “Istilah lebaran sendiri macam-macam. Ada empat: lebaran, leburan, laburan, luberan. Makanya ada ketupat, dari bahasa Jawa ‘kupas’, akronim dari laku papat (menjalankan empat hal). Istilah ini menggabungkan agama dengan budaya, tapi itu tidak apa-apa” (Najib, 2021: 253).

“Luberan itu artinya bermurah hati. Laburan itu artinya kita mengecat kembali semuanya dengan warna putih. Leburan artinya melebur semua kesalahan” (Najib, 2021: 254).

Pemahaman mengenai hubungan antara agama dan budaya, “Agama itu ibaratnya benih, budaya itu tumbuhannya. Benih yang ditanam di suatu tanah tumbuhnya akan berbeda dengan benih yang ditanam di tanah yang lain” (Najib, 2021: 253-254).

Emha menerangkan mengenai bid’ah, “Halalbihalal sendiri sebenarnya bid’ah. Bid’ah berasal dari kata *ibda’*. Yaitu sesuatu yang baru, yang kita buat. Allah sendiri adalah *al-badi’*, Maha Menciptakan segala sesuatu yang sebelumnya belum ada” (Najib, 2021: 254).

“Sebenarnya bid’ah itu baik, sejauh tidak melanggar kehendak Allah” (Najib, 2021: 255).

“Kita itu butuh bid’ah, agar cabai itu jangan dimakan langsung, tapi diolah jadi bumbu campuran masakan atau sambal. Agar kita bisa menikmatinya” (Najib, 2021: 255).

Semua hal menurut buku ini adalah memiliki ruang dan waktunya (konteksnya), “Semua hal itu ada ruang dan waktunya” (Najib, 2021: 255).

“Sekarang ini banyak *ustadz-ustadz*, pembawa-pembawa Islam, yang tidak pakai konteks. Begitu saya bilang babi halal, langsung marah. Padahal halal, jika tidak saya makan. Kalau kita makan baru menjadi haram. Selain itu kalau tidak ada makanan lain untuk sekadar bertahan hidup, daging babi boleh dimakan. Tidak ada beras, tidak ada daging lain, daripada mati, anakku saya beri makan daging babi. Ada yang seperti itu. Tidak apa-apa itu namanya *dhorurah bi syaukah*.

Jadi semua hal itu ada konteksnya, ada ruang dan waktunya” (Najib, 2021: 255-256).

Emha menyindir tentang manusia-manusia yang merasa menjadi Tuhan dengan menilai buruk terhadap orang lain tanpa dasar, “*Jangan lantas Anda jadi Allah. Yang bisa mengharamkan itu cuma Allah. Nabi saja tidak boleh, kok. Tapi sekarang ini banyak sekali (Gusti Allah) di Indonesia—yang mengharamkan atau menghalalkan segala sesuatu. Padahal mereka semua tidak punya hak” (Najib, 2021: 256).*

“Secara rasional, yang bisa mengharamkan sesuatu, adalah yang menciptakan. Yang menciptakan cuma Allah, nabi saja tidak ikut-ikutan. Makanya, Allah mengkritik Rasulullah: “... lima tuharrimu ma ahalallahu lak ... (... mengapa engkau mengharamkan sesuatu yang aku halalkan ...)” (QS. At-Tahrim [66]:1)” (Najib, 2021: 256).

B. Rahmatan Lil Alamin menurut buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri Karya Emha Ainun Najib

Pada dasarnya pembahasan utama buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri ini adalah mengenai Islam Rahmatan Lil Alamin. Menyambung dengan salah satu etika dakwah yaitu seorang dai perlu memiliki sikap kasih sayang (rahmat), maka perlu kiranya ada secuil pembahasan tersendiri mengenai rahmat itu sendiri dan hubungannya dengan rahmatan lil alamin. Sehingga ketika analisa mengenai sikap rahmat dai dapat dipahami dengan lebih dalam lagi.

Menurut Al-Ghozali yang diterjemahkan oleh Ruslan dalam buku *Keutamaan Cinta Kasih Sayang. Rahmat* adalah sikap kasih sayang atau lemah lembut, perasaan halus dan belas kasihan dalam hati yang menjadi penggerak amalan utama, memberi maaf dan berbuat baik (Al-Ghazali, penj. Ruslan, 1999: 6).

Islam Rahmatan Lil Alamin menurut Yusuf Qardhawi adalah cinta dan kasih sayang bagi alam semesta, karena cinta adalah jiwa dan tiang selamat bagi umat manusia (Qardawi, 1983: 126). Perasaan kasih sayang dan cinta dapat menghubungkan antar sesama manusia, menangkal perpecahan, kehancuran dan bencana dalam kehidupan.

Menurut Acep Aripudin, Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam, bukan

hanya untuk umat Islam, tetapi untuk manusia, bahkan tumbuhan, binatang, tanah dan seluruh isinya (2012:51). Menurut Tata Sukayat *Islam Rahmatan Lil Alamin* adalah islam yang mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Adapun dakwah *rahmatan lil alamin* adalah dakwah yang berupaya membumikan nilai-nilai universal agar diterima manusia pada umumnya (Tata Sukayat, 2015: 151).

Pada buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri, Emha memiliki pandangan tersendiri mengenai “apa itu rahmatan lil alamin?”

1. *Alamin* dalam *Rahmatan Lil Alamin*:

Menurut Emha manusia bukanlah makhluk fakultatif, melainkan universal. “*Di sini kita belajar semua hal secara komprehensif, karena manusia bukanlah makhluk fakultatif. Semua manusia universal*” (Najib, 2021: 24-25). Menurut Emha kebanyakan manusia itu berpaham fakultatif (dikotomi kelompok) tidak universal (umum, menyeluruh). Kritik Emha di sini adalah bahwa manusia masih suka mengelompok-lompokkan sesuatu. “*Kita tidak meneruskan apa yang sudah diajarkan oleh nenek moyang kita. Sebagian kita terlalu kagum dengan barat, dan sebagian lainnya kagum dengan Arab*” (Najib, 2021: 25). Kemudian Emha mengajak para jamaahnya untuk belajar menghormati budaya nenek moyang pribumi. Menurutnya manusia perlu belajar untuk kembali menghimpun sesuatu yang terpecah-pecah. Manusia dalam menjalani kehidupannya berbeda dengan saat di kampus. Di kampus pasti menggunakan pendekatan sesuai bidangnya, ketika keluar, menjadi manusia utuh. Menurut pandangan Emha ketika keluar kampus seluruh pendekatan terhadap dunia harus dipahami—bukan hanya terbatas pada pendekatan-pendekatan fakultatif.

Pada pembahasan lain Emha membahas bahwa manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia akan otomatis meluas maknanya menjadi manusia yang bermanfaat untuk alam semesta atau seluruh alam. “*Anfauhum lin nas (manusia yang lebih bermanfaat untuk manusia lainnya) ini, kan, sebenarnya akan otomatis memperluas dirinya menjadi Anfa’uhum Lil Alamin (manusia yang lebih*

bermanfaat untuk seluruh alam” (Najib, 2021: 37). Pada kalimat tersebut, pemaknaan manusia yang bermanfaat, kebermanfaatannya bisa meluas menjadi manfaat bukan hanya untuk sesama manusia tapi juga seluruh alam.

“Islam itu mengamankan semua orang. Buat semua orang enak, nyaman. Makanya, namanya Islam, alatnya iman, tujuannya aman, jalannya iman. Pelakunya mukmin, doanya amin. Epistemologinya, kan, sangat jelas. Islam itu rahmat” (Najib, 2021: 167). Dai menyebarkan dakwah dengan rahmat dan kasih sayang seperti pendapat di atas, dikarenakan Islam adalah rahmat bagi semesta alam. *Rahmatan lil Alamin*. Itulah yang hendak di sampaikan Emha pada paragraf di atas.

“Allah membela kita, dengan syarat, peganglah Islam” (Najib, 2021: 168) ... *“Kalau Anda ingin membela Islam, di mana pun Anda tampil, buatlah semua orang merasa Anda bela—bukan malah keberadaan Anda mengancam”* (Najib, 2021: 168). Pada dua kalimat tersebut, Emha memberi tanggapan mengenai fenomena pembelaan agama (Islam). Menurut Emha pembelaan agama Islam adalah dengan cara membuat semua orang merasa aman.

“... kata alamin merupakan bentuk jamak dari alam. Anda alam, saya alam, manusia alam, malaikat juga alam”. Menurut Emha dalam buku ini, bahwa semua ciptaan Allah adalah alam, sehingga berhak mendapatkan rahmat dari Allah.

2. *Rahmatan Lil Alamin* Menurut Emha:

Emha menjelaskan makna rahman dan rahim secara singkat, *“Rahman adalah kasih sayang Allah yang sangat luas dan diberikan kepada siapa saja”* ... *“Rahim adalah sifat kasih sayang Allah yang sangat mendalam ke dalam hati manusia* (Najib, 2021: 201)”

Emha tidak memperlihatkan ayat tentang *Rahmatan lil Alamin* secara gamblang, tetapi ia menerangkan dari segi kekhususan suatu ayat dengan menengok pola kalimatnya. Meskipun melalui terjemah versi

Indonesianya. Dalam versi Arab, terdapat dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107. Emha membandingkannya dengan kekhususan ayat dalam QS. Adz-dzariyat ayat 56 yang sama-sama menggunakan *Istisna'* (pengecualian) (Najib, 2021: 175).

Emha berkata, “*Pertama, tentang kalimat, “Aku tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta”. Kalimatnya bukan, “Aku mengutus engkau untuk rahmat alam semesta” tetapi ada kata “kecuali”, yang berarti tidak boleh yang lain selain itu. Ini sama dengan kalimat, “Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” itu adalah suatu pola kalimat yang membuat peta masalahnya menjadi sangat khusus”* (Najib, 2021: 175).

Kemudian Emha memaknai *Rahmatan Lil Alamin* dari segi skala umat. “*Kedua, kalau melihat sejarah, nabi-nabi sebelum nabi Muhammad Saw., kan diutus hanya untuk sakla lokal. Diutus secara regionalitas untuk kelompoknya masing-masing”* (Najib, 2021: 175) ... “*Begitu sampai ke puncak kenabian, pada nabi ke-25, misinya sudah sangat universal. Untuk semua manusia. Jadi, menjadi rahmatan lil alamin itu maksudnya, bukan hanya untuk orang Islam. Islam itu untuk seluruh manusia dan seluruh alam semesta”* (Najib, 2021: 176).

Emha membedakan Rahmat dengan berkah. “*Rahmat itu beda dengan berkah. Berkah itu adalah anugerah khusus yang diberikan pada manusia karena sudah bekerja dengan sangat serius, dengan sungguh-sungguh”* (Najib, 2021: 176).

Emha melanjutkan dalam paragraf lain, “*Rahmat itu tidak pilih kasih” ... “Tapi memang rahmat itu harus lil alamin” ... “Semua harus diberi rahmat”* (Najib, 2021: 176-177). Dari beberapa pemaparan tersebut, Emha memiliki pandangan bahwa Rahmat (khususnya tentang *rahmatan lil alamin*) bersifat universal, tidak khusus hanya untuk objek tertentu. “*Dalam hal apa pun, termasuk di dalam wacana Islam, ada kata, istilah, atau idiom, yang sebenarnya milik bersama, yaitu*

rahmatan lil alamin. Hal itu tidak boleh dijadikan identitas kelompok— karena itu akan bertentangan dengan hakikat rahmat. Sebab, rahmat itu tidak boleh hanya dinikmati oleh satu orang, tapi harus dinikmati semua orang” (Najib, 2021: 178). “Lawannya rahmatan lil alamin adalah egoisme, egosentrisme, primordialisme, mau menang sendiri, mau kaya sendiri, mau masuk surga sendiri” (Najib, 2021: 179)... “Rahmatan lil alamin adalah saling memberi ruang. Manusia memberi ruang bagi yang lainnya. Dan semuanya saling memberi ruang. Itulah namanya rahmat” (Najib, 2021: 179).

3. Luasnya rahmat Allah menurut Emha

“Kita ini sebenarnya saudara bungsu. Kakak kita yang lebih besar adalah binatang, berikutnya adalah tumbuh-tumbuhan, benda, alam semesta, selanjutnya baru jin, malaikat dan iblis. Bersaudara dengan pohon, bersaudara dengan hewan, itu adalah sasaran rahmatan lil alamin kita” (Najib, 2021: 186). Pada paragraf ini, Emha hendak mengajak kita berpikir mengenai ciptaan Allah yang lebih dahulu daripada kita (sebagai manusia), bahwa mereka adalah bagian dari rahmat Allah yang diberikan kepada kita untuk dikelola dengan baik, tidak untuk dieksploitasi sekehendak kita.

rahmatan lil alamin itu, kata alamin merupakan bentuk jamak dari alam. Anda alam, saya alam, manusia alam, malaikat juga alam. Semua yang selain Tuhan itu alam. Jadi, rahmatan lil alamin itu berarti tidak ada yang luput dari rahmat Allah” (Najib, 2021: 180).

“rahmatan lil alamin itu, pedoman dasarnya, adalah: kita tidak bisa hidup di luar Allah. Mau sepak bola, mau memancing, mau apa saja, Tuhan terlibat di dalamnya” (Najib, 2021: 185). Hal ini dapat dipahami bersama, bahwa tidak ada yang luput dari rahmat Allah.

“Ingat-ingatlah bagaimana cara Allah mencintai Anda—rutanya bagaimana, bentuknya bagaimana, atau momentum-momentumnya bagaimana. Dengan begitu Anda akan tahu, Gusti Allah itu memberi rezeki itu, biasanya, ketika Anda harus apa dulu, harus membayar apa

dulu, harus sakit dulu, atau harus bagaimana dulu, sampai Anda menemukan semacam pola yang akan menjadi acuan Anda dalam hidup dan berperilaku” (Najib, 2021: 90). Dari sini perlu mengetahui pola-pola atau tanda-tanda yang Allah berikan kepada manusia dalam kehidupan manusia. Hal ini supaya manusia mengetahui cinta (*Rahmat*) Allah kepada seluruh makhluknya.

“Tuhan mengadakan, menyelenggarakan, lalu diberi macam-macam, dan dititipi macam-macam. Bagi saya, itu semua adalah piutang Tuhan. Itu utang kita semua kepada Tuhan” (Najib, 2021: 93). Pada kalimat tersebut, Emha kembali menegaskan bahwa semua yang diberikan Allah kepada manusia adalah pinjaman atau titipan dari Allah kepada makhluknya.

“Bermiliar-miliar orang seluruh dunia beribadah, sholat, atau berbuat baik seperti apa pun, itu sebenarnya belum sampai seujung jarum besarnya rahmat Allah kepada kita. Hidup ini sangat tidak cukup untuk membayar utang kita kepada Allah” (Najib, 2021: 93-94). Pada penggalan kalimat ini Emha mengajak kita merenungi bahwa apapun yang kita lakukan itu tidaklah cukup untuk membayar luas dan banyaknya rahmat Allah kepada kita.

“Allah saja merasa berutang pada kita—padahal jelas kitalah yang punya utang pada-Nya” (Najib, 2021: 94), sebelum kalimat sindiran ini, Emha menyitir arti QS. Al-Baqarah ayat 245 tentang infaq atau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Emha mengartikan pinjaman dengan hutangan dan ia menyitir tanpa mengungkapkan surah dan ayatnya, hanya artinya “Allah berfirman ...”.

“Itu adalah kerendahan hati dan kemesraan. Allah saja seperti itu, masa kita sendiri tidak merasa berutang kepada-Nya? Masa kita malah semena-mena terhadap Tuhan?” (Najib, 2021: 94) Pada kalimat ini Emha menerangkan betapa cintanya Allah kepada makhluknya.

“Tuhan memberi kita Voucher. Asal Anda memegang voucher itu, maka malaikat Ridwan akan memasukkan Anda ke dalam surga.

Voucher itu namanya syafaat. Ini adalah kolusi yang dibuka oleh Allah selama Anda mencintai Muhammad Saw dan berkomitmen dengan beliau. Selama Anda cinta dan berkomitmen pada Rasul, otomatis Anda akan punya semacam e-money untuk masuk surga” (Najib, 2021: 95). *“Itu semua adalah dialektika cinta antara Allah, Rasulullah, dan kita. Karena sebenarnya kita tidak akan bisa membeli surga”* (Najib, 2021: 95). Agar masuk surga Emha memberi gambaran tentang syafaat, ia mengistilahkannya dengan *Voucher* yang dapat dimiliki oleh siapa pun yang mencintai Rasulullah dan taat (bahasa Emha berkomitmen) kepada Nabi Muhammad Saw. Karena itu sudah menjadi bagian dari kerjasama antara Allah, Rasulullah dan hamba Allah yang lain.

“Jadi hidup itu tidak hanya soal regulatif-rasional. Hidup itu, ternyata, ada kolusi-kolusi dengan Allah. Aslinya kita kalah, tapi karena ada Allah, ada alasan untuk tidak kalah. Alasan itu bukan alasan militeristik, bukan rasional. Alasannya adalah kasih sayang. Asal Anda benar-benar pasrah pada Allah, ikhlas diberi takdir apa pun, malah Allah tidak menakdirkan keburukan bagi Anda”(Najib, 2021: 245). Kolusi yang dimaksud Emha adalah hubungan kerjasama antara Allah dengan manusia. Hal ini berhubungan juga dengan sebab-akibat dalam kehidupan (*Klausul*) atau hubungan timbal balik.

“Ternyata ada sebuah klausul agar kita bisa mendapatkan ridha Allah, mendapatkan kemenangan dari Allah, di dunia maupun di akherat. Transaksinya bukan transaksi rasional, bukan transaksi militer, bukan transaksi teknis, bukan birokratis atau apa pun sejenisnya. Allah menerapkan transaksi cinta” (Najib, 2021: 246). Cinta yang dimaksud adalah mengenai kebaikan-kebaikan yang *ma'ruf* dengan ajaran agama Islam yang menjadi Rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil Alamin*).

Emha menerangkan mengenai hikmah *idulfitri* sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya, *“Idulfitri sebagai kemurahan hati Allah. Allah tidak akan benar-benar mengurus dosa dan pahala*

kita”(Najib, 2021: 250). *“Idulfitri itu kembali seperti bayi, kembali fitrah. Itu sebuah pencapaian. Kalau iduladha, itu perjuangan. Ia adalah kesanggupan kita untuk memindah milik kita menjadi bukan milik kita. Itu adalah pengorbanan yang luar biasa”* (Najib, 2021: 251). Menurut Emha pada keterangan tersebut, Idulfitri merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya, sebagai tanda seorang hamba mencapai kemenangan setelah berpuasa menahan hawa nafsunya.

4. Resolusi atas Rahmat:

“Saya merasa berutang sekali pada gusti Allah, sehingga biar saya dihidupkan sepuluh kali pun tidak akan bisa membayar hutang itu. Maka, tumbuh kepatuhan kepada Allah” (Najib, 2021:14). Kalimat tersebut memberikan kesan bahwa Allah sebagai pemberi kehidupan dan luasnya rahmat-Nya tidak dapat dibayar oleh apapun. Sehingga tumbuh kepatuhan seorang hamba kepada Allah karena merasa berhutang atas segala pemberian Allah yang tidak mungkin dapat terbayar oleh apapun.

“Kalau Anda merasa punya utang kepada Allah, Anda bisa berbahagia tanpa perlu biaya yang mahal. Karena Allah adalah maha kasih. Maka saya harus membalas-Nya juga dengan kasih—meskipun hanya berupa cipratan-cipratan kecil. Karena rahmat Allah sendiri sangat luar biasa” (Najib, 2021: 98). Bersyukur atau mensyukuri apa pun yang dimiliki Allah, dan melakukan kebaikan meskipun sekecil apa pun.

“Kalau Anda bersyukur, Allah akan menambahkannya. Jadinya untung, karena Anda mendapatkan lebih dari apa yang sudah Anda keluarkan” (Najib, 2021: 101). *“Untung dengan mendapatkan tambahan dari Gusti Allah adalah dengan bersyukur. Jangan suudzon dengan apa-apa yang tidak Anda suka”* (Najib, 2021: 101). Manusia sudah selayaknya berterima kasih apabila diberi hal yang lebih, dan dilarang berburuk sangka dengan apa yang diberikan.

“Anda tidak boleh hanya ingat Tuhan, tapi tidak ingat sesama manusia. Anda juga tidak bisa mengingat manusia, tanpa mengingat Tuhan. Tidak mungkin mengingat Allah tanpa mengingat ciptaan-Nya. Tidak mungkin mengingat Allah tanpa mensyukuri gunung atau sungai” (Najib, 2021: 163). Emha menekankan bahwa untuk mengingat Allah perlu juga mengingat makhluk Allah. Begitu pun sebaliknya. Seseorang perlu untuk mengingat sesama manusia sebagai bagian dari kehidupan sosial dengan cara melakukan kebaikan terhadap makhluk-makhluk Allah yang lain, begitu juga ketika beribadah dan melakukan kebaikan untuk diniatkan karena Allah.

“Kita harus siap untuk menjadi pemadam kebakaran, siap untuk menyayangi siapa saja, tak peduli siapa pun itu. Bahkan, seharusnya, kita tidak hanya menyayangi sesama manusia, tapi juga menyayangi semua makhluk Allah yang ada di sini. Hewan, tumbuhan, bahkan jin kita sayangi semuanya, tidak ada yang galak pada siapa pun” (Najib, 2021: 226). Hal ini berkaitan erat dengan prinsip *rahmatan lil alamin*.

5. Menyebarkan Kasih Sayang:

Emha memberi penjelasan mengenai dakwah Sunan Kalijaga dalam mengislamkan Jin. *“Sunan Kalijaga punya energi, kemampuan, kelembutan dan pengayoman untuk mengislamkan jin-jin sebagaimana Syaikh Subakir”* (Najib, 2021: 17). Emha kemudian menerangkan bahwa sikap tersebut merupakan sifatnya Nur Muhammad (cahaya yang diciptakan Allah sebelum menciptakan yang lain). *“Kanjeng sunan Kalijaga itu punya keturunan garis energi dengan Nur Muhammad, sehingga beliau itu luar biasa. Bersama walisanga lain, dia berhasil menyebarkan Islam tanpa pertumpahan darah”* (Najib, 2021: 18). Dari penggalan tersebut dapat dilihat ciri Islam *rahmatan lil Alamin* salah satunya adalah dakwah dengan kasih sayang tanpa pertumpahan darah. Emha juga menerangkan bahwa di Jawa Islam masuk melalui dialog, pakai perundingan, pakai ujian-ujian tapi untuk kebaikan. *“... Islam di Pulau Jawa—yang dikembangkan betul-betul dengan hikmah, dengan*

kearifan, dengan ilmu, tanpa kekerasan, tanpa pertumpahan darah”.
(Najib, 2021: 18)

Emha mengingatkan mengenai larangan menyakiti semua makhluk Allah di alam semesta. *“Menurut teori Nabi Muhammad ada dua jenis menyakiti atau perbuatan buruk. Pertama, mengambil sesuatu yang bukan haknya, melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Kedua, merendahkan martabat. Janganlah merendahkan martabat semua makhluk yang ada di alam ini”* (Najib, 2021: 177). Dalam hal etika dakwah, seorang dai sudah semestinya bersifat *rahmah* (kasih sayang), tidak menyakiti sesama makhluk, meninggalkan sesuatu yang dilarang, melakukan sesuatu yang wajib dilakukan, dan tidak merendahkan sesama makhluk.

“Kalau Anda ustadz atau kiai, jangan galak-galak pada orang. Pada peran itu, yang paling utama Anda lakukan adalah menerapkan rahman dan rahim Gusti Allah pada umat. Tapi yang mengherankan, sekarang ini banyak ustadz yang menghadirkan Allah bukan sebagai rahman dan rahim, tapi dengan pelototan mata. Mereka gampang sekali memvonis haram, bid'ah, musyrik, dan memasukkan orang lain ke neraka. Kesan yang muncul dari sikap seperti itu adalah, Allah itu yang paling utama Maha Menghukum, dan hukumannya dahsyat sekali (Najib, 2021: 201)”.

C. Etika Dakwah Dai dalam Buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri

Pada penelitian ini, Etika dakwah dai dalam buku Islam itu Rahmatan lil Alamin memiliki beberapa aspek etika, yaitu keimanan dan ketakwaan, keikhlasan dan ketulusan, ketawadhu'an dan kerendahhatian, amanah dan tanggungjawab, sabar dan tabah, keteguhan dan ketawakkalan, Uswah dan Qudwah hasanah, cerdas dan kreatif, Memberikan kebebasan dan memilih, kasih sayang dan lemah lembut.

Berikut adalah penjelasan beberapa poin-poin yang berhubungan dengan nilai dari aspek-aspek etika dakwah di atas, menurut buku Islam itu Rahmatan Lil

Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri:

Etika dakwah dai:

1. Keimanan dan Ketakwaan

Emha menekankan bahwa untuk mengingat Allah perlu juga mengingat makhluk Allah. Begitu pun sebaliknya. Seseorang perlu untuk mengingat sesama manusia sebagai bagian dari kehidupan sosial dengan cara melakukan kebaikan terhadap makhluk-makhluk Allah yang lain, begitu juga ketika beribadah dan melakukan kebaikan untuk diniatkan karena Allah. *“Anda tidak boleh hanya ingat Tuhan, tapi tidak ingat sesama manusia. Anda juga tidak bisa mengingat manusia, tanpa mengingat Tuhan. Tidak mungkin mengingat Allah tanpa mengingat ciptaan-Nya. Tidak mungkin mengingat Allah tanpa mensyukuri gunung atau sungai”* (Najib, 2021: 163).

Emha menjelaskan mengenai takwa, bahwa ketakwaan adalah bentuk keistiqamahan seseorang dalam mengingat Allah sebagai bagian dari keimanan.

“Takwa itu adalah waspada, jangan sampai kita tidak ingat Allah. Kalau makan, jangan sampai tidak bersyukur, jika melihat pepohonan, jangan sampai tidak ingat pada Penciptanya. Pokoknya Allah harus selalu ada dalam kesadaran kita, tidak pernah lepas. Takwa itu adalah waspada bahwa dalam hidup, Allah tidak pernah absen. Siang-malam, sedih-gembira, dalam keadaan apa pun merasa Allah selalu hadir. Itulah yang dinamakan waspada” (Najib, 2021: 217). Seorang dai perlu bertakwa kepada Allah, selalu mengingat Allah dan bersyukur kepada Allah. *“Semakin tinggi software takwa yang kita miliki, maka kita akan semakin accsesable dengan hidayah Allah. Hidayah ini bukan hanya soal kesenian, tapi bekerja apa pun juga memerlukan hidayah”* (Najib, 2021: 221). Orang yang bertakwa akan lebih mudah mendapatkan hidayah (petunjuk) dari Allah. Begitu pula dengan dai, seorang dai seyogyanya memiliki derajat ketakwaan yang tinggi kepada Allah.

Emha menegaskan kedekatan Allah dengan hambanya, sebagaimana sindiran Emha yang sebenarnya mengacu pada ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 186. *“Allah itu lebih dekat dari urat leher kita, tapi tunggu dulu, dekat itu diukur dari mana? ... kita tidak tahu pasti”* (Najib, 2021: 79). Emha memberi ajakan ketauhidan, *“Siapakah antara penghuni dadamu dan batinmu yang paling utama? Allah”* (Najib, 2021: 83). *“Mari kita teguhkan bahwa Allah adalah penghuni utama jiwa kita. Di situlah Allah membangun mental, pikiran, kecerdasan, dan fadhilah-fadhilah untuk hidup kita”* (Najib, 2021: 84). *“Apa pun yang akan dilakukan, yang akan ditempuh nantinya, asalkan tetap istiqamah menjadikan Allah sebagai tuan rumah di dalam batin dan jiwa, serta dalam hidup kita, maka semua musuh akan kita kalahkan. Tidak ada kejahatan yang akan menyentuh”* (Najib, 2021: 84). *“Marilah kita menyiapkan diri, menyiapkan keikhlasan kepada Allah, karena kita semua ini memang dari Allah, dan tidak akan ke mana-mana lagi kecuali kembali kepada Allah”* (Najib, 2021: 90). Kalimat ini seakan mengingatkan kita dengan salah satu firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 156 dan ayat-ayat lainnya mengenai kembalinya hamba kepada Tuhannya. *“Religi atau bukan itu tidak tergantung pada budaya mana, tapi tergantung pada konteksnya; ke Allah atau tidak”* (Najib, 2021: 157) ... *“Musik Kyai Kanjeng ini religius atau tidak? Kalau menurut saya religius. Karena, niatnya untuk memperindah kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah—meskipun penyajiannya kadang dengan cara Jawa atau Bali, itu tidak masalah”* (Najib, 2021: 157-158). Pada kalimat tersebut, Emha menganggap bahwa apapun budaya dan medianya asalkan diniatkan kepada Allah selama tidak bertentangan dengan agama, maka dakwah tersebut diperbolehkan. Pada kalimat-kalimat tersebut, jika dihubungkan dengan etika dakwah, seorang dai haruslah memiliki sikap keimanan dan orientasi tujuan akhir (motivasi dakwah) yaitu hanya taat kepada Allah semata.

“... Kebenaran sejati hanya ada pada Allah”(Najib, 2021: 94).

“Kalau tujuan Anda adalah Allah, sudah pasti kehidupan Anda akan rukun. Akan kompak. Semua pejabat, anggota dewan, atau rakyat biasa, semuanya kompak karena semua sama tujuannya: Allah. Bersama-sama menuju Allah” (Najib, 2021: 54).

Pada kalimat ini terdapat ajakan ketauhidan sebagai satu tujuan umat Islam. Selain itu kehidupan yang rukun dari kalimat ini dapat diartikan dengan kehidupan yang memiliki satu tujuan yang sama. Dakwah salah satu ajakan utamanya adalah kepada ketauhidan sebagai bentuk pengimanan terhadap ajaran agama Islam, tujuan akhirnya adalah kepada Allah.

“Kalau Anda seorang ulama, profesor, atau presiden tapi yang Anda kejar hanya dunia, berarti Anda adalah sudra. Tapi, kendati Anda hanyalah tukang becak, narapidana, kuli pasar, sopir atau ojek, tapi kalau yang Anda tuju adalah Gusti Allah, berarti Anda adalah brahmana (Najib, 2021: 208)”. Apapun profesinya, tujuannya ke Allah. Begitupun juga da’i, seorang pendakwah wajib untuk mengejar akhirat, bukan hanya mengejar dunia.

“Anda harus mengamati hidup Anda. Temukan kapan Allah hadir lebih dekat dengan Anda” (Najib, 2021: 88). Kalimat ini menyeru kepada para pembacanya untuk bermuhasabah, sudah sejauh mana kedekatan kepada Allah

“Kalau otak Anda tidak cukup untuk mengambil keputusan, selama Anda masih punya iman, Anda akan selamat” (Najib, 2021: 197). Iman adalah jembatan utama bagi dai untuk mengimbangi kekurangan dalam pemikirannya.

“Anda harus beriman terhadap apa yang tidak bisa Anda jangkau dengan ilmu. Tapi Anda harus meyakini benar, supaya Anda tidak

kebingungan. Dengan iman yang kuat, Anda tidak perlu memikirkan transaksi apa pun dalam hidup ini” (Najib, 2021: 209). Keimanan yang kuat dan lurus penting bagi dai, supaya ia tidak terjebak dalam kebingungan.

“Khusyu’ kepada Allah itu berarti harus benar dan harus baik kepada Allah. Agar kita bisa mendapatkan karunia keindahan-Nya” (Najib, 2021: 198).

“Puncak dari hubungan dengan Allah adalah hubungan cinta” (Najib, 2021: 48) Emha menekankan bahwa puncak tertinggi ibadah manusia adalah hubungan cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah adalah bentuk keimanan yang seharusnya ditanamkan dalam setiap hati seorang dai.

Etika dakwah dai ketika berdo'a atau menjalankan sesi do'a menurut Emha adalah meminta dengan adab pergaulan dengan Allah, dengan tidak mendekte Allah ketika berdo'a, dengan do'a meminta yang terlalu panjang maupun terlalu pendek dan tidak meminta berdasarkan nafsu pribadi. *“Saya pernah meninggalkan sesi do'a, karena panjang banget. Terkesan seperti mendekte Gusti Allah” ... “Gusti Allah, kok, didekte. Mintanya banyak banget. Kalau mau meminta itu ada akhlaknya. Kita itu setiap saat sudah diberinya macam-macam, tapi masih saja meminta”* (Najib, 2021: 67). Emha menerangkan bahwa kalau berdo'a jangan membawa nafsu keinginan diri sendiri. *“Kalau Anda berdo'a, jangan Anda membawa nafsu keinginan Anda. Pasrah saja. Allah yang mengerti dengan tepat apa yang kita butuhkan”* (Najib, 2021: 69). *“Kita harus bergaul dengan Gusti Allah, supaya do'a kita tidak terlalu panjang”* (Najib, 2021: 69). Emha menerangkan bahwa do'a itu harus proporsional, tepat. Tidak terlalu panjang dan tidak malah tidak mau do'a karena saking pasrahnya. Kalau tidak berdo'a maka termasuk golongan orang-orang sombong. Maka Emha memberi solusi, *“Bukan meminta atau tidak meminta, tapi ketepatan pergaulan Anda dengan Allah. Ketepatan apa yang Anda minta atau tidak*

Anda minta. Tepat barangnya atau item-nya, juga tepat dosisnya” (Najib, 2021: 70). Emha menekankan kalau berdoa itu harusnya menganggap Allah itu dekat dengan kita. Hal ini diungkapkan menggunakan kalimat sindiran: *“Apakah Allah itu berada di luar atautkah di dalam diri kita? Biasanya, kalau kita mengajak berdoa atau menyembah Allah, kita sambil menunjuk sesuatu yang jauh. Kesannya Allah seperti jauh sekali”* (Najib, 2021: 79).

2. Keikhlasan dan Ketulusan

Emha seorang pengampu Kenduri Cinta. Emha mengibaratkan Kenduri Cinta yang diampunya seperti orang yang menanam pohon jati. Emha berkata: *“Orang yang menanam jati adalah orang yang ikhlas, dan mungkin tahu bahwa dia tidak akan pernah menikmati hasil pohon yang ditanamnya. Yang akan menikmati adalah anak-anak dan cucu-cucunya”*. (Najib, 2021: 24) Penjelasan tersebut memberikan pernyataan bahwa kelompok Kenduri Cinta yang diampu Emha adalah kelompok yang mengayomi dan menanam untuk generasi yang akan datang. Seorang dai seharusnya mengayomi mad’unya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, ikhlas tanpa mengharap dapat merasakan hasil dari dakwahnya, dengan terus istiqamah dalam berdakwah, karena dakwah merupakan proses sebagaimana menanam, sehingga perlu ketulusan dan keikhlasan dalam berdakwah.

“Kalau Anda telanjur salah, harus salah terus. Orang tidak akan datang memberi Anda solusi atas kesalahan Anda, tapi justru menikmati kesalahan itu” (Najib, 2021: 87). Maksud dari penggalan beberapa kalimat tersebut adalah apabila seseorang telah melakukan kesalahan yang sama secara terus menerus, maka justru secara realitas orang-orang tidak mau mengingatkan orang yang sering mengulangi kesalahan yang sama, justru meraka malah menertawakan dan mengabaikan orang yang melakukan kesalahan yang sama secara terus menerus tersebut. *“Kalau Anda pernah berbuat baik seribu kali, jangan pernah berharap ada orang yang akan mengakui atau menyebut perbuatan baik Anda—meskipun hanya satu kali.*

Jangan pernah berharap ada orang yang memujimu meski hanya satu kali saja. Tapi kalau Anda membuat kesalahan satu kali saja, maka akan ada seribu orang, bahkan sejuta orang yang akan terus mengutuk Anda selama seribu atau sejuta hari” (Najib, 2021: 87-88). Maknanya meskipun telah berbuat baik, manusia tidak perlu mencari validasi dari orang lain atas perbuatan baiknya dan manusia juga perlu memerhatikan kesalahannya meskipun kecil, manusia perlu bermuhasabah atas dirinya. Karena kritik dan ejekan itu pasti akan terus menyerang manusia.

“Kita sendiri sudah kehilangan mental: politik bisa dibeli, pesantren bisa dibeli, sampai jabatan bisa dibeli” (Najib, 2021: 75). Kemudian Emha memberi saran, perlu menanamkan kepada anak didik bukan hanya ilmu manajemen akuntansi atau *enterpreneurship*. *“... tapi landasan-landasan harga diri. Kita harus gagah, jangan jadi mental pengemis”* (Najib, 2021: 76). Bagi seorang dai, jika dihubungkan dengan etika dakwah, seorang dai haruslah memiliki sikap ikhlas dalam berdakwah, tidak mengemis atau meminta-minta pamrih material maupun pretensi pribadi (Halimi, 2008, 59) seperti yang terdapat pada contoh di atas yaitu meminta pujian. Pada problem dakwah yang pernah dibahas dalam buku Etika Dakwah tulisan Hajir Tajiri dan Enjang AS, dikatakan bahwa, mentarif atau meminta bayaran dalam dakwah tidak sejalan dengan prinsip dakwah yang dilakukan para Nabi (Enjang dan Tajiri, 2009: 208).

“Semua orang itu dikaruniai kemuliaan (Fadhilah) yang berbeda-beda. Fadhilah seseorang tidak dimiliki oleh orang lain” (Najib, 2021: 76). *“Saya ini, menurut saya, punya fadhilah untuk tidak ditempatkan di mana pun. Ada yang menganggap saya guru, tapi saya tidak bisa jadi guru betulan”* (Najib, 2021: 76). Kata “guru betulan” yang dimaksud dalam kalimat tersebut mengandung makna guru sebagai profesi yang diberi upah layaknya profesi guru yang bekerja di sekolah-sekolah, Emha tidak merasa menjadi orang yang berprofesi sebagai guru. *“Saya ini kadang disebut budayawan, tapi karya budaya saya tidak diakui. Saya sering diundang pengajian, tapi saya bukan ustadz. Itulah fadhilah saya”*

(Najib, 2021: 76-77). Sebenarnya Emha memiliki sudut pandang sebagai seorang pemberi, bukan peminta. Hal ini ia terangkan dengan menganalogikan tentang konsep cahaya bulan dan matahari: *“Fadhilah saya bersifat tidak, sementara fadhilah orang lain bersifat iya. Iya dan tidak itu sama-sama fadhilah. Kalau bulan tidak bersinar, tapi ia punya fadhilah memantulkan sinar. Kalau matahari tidak bisa memantulkan sinar, karena dia sendiri adalah sumber cahaya”* (Najib, 2021: 77). Seorang pendakwah perlu memiliki sikap sebagai seorang pemberi bukan peminta.

3. Ketawadhu’an dan Kerendah-hatian

Emha memberi cuplikan ingatan mengenai Sunan Bonang yang memberi ilmu kepada Sunan Kalijaga, sehingga terdapat suatu pelajaran hidup yaitu tawadhu’. *“Tawadhu’ itu terjemahannya bisa macam-macam”*. Salah satu makna tawadhu’ menurutnya adalah merasa berhutang kepada Allah. *“Saya merasa berutang sekali pada gusti Allah, sehingga biar saya dihidupkan sepuluh kali pun tidak akan bisa membayar hutang itu. Maka, tumbuh kepatuhan kepada Allah”* (Najib, 2021:14). Kalimat tersebut memberikan kesan bahwa Allah sebagai pemberi kehidupan dan luasnya rahmat-Nya tidak dapat dibayar oleh apapun. Sehingga tumbuh kepatuhan seorang hamba kepada Allah karena merasa berhutang atas segala pemberian Allah yang tidak mungkin dapat terbayar oleh apapun. Pada pengertian ini, tawadhu’ menurut Emha erat kaitannya dengan ketakwaan seorang hamba kepada Tuhannya.

Pada bagian lainnya Emha memberi kesan bahwa sebagai manusia perlu untuk mencari ridho Allah dan merasa lemah di hadapan Allah. *“Saya diliputi rasa tidak tega, dan rasa bersalah terus-menerus kepada Allah. Karenanya saya terus berusaha berbuat baik, supaya saya tidak ditolak-tolak oleh Allah”* (Najib, 2021: 33).

Dalam hal etika dakwah seorang dai perlu memelihara sikap tawadhu’ kepada Allah, dengan patuh terhadap perintah-perintah Allah dan istiqamah menjalankan kebaikan-kebaikan.

Emha membahas permasalahan manusia masa kini yang seakan-akan

menjadi Tuhan yang berhak mengukur-ukur pahala dan dosa orang lain.

“Kadang manusia itu usil, seolah-olah menjadi Gusti Allah, mengukur-ukur pahala dan dosa orang lain, padahal tidak mungkin kita tahu (tingkat) ketakwaan seseorang” (Najib, 2021: 14).

Emha memberi solusi atas permasalahan tadi dengan menggunakan istilah jawa “*Wang sinawang*”, dengan sudut pandang positif yaitu ber-*husnudzon* terhadap orang lain. “*sawang-sinawang—ber-husnuzan dan beritikad baik pada orang lain*”. (Najib, 2021: 14). Sikap tersebut merupakan bentuk tawadhu’ (kerendah hatian) seorang manusia kepada sesamanya, karena tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, apalagi merasa pantas memberikan justifikasi atau labeling (penilaian buruk) terhadap orang lain.

Penilaian terhadap orang lain atau *justifikasi* menurut Emha adalah bagian dari asumsi otak manusia yang menilai itu sendiri, bukan yang sebenarnya. “*Kalau kita menilai orang lain itu sebenarnya asumsi otak kita sendiri*”, kata Emha. Ia menyeru agar hidup ini jangan salah konsep (Najib, 2021: 16). Merendahkan orang lain dengan menjustifikasi merupakan asumsi otak manusia terhadap orang lain yang hanya dilihat dari sekilas lahiriah orang lain (tidak menyeluruh). Dalam hal etika dakwah, Seorang dai perlu memiliki sikap husnudzan terhadap orang lain, tidak merasa lebih tinggi derajatnya dari orang lain, dan tidak merendahkan orang lain apalagi terhadap mad’unya.

“Saya baik atau buruk, bukan saya atau Anda yang menentukan. Saya dan Anda ini sama-sama murid, kok mau saling memberi rapor? Yang memberi rapor itu, ya, guru. Itu haknya Tuhan, gurunya (semua) manusia” (Najib, 2021: 27). Emha menekankan bahwa yang berhak menentukan dan menilai baik-buruk seseorang itu hanya Allah SWT.

Emha mengatakan “*Soal ilmu, jangan ada yang GR* (GR berasal dari singkatan bahasa jawa *Gedhe Roso* yaitu sikap terlalu percaya diri, merasa tersanjung yang tidak pada tempatnya). *Ilmu itu milik Allah. Kebenaran bukan milik kita, tapi milik Allah. Anda hanya mendapat cipratan sedikit-sedikit saja*” (Najib, 2021: 29). Dari pendapat tersebut mengindikasikan

bahwa seorang muslim bahkan pendakwah yang memiliki ilmu (Ulama) tidak boleh terlalu merasa memiliki ilmu dan merasa benar sendiri, bahwa sejatinya semua ilmu yang mereka miliki berasal dari Allah. *“Anda miliki itu hanya cinta dan pengabdian kepada-Nya. Kita tidak butuh kebesaran, kehebatan atau kepandaian”* (Najib, 2021: 29).

Kebenaran menurut Emha: *“Kita terbiasa berpikir multiple choice. Kita diharuskan memilih satu jawaban yang ditetapkan benar 100% dan jawaban lainnya salah 100%.Padahal hidup tidak seperti itu. A itu ada benar dan salahnya, B juga begitu”* (Najib, 2021: 82). Dari sini, dapat dilihat maksud Emha mengacu pada kebenaran dalam kehidupan manusia belum tentu 100% benar. *“Hidup bukan untuk memilih kebenaran mutlak dan kesalahan mutlak. Hidup adalah “menggembala” tiga kebenaran, kebenaran sendiri, kebenaran orang banyak dan kebenaran sejati”* (Najib, 2021: 83). Menurut Emha kebenaran manusia itu relatif. *“Manusia itu relatif. Sebenar-benar apa pun kita saat ini, besok pagi kita bisa membantah sendiri kebenaran itu. Kebenaran sejati hanya ada pada Allah”*(Najib, 2021: 94). Dari sudut pandang kalimat-kalimat ini, Emha menggeneralisasi kebenaran menjadi tiga sudut pandang, yaitu: kebenaran pribadi yang subjektif, kebenaran orang banyak atau konsensus, dan kebenaran sejati. Kebenaran sejati ini menurut Emha hanya milik Tuhan. Dalam hal etika dakwah, seorang dai perlu tawadhu’ atau rendah hati, bahwa dirinya adalah manusia yang memiliki keterbatasan sehingga tidak sepatutnya seorang dai merasa benar sendiri.

“Kebetulan saya ini rajin. Saya tidak pernah merasa pintar, merasa paling bisa, atau merasa paling punya apa-apa. Maka, yang paling bisa saya lakukan adalah tidak malas” (Najib, 2021: 96). Seorang dai selayaknya dilarang merasa paling pintar, paling bisa atau paling punya apa-apa (dilarang memelihara sikap sombong)

“Baik itu lebih penting daripada pintar. Daripada berkuasa tapi tidak baik, lebih baik tapi tidak berkuasa. Kaya itu bagus, tapi jangan sampai menjadi tujuan hidup. Tujuan utama dalam hidup adalah keselamatan

dunia dan akhirat. Caranya adalah menjadi orang baik. Orang baik tentu bermanfaat. Sedangkan orang pintar atau kuat belum tentu bermanfaat. Orang kuat atau berkuasa bisa terpeleset menjadi sombong dan merendahkan orang lain, sehingga bisa menimbulkan keresahan sosial” (Najib, 2021: 208). Seorang dai jangan sampai menjadi seorang yang sombong, dan berperilaku tidak baik.

“Allah memang murah hati. Jika Anda tidak mengerti, tidak apa-apa. Soalnya memang kita bodoh, tidak tahu apa-apa. Wa ma utitum minal ‘ilmi illa qalila, Aku (Allah) memberimu ilmu itu cuma secipratan. Sedikit sekali. Yang penting kamu tawaduk di hadapan-Ku, bisa memaafkan saudara-saudaramu, terus jangan ngeyel-ngeyel banget dengan-Ku, sesungguhnya Allah sangat pemurah” (Najib, 2021: 251-252). Seorang muslim terutama seorang dai, haruslah memiliki sikap tawadhu’ tidak berlaku sombong, karena ilmu yang dimiliki masih sedikit, sedangkan ilmu Allah sangat luas.

4. Sikap Amanah dan Tanggungjawab

“Kita sebagai rakyat jangan tertekan dengan keadaan Indonesia ini. Yang penting kita menjalankan tugas sesuai dengan bidang kita, dan bertanggungjawab kepada keluarga. Tuhan hanya akan menagih itu dari kita. Malaikat tidak bakal menanyakan urusan Indonesia kepada kita yang hanya rakyat biasa. Yang ditanya adalah bagaimana diri, keluarga, ibadah, serta akhlak kita. Jadi, tidak harus semua hal kita masukkan ke dalam hati dan pikiran” (Najib, 2021: 26). Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa Emha ingin mengajak untuk mengenal dan menjalankan peran dan tanggungjawab kita sebagai pribadi Individu di hadapan Tuhan maupun peran sebagai makhluk sosial yang berakhlak di hadapan sesama manusia. Baik sebagai warga negara (rakyat) maupun sebagai manusia pada umumnya, seorang dai perlu mengenali perannya dan bertanggungjawab atas peran yang ia jalankan yaitu amanah dan bertanggungjawab dalam menyebarkan keislaman (berdakwah).

Emha menerangkan bahwa ada hak Tuhan, ada hak manusia. Hak

Khaliq dan hak makhluk. Emha menggambarkan bahwa misal Tuhan yang menciptakan tumbuhan berupa padi dan manusia mengolah padi tersebut menjadi beras, kemudian menjadi nasi, dan lain sebagainya. *“Itulah, ada pembagian tugas dalam kehidupan ini”* (Najib, 2021:28). Semua memiliki peran dan tugas masing-masing, sebagai manusia dilarang memegang tugas sebagai Tuhan maupun sebaliknya manusia menyuruh Tuhan untuk memerankan sebagai dirinya, hal ini tertuang secara tersirat dengan kalimat *“Jangan suruh Tuhan untuk menanak nasi”* (Najib, 2021: 28).

Emha menjelaskan bahwa, *“Jadi presiden, itu pun baru input”* *“yang disebut Output adalah ketika jabatan presiden, kiai, atau gelar sarjana tersebut diaplikasikan dan menghadirkan manfaat bagi sesama umat manusia”* (Najib, 2021: 37). Input pada kalimat tersebut menerangkan tentang peran atau profesi manusia, sedangkan output menerangkan mengenai hasil dari tanggungjawab peran sebagai manusia. Kalimat ini menekankan mengenai seorang pendakwah (kiai) atau apa pun profesinya yang telah mendapatkan ilmu wajib bertanggungjawab atas ilmunya yaitu dengan mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya, bukan hanya bagi individu tapi juga bermanfaat bagi sesama umat manusia.

Menurut Emha, *“pintar, kuasa, kuat, kaya itu bukan apa-apa dan tidak pantas untuk dibanggakan. Itu semua hanya alat, baru hulu, belum hilir, hilirnya adalah manfaat”* (Najib, 2021: 38). Kalimat tersebut memberi makna bahwa semua perangkat berupa ilmu, kekuasaan, kekuatan, dan kekayaan itu wajib untuk dipertanggungjawabkan dengan memberi manfaat bagi umat manusia. *“Anfaulum lin nas ini sebenarnya prinsip, bahwa sebenarnya terserah Anda mau sarjana atau tidak, kiai atau tidak, presiden atau kepala dusun, atau hanya jadi umat biasa, bukanlah ukuran tinggi rendahnya seseorang. Ukurannya adalah apakah seseorang itu bermanfaat bagi orang lain atau tidak”* (Najib, 2021: 38). Ukuran yang dimaksud adalah derajat, bahwa manusia yang memiliki derajat tinggi adalah mereka yang bermanfaat bagi sesama manusia.

Menurut Emha cara “membayar hutang” atau dalam makna lain dapat juga kita sebut sebagai bertanggung jawab atas titipan Allah, dengan cara berbuat baik sebanyak mungkin, dan bermanfaat bagi sesama. “*Membayar utang kita pada-Nya dengan berbuat sebanyak-banyaknya kebaikan, bermanfaat sebanyak-banyaknya bagi umat manusia*” (Najib, 2021: 95).

Emha juga menyindir orang yang berdakwah dengan pola pikir keras dan suka mengatakan “halal darahnya”, dalam hal etika dakwah seorang dai wajib berlaku jujur dan bertanggungjawab atas apa yang didakwahkan. “*Anda jangan ngomong halal darahnya tapi tidak membunuhnya. Kalau sampai begitu, Anda melanggar, ‘Kabura maqtan Indallahi an taqulu mala taf alun’ (Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan). (QS. As-Shaff: 3). Jangan Cuma ngomong. Kalau memang halal darahnya, bunuhlah*” (Najib, 2021: 165).

“*Bagi saya, malas itu dosa. Aturan ini hanya untuk diri saya. Ini bukan fatwa islam. Hanyalah standar yang saya tentukan sendiri untuk memacu agar saya tidak menjadi malas*” (Najib, 2021: 96). Pendapat Emha kali ini jika dikaitkan dengan berdakwah, terkadang ada pendakwah yang mengatakan sesuatu, padahal itu bukanlah fatwa, melainkan pendapat pribadi. Namun, orang-orang sering mengaitkannya dengan fatwa atau hukum. Sehingga seakan-akan apa pun yang dikatakan oleh ustad atau dai adalah fatwa yang mutlak. Maka, seorang dai perlu untuk menyampaikan gagasan atau pandangannya ini berdasarkan apa, konteksnya apa dan untuk siapa. Sebagaimana Emha di atas tadi, ia mengatakan “*Aturan ini hanya untuk diri saya. Ini bukan fatwa Islam. Hanyalah standar untuk memacu agar saya tidak menjadi malas*”. (mengungkapkan maksud perkataan dan dasar perkataan). Maka seorang dai bertanggungjawab atas apa yang dikatakannya.

“*Kalau Anda mempunyai lidah jasad, berarti Anda hanya manusia kuliner. Kalau Anda manusia kuliner, itu berarti Anda hampir mirip binatang. Sebab binatang tidak punya lidah akal dan lidah hati*” (Najib,

2021: 98). Dalam kalimat ini, Emha seakan memberi gambaran jika manusia hanya menuruti nafsunya, tanpa menggunakan pikiran dan hatinya maka manusia tersebut tak ubahnya seperti binatang. (Seorang dai dilarang menuruti hawa nafsu dengan cara mengendalikan akal dan hati sebelum berbicara)

Kemudian Emha melanjutkan keterangannya tentang dakwah, *“Jadi, dakwah itu harusnya mempunyai kearifan pada orang yang justru belum Islam. Buatlah wanita yang belum pakai jilbab berani masuk ke dalam masjid. Dakwah itu justru sasarannya adalah kepada orang yang belum tahu Islam. Tapi, sekarang ini dakwah malah terkesan eksklusif, hanya untuk sesama orang Islam”* (Najib, 2021: 165-167). Hal ini mungkin kurang sejalan dengan pendapat Halimi, bahwa objek dakwah meliputi dua sasaran, yaitu masyarakat yang belum mengenal Islam, dan masyarakat Islam itu sendiri yang lupa akan nilai-nilai keislaman. (Lihat, Syafrodin Halimi, *Etika Dakwah dalam Prespektif Al-Qur’an*, 2008: 34-35). Namun, sejatinya pendapat Emha tidak dapat disalahkan seratus persen, jika ditelisik, maksud kata “orang yang belum tahu Islam”, bisa saja artinya adalah orang Islam yang belum mengetahui nilai-nilai keislaman. Seorang dai bertanggungjawab berdakwah dengan kebijaksanaan bukan hanya kepada sesama umat Islam saja, tetapi juga kepada orang-orang yang belum mengenal Islam.

“Kalau Anda masih gundul pacul (polos atau tidak tahu apa-apa), tidak apa-apa gembelengan (tidak hati-hati). Karena itu tidak menimbulkan dampak apa-apa. Tapi, ketika Anda sudah nyunggi wakul (membawa bakul atau punya tanggung jawab), kalau Anda gembelengan, wakul-nya nggelimpang. Bakulnya tumpah. Nasinya jadi bersebaran sehalaman” (Najib, 2021: 230). Seorang dai perlu untuk bertanggungjawab dan profesional dalam berdakwah.

5. Sikap Sabar dan Tabah

“Kita harus membantunya (Indonesia) untuk memaafkan apa yang

harusnya dimaafkan, dan merekapitulasi apa yang harus direkap untuk diperbaiki (Najib, 2021: 24). Sikap memaafkan terhadap apa pun dan siapa pun termasuk dalam kesabaran dan ketabahan dai dalam berdakwah.

Pada bab tentang pergaulan dengan Allah, Emha memberi kalimat pungkasan sebagai inti pergaulan dengan Allah, yaitu sikap sabar dan syukur. *“Yang penting kita semua bersabar dan bersyukur” (Najib, 2021: 72).*

Emha menyoroti fenomena dakwah dengan seorang dai yang kurang sabar dalam berdakwah—dalam tulisan ini ustadz yang mengusir mad’unya hanya karena tidak selera, *“Kita semua, kan mempunyai pekerjaan berdakwah. Profesi berdakwah bukan hanya untuk ustadz. Tapi, yang ada sekarang adalah, sebagian ustadz malah menolak dakwah dan tabligh. Dakwah itu memanggil agar orang mengenal dan masuk ke dalam Islam. Tapi, ustadz sekarang, kebanyakan, asal tidak cocok malah diusir. Disuruh menjauh pergi. Yang seperti itu bukan dakwah namanya, tapi membuang” (Najib, 2021: 164-165).*

“Tidak ada orang bertengkar kalau hidupnya sudah nyaman dan ikhlas. Kita tidak bisa hidup guyub-rukun dan gotong royong kalau kita selalu merasa terancam. Kalau kita merasa aman satu sama lain, tanpa harus disuruh pun kita otomatis akan rukun dan saling bergotong royong” (Najib, 2021: 222). Dalam hal etika dakwah, seorang dai perlu menjaga kerukunan dan kenyamanan mad’unya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam dakwahnya.

6. Sikap Keteguhan dan Ketawakkalan

Emha mengatakan *“Soal ilmu, jangan ada yang GR (GR berasal dari singkatan bahasa jawa Gedhe Roso yaitu sikap terlalu percaya diri, merasa tersanjung yang tidak pada tempatnya). Ilmu itu milik Allah. Kebenaran bukan milik kita, tapi milik Allah. Anda hanya mendapat cipratan sedikit-sedikit saja” (Najib, 2021: 29).* Dari pendapat tersebut mengindikasikan bahwa seorang muslim bahkan pendakwah yang

memiliki ilmu (Ulama) tidak boleh terlalu merasa memiliki ilmu dan merasa benar sendiri, bahwa sejatinya semua ilmu yang mereka miliki berasal dari Allah. *“Anda miliki itu hanya cinta dan pengabdian kepada-Nya. Kita tidak butuh kebesaran, kehebatan atau kepandaian”* (Najib, 2021: 29). Seorang dai tidak boleh merasa memiliki kebesaran, kehebatan dan kepandaian, ia harus memiliki ketawakkalan dan keteguhan bahwa semua berasal dari Allah.

“Sakit tidak masalah, mati juga tidak masalah, asal semuanya berasal dari Allah” (Najib, 2021: 90). Kalimat ini seakan-akan menyeru bertawakkal, bentuk perserahan diri hamba kepada Tuhannya.

“Marilah kita menyiapkan diri, menyiapkan keikhlasan kepada Allah, karena kita semua ini memang dari Allah, dan tidak akan ke mana-mana lagi kecuali kembali kepada Allah” (Najib, 2021: 90). Kalimat ini seakan mengingatkan kita dengan salah satu firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 156 dan ayat-ayat lainnya mengenai kembalinya hamba kepada Tuhannya. Seorang dai perlu memiliki sikap tawakkal dan teguh dalam berdakwah dengan menyiapkan diri dan tawakkal kepada Allah dalam dakwahnya.

“Relativitas dan kelemahan manusia ini (dalam hal perbedaan pendapat) mari kita sangga (gotong) bersama-sama dengan saling menghormati satu sama lain. Kita juga memohon bersama-sama agar semua kebenaran yang kita yakini dibenarkan oleh Gusti Allah” (Najib, 2021: 140). *“Kita mencari kebenaran sedikit demi sedikit, tidak bisa langsung sempurna”* (Najib, 2021: 141). Seorang dai wajib teguh kepada kebenaran yang diyakininya disamping tetap menghormati perbedaan kebenaran pendapat yang lain.

“Ketidak rukunan itu timbul karena bermacam-macam ketakutan—takut tidak dapat, takut hanya dapat sedikit, takut lapar. Kalau kita merasa hidup kita semakin aman dengan jaminan dari Allah dan bekerja

keras, insya Allah infrastruktur untuk rukun antar sesama kita beres” (Najib, 2021: 221). Berusaha diiringi tawakal kepada Allah dengan penuh keyakinan adalah bekal bagi seorang dai dalam berdakwah.

7. Sikap *Uswah* dan *Qudwah Hasanah*

Emha mengungkapkan contoh upaya dakwahnya dalam memerjuangkan jilbab (sebagai penutup aurat kepala pada wanita). *“Orang-orang yang melarang anak-anaknya pakai jilbab saya datangi, saya omeli. Pokoknya saya berjuang untuk jilbab”* (Najib, 2021: 78). Upaya Emha untuk membuat gerakan memakai jilbab adalah dengan mendatangi satu per satu orang-orang di sekitarnya yang melarang anak-anak perempuan memakai jilbab (keterangan ini berasal dari keadaan di era Orde Baru pemerintahan Soeharto, Dirjen Pendidikan masa itu mengeluarkan SK/ 052/C/Kep/ D.1982 yang melarang para pelajar putri memakai jilbab di sekolah-sekolah negeri, hal ini juga yang membuat Emha menciptakan puisi berjudul Lautan Hijab yang pertama kali dibacakan Emha 1986) (Nureni dan Gumilar, 2021: 165, Vol 18 No. 2, dan, dikutip dari Caknun.com). Kemudian ia juga berupaya menggunakan puisi dan drama yang diberinya judul *“lautan jilbab”*. *“Saya tidak sadar kalau ke depannya nanti bakal banyak yang pakai jilbab, tapi saya tidak dapat royalti. Itulah fadhilah saya”* (Najib, 2021: 78). Seorang dai perlu memberikan contoh dalam berdakwah, pada konteks di atas Emha mencontohkan mengenai keikhlasan ketika mendakwahkan pentingnya penutup aurat bagi wanita.

Cak Nun menceritakan tuduhan beberapa pihak yang menganggap dia seorang ulama atau kyai yang mengajarkan ajaran menyimpang, karena selalu menyampaikan musik di tengah acara pengajian. *“Ada yang bilang saya ini ulama atau kiai. Dengan label itu, saya ‘dituduh’ sering mengadakan pengajian yang menyimpang. Karena saya dan kiai Kanjeng selalu memainkan musik di tengah acara saya”* (Najib, 2021: 189).

“Acara kita hanya memanjat pohon belimbing (di dalam buku

terdapat footnote: maksudnya adalah mendirikan solat dan mencari kebaikan dalam hidup untuk bekal di akherat nanti). Dan tidak perlu label ulama untuk acara seperti ini. Semua orang boleh memanjat pohon belimbing itu” (Najib, 2021: 189). Dalam hal etika dakwah, semua orang dapat berdakwah, minimal untuk dirinya sendiri dengan melaksanakan solat dan berbuat baik. Juga terkhusus untuk seorang dai wajib untuk berdakwah bagi dirinya sendiri.

8. Sikap Cerdas dan Kreatif

Emha menerangkan bahwa manusia tidak boleh membandingkan-bandingkan orang lain dan sesuatu yang tidak pantas dibandingkan, sebagaimana contoh di awal, Emha menerangkan soal keramat bahwa yang tahu mengenai ketakwaan dan derajat keramat hanya Allah. Emha menggunakan hewan sebagai permissalan *sunnatullah* yang tidak bisa dibanding-bandingkan, karena memang tidak relevan atau tidak sebanding.

“Keramat secara epistemologi berasal dari kata karamah. Dari kata itu muncul (inna akramakum). Jadi, akram itu adalah yang lebih punya keramat. Dalam Al-Qur’an (QS. Al-Hujurat: 13) dinyatakan, (Inna akramakum ‘indallahi atqaakum), tapi jarang diingat bahwa dalam kalimat itu adalah (‘indallah) di sisi Allah, bukan (‘indannas) di sisi manusia. Maksudnya adalah Gusti Allah secara implisit—atau tersirat—memberi tahu pada manusia bahwa yang mengerti keramat atau tidak itu cuma Dia”. (Najib, 2021: 13)

“Kalaupun ada yang keramat, itu tidak bisa dibandingkan. Anda tidak bisa membandingkan nyamuk dengan lalat. Nyamuk itu, seperti itu, lalat juga seperti itu. Ada hal-hal yang bisa kita perbandingan. Tapi ada juga sesuatu, yang sifatnya sunnatullah, yang tidak bisa dibandingkan. Anda tidak perlu menilai jika kambing kalah besar dari gajah. Sebab, kambing memang segitu besarnya. Gajah juga segitu besarnya”. (Najib, 2021: 13)

Maka, seorang dai perlu kreatif dan cerdas dalam mengemas pesan

dakwah, paham mengenai mana yang pantas dibandingkan mana yang tidak, dengan ukuran-ukuran perbandingan dan proposisi yang tepat.

Emha menerangkan bahwa di Jawa, Islam masuk melalui dialog, pakai perundingan, pakai ujian-ujian tapi untuk kebaikan. “ ... *Islam di Pulau Jawa—yang dikembangkan betul-betul dengan hikmah, dengan kearifan, dengan ilmu, tanpa kekerasan, tanpa pertumpahan darah*” (Najib, 2021: 18). Dalam hal etika dakwah, seorang dai perlu memiliki sikap cerdas dan kreatif dalam berdakwah, dengan sikap arif (kebijaksanaan) dan (kalau meminjam bahasa QS. An-Nahl: 125) *Bil Hikmah* ataudengan ilmu.

Emha menyarankan agar manusia memahami Al-Qur’an. “*Kita harus memahami Al-Qur’an*” (Najib, 2021: 43) Emha mengibaratkan Al-Qur’an bagaikan suatu bangunan, suatu desain, atau suatu racikan. “*Ia (Al-Qur’an) adalah sebuah ramuan sedemikian rupa yang tidak akan pernah habis untuk diteliti*” (Najib, 2021: 43). Dalam hal etika dakwah seorang dai haruslah bersikap cerdas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an.

Emha menerangkan bahwa sekarang sulit untuk membedakan mana yang muslim, munafik, musyrik atau kafir. Di jaman nabi Muhammad semuanya jelas golongan-golongan tersebut bisa dibedakan. “*Kalau sekarang yang kafir juga bisa khutbah. Kafir dalam arti kualitatif, tapi dari segi budaya dia muslim. Bisa juga seperti itu, kan? Sekarang ini sulit membedakan mana gula, mana garam*” (Najib, 2021: 31). Kemudian solusi Emha mengenai pemahaman tersebut adalah mengenai firman Allah (Wahyu). Cak Nun menyitir ayat 68 Surah An-Nahl tentang Allah yang memberikan wahyu kepada lebah. “*Hewan saja bisa dapat wahyu apalagi manusia*” (Najib, 2021: 31). Kemudian ia menjelaskan mengenai bagaimana manusia selain Nabi mendapat wahyu yang lain, bukan wahyu yang regulatif seperti para nabi. “*Kita berhak mendapat wahyu, meskipun wahyunya tidak bersifat regulatif sebagaimana yang*

diturunkan kepada para nabi” (Najib, 2021: 31). Cak Nun memberi alasan kenapa manusia masih bisa mendapat wahyu meskipun tanpa kehadiran nabi lagi, meskipun wahyunya tidak diperjelas. Hal ini karena manusia bisa saja memanipulasi wahyu, makanya wahyu yang diturunkan tidak diberikan secara cuma-cuma. Cak Nun mengatakan bahwa wahyu yang turun tersebut itu cara menangkapnya bergantung pada kemampuan daya tangkap akal masing-masing manusia. *“tinggal kita peka atau tidak dalam memahaminya”, daya tangkap manusia terhadap ayat itu tergantung pada “Softwarenya”* (Najib, 2021: 32). Diksi *software* yang digunakan oleh Emha ini mengacu pada penggunaan akal manusia. Kemudian Emha memberikan contoh mengenai kisah Nabi Musa membelah lautan, bahwa Allah bukan hanya berfirman kepada Nabi Musa, tetapi juga berfirman kepada laut-Nya.

“Kalau Anda masih gundul pacul (polos atau tidak tahu apa-apa), tidak apa-apa gembelengan (tidak hati-hati). Karena itu tidak menimbulkan dampak apa-apa. Tapi, ketika Anda sudah nyunggi wakul (membawa bakul atau punya tanggung jawab), kalau Anda gembelengan, wakul-nya nggelimpang. Bakulnya tumpah. Nasinya jadi bersebaran sehalaman” (Najib, 2021: 230).

“Membaca gundul pacul dengan cara seperti ini, ibarat orang Islam membaca ayat-ayat Allah yang tidak difirmankan, tapi ada dalam logika, rasio, dialektika, dan kemampuan berpikir ketika Anda membaca ayat-ayat itu” (Najib, 2021: 230). Ini berkaitan dengan ayat kauniah. Dalam hal etika dakwah, seorang dai perlu memahami ayat-ayat kauniah Allah dan berusaha memikirkan serta memaknainya.

Pada pembahasan panjang tersebut dapat dipahami bahwa jika dihubungkan dengan etika dakwah, maka seorang dai harus cerdas dalam (disamping perlu memahami ayat-ayat Al-Qur'an) memahami Firman Allah berupa realitas (kauniyah).

“Sebenarnya Allah mengajak kita banyak-banyak berdiskusi melalui ayat-ayat yang diturunkan-Nya”. “Di situ kita diberi banyak peluang

oleh Allah untuk berpikir” (Najib, 2021: 154). Pada kedua kalimat terpisah ini (karena terletak di tempat atau paragraf berbeda), Emha mengajak jamaahnya atau pembacanya untuk memahami Al-Qur’an dan memikirkan tentang isi kandungan Al-Qur’an. Dalam etika dakwah, seorang dai idealnya memiliki sifat cerdas.

“Akhirnya Al-Qur’an menjadi sebuah buku yang sangat sempurna dan lengkap bagi manusia—seperti buah kelapa yang sudah sempurna: ada buahnya, ada batoknya, ada sabutnya, ada dagingnya, ada airnya, hingga bisa dijadikan santan, serta ada janurnya. Tapi, pada akhirnya Islam malah terbelah-belah. Ada Islam aliran sabut, aliran batok, aliran daging kelapa, aliran santan, aliran janur. Padahal, Islam merupakan keseluruhan kelapa yang sempurna itu. Yang aliran batok tapi tidak suka sabut, jangan mengharam-haramkan sabutnya. Mari kita bekerja sama, berhusnudzan satu sama lain, bersama-sama menciptakan fungsi kelapa yang selengkap-lengkapnya” (Najib, 2021: 172). Potongan paragraf terakhir pada bab ini, menegaskan mengenai persatuan umat Islam, sejatinya umat Islam itu satu, hanya saja terjadi perbedaan interpretasi dalam memaknai Al-Qur’an dan Sunnah. Maka, Emha pada paragraf tersebut mengingatkan agar umat Islam saling berhusnudzan dan saling bekerja sama dalam berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam.

“Ingat-ingatlah bagaimana cara Allah mencintai Anda—rutanya bagaimana, bentuknya bagaimana, atau momentum-momentumnya bagaimana. Dengan begitu Anda akan tahu, Gusti Allah itu memberi rezeki itu, biasanya, ketika Anda harus apa dulu, harus membayar apa dulu, harus sakit dulu, atau harus bagaimana dulu, sampai Anda menemukan semacam pola yang akan menjadi acuan Anda dalam hidup dan berperilaku” (Najib, 2021: 90). Dari sini perlu mengetahui pola-pola atau tanda-tanda yang Allah berikan kepada manusia dalam kehidupan manusia. Hal ini supaya manusia mengetahui cinta (*Rahmat*) Allah kepada seluruh makhluknya.

a.) Kebenaran menurut Emha:

“Kita terbiasa berpikir multiple choice. Kita diharuskan memilih satu jawaban yang ditetapkan benar 100% dan jawaban lainnya salah 100%.Padahal hidup tidak seperti itu. A itu ada benar dan salahnya, B juga begitu” (Najib, 2021: 82). Dari sini, dapat dilihat maksud Emha mengacu pada kebenaran dalam kehidupan manusia belum tentu 100% benar. *“Hidup bukan untuk memilih kebenaran mutlak dan kesalahan mutlak. Hidup adalah “menggembala” tiga kebenaran, kebenaran sendiri, kebenaran orang banyak dan kebenaran sejati”* (Najib, 2021: 83). *“Kita perlu mengingat kembali tiga kebenaran: Kebenaran kita sendiri, kebenaran orang banyak, dan kebenaran sejati”* (Najib, 2021: 137). Menurut Emha kebenaran manusia itu relatif. *“Manusia itu relatif. Sebenar-benar apa pun kita saat ini, besok pagi kita bisa membantah sendiri kebenaran itu. Kebenaran sejati hanya ada pada Allah”*(Najib, 2021: 94) besok pagi pada kalimat tersebut mengindikasikan waktu yang akan datang. *“Yang perlu kita pahami, bahwa apa saja ucapan manusia—termasuk ucapan saya—jangan disamakan dengan firman Gusti Allah atau sabda Nabi Muhammad. Yang diucapkan manusia adalah apa yang ditemukannya. Itu adalah pendapatnya, sebatas tafsir saja, bukan kebenaran sejati. Jangan lantas ditelan mentah-mentah dan percaya begitu saja. Ketika menerima ucapan orang, kita harus mencernanya lebih dahulu”* (Najib, 2021: 137). Dalam hal etika dakwah, baik seorang dai maupun mad'u ketika menerima informasi, perlu tabayyun atau mencari data yang akurat terlebih dahulu. Dari sudut pandang kalimat ini, Emha menggeneralisasi kebenaran menjadi tiga sudut pandang, yaitu: kebenaran pribadi yang subjektif, kebenaran orang banyak atau konsensus, dan kebenaran sejati. Kebenaran sejati ini menurut Emha hanya milik Tuhan.

b.) Kebodohan menurut Emha:

“Segala sesuatu dianggap harga mati, tidak boleh diubah, itu juga

termasuk Ahmak” (Najib, 2021: 112). Emha memiliki pandangan bahwa segala sesuatu terutama yang merugikan itu tidak mutlak, jika suatu sistem merusak tetapi tetap digunakan, maka termasuk tanda adanya kebodohan.

Bagi Emha, orang bodoh adalah orang yang *mandek* (berhenti) berpikir dan tidak mau menerima perbedaan pendapat. *“Ahmak adalah orang yang sudah mandek, tidak bisa menerima pendapat, tidak bisa diajak mikir, tidak bisa diajak berdialog”* (Najib, 2021: 117-118). Lebih jauh Emha menerangkan bahwa orang yang bodoh adalah orang yang menganggap pendapatnya adalah “harga mati”. *“... Yang harga mati dalam hidup ini adalah segalanya yang dari Allah, seperti Al-Qur’an”* (Najib, 2021: 121). *Dari Rasulullah pun tidak ada harga mati, karena beliau mengatakan, antum a’lamu dunyakum (Kamu sekalian lebih mengetahui urusan duniamu). Jangankan dari saya, jangankan dari ustadz, dari Rasulullah pun tidak ada harga mati. Kalau ada harga mati dalam hadis itu berarti adalah kandungan Al-Qur’an. Substansi materialnya hadis, tapi kebenaran esensialnya dari Al-Qur’an”* (Najib, 2021: 121).

“jangan sampai salah memahami asal-usul dan sebab-akibat. Jangan sampai kita menderita karena salah paham” (Najib, 2021: 45) *“Kita jangan terlalu kerasan bersalah paham terhadap sesuatu, apalagi tentang tokoh sejarah”* (Najib, 2021: 110). Pada kalimat-kalimat tersebut, Emha mengajarkan bahwa sebagai manusia jangan mudah salah paham.

“Manusialah yang harus mencari bagaimana cara berpikir Allah dalam menjalankan hidup ini” (Najib, 2021: 43). Hal tersebut dijawab Cak Nun dengan kalimat *“... Sebab, tata kelola nilai atau tata kesadaran Allah tidak seperti yang kita pelajari di sekolah atau di kampus”* (Najib, 2021: 43).

“Maka, dalam memandang segala sesuatu jangan hanya dari sudut kepentingan Anda saja. Lihatlah dari pandangan Gusti Allah”

(Najib, 2021: 52 & 54). Emha menerangkan bahwa, “*kita perlu melihat hidup secara multi-intelegensi, multi-awareness, dan multi-analisis. Ketika sesuatu itu diterapkan dengan dogmatis, ya harus dogmatis*” (Najib, 2021: 147). Dogmatis pada pemahaman buku ini lebih kepada ketetapan-ketetapan Allah. Emha menerangkan bahwa, “*dogma perlu diterapkan pada tempat yang tepat*” (Najib, 2021: 147). “*Makanya, luaslah dalam berpikir. Jangan terburu-buru menentukan baik atau tidak*” (Najib, 2021: 191).

Maksudnya adalah dalam memandang sesuatu jangan hanya dari sudut pandang *nafsiah* atau nafsu, melainkan perlu untuk dikaitkan dengan apa yang Allah inginkan. Seorang pendakwah khususnya jangan sampai menuruti hawa nafsunya sendiri dalam memandang sesuatu. Wawasan seorang dai harus luas.

Dalam berdakwah seorang dai terkadang tidak lepas dari kreatifitas mengemas dakwahnya dengan kelakar. Kelakar dalam berdakwah menurut Emha perlu memahami konteks dan situasi lingkungan mad’unya, sehingga seorang dai dapat bijaksana dan kreatif dalam mengemas pesan dakwahnya.

c.) Adab berkelakar menurut Emha:

Menurutnya kelakar boleh-boleh saja asalkan tahu situasi dan konteksnya. “*Bercanda itu bagus-bagus saja, tapi harus tahu situasi dan konteksnya*” (Najib, 2021: 62). “*Makanya, untuk menyampaikan sesuatu kita harus paham dulu konteks dan situasi. Kalau Anda ustadz atau pendakwah yang berdakwah di depan orang-orang yang belum Anda kenal, jangan langsung sampaikan kebenaran. Sampaikanlah kebijaksanaan*” (Najib, 2021: 62-63).

Emha memberikan contoh berkelakar, “*Orang Jawa bilang, Nabi Muhammad itu usianya hanya sampai 60 tahun, tapi lebih tiga tahun*” (Najib, 2021: 62). Kemudian ia juga menyontohkan tentang orang Madura yang mengubah lirik lagu “*17 agustus ’45, itulah hari kerdekaan kita*” menjadi “*16 agustus ’45, besoknya hari*

kemerdekaan kita” (Najib, 2021: 62). Emha berkomentar terhadap kelakar tersebut: “Ya, begitulah manusia, makhluk yang menyenangkan. Manusia itu makhluk yang paling dicintai Allah: diberi imajinasi dan diberi daya kelakar. Kalau tidak ada kelakar tidak enak hidup ini”(Najib, 2021: 62). “Dalam perdebatan mengenai suatu tema, kita harus membedakan mana yang masuk wilayah budaya, mana yang masuk wilayah syar’i. Ada banyak ulama yang tidak memedulikan kebudayaan. Banyak ustadz yang menganggap bahwa kebudayaan itu tidak penting. Lalu bagaimana mungkin agama bisa diaplikasikan tanpa kebudayaan?” (Najib, 2021:158-159)

d.) Pemahaman mengenai hubungan antara agama dan budaya

“Agama itu ibaratnya benih, budaya itu tumbuhannya. Benih yang ditanam di suatu tanah tumbuhnya akan berbeda dengan benih yang ditanam di tanah yang lain” (Najib, 2021: 253-254).

Menurut Emha agama tidak bisa lepas dari kebudayaan, *“Tidak bisa agama mengelak dari kebudayaan dan teknologi. Teknologi dan budaya adalah pekerja agama. Tidak mungkin agama bisa diterapkan selama menganggap budaya itu berada di luar agama” (Najib, 2021: 159).*

“Jadi, aneh jika ada ustadz yang sinis kepada kebudayaan. Pakaian saja termasuk budaya, padahal pakaian diperlukan untuk menutup aurat. Sedangkan, menutup aurat itu adalah perintah agama” (Najib, 2021: 159). Dalam segi etika dakwah, seorang pendakwah atau dai perlu cerdas memahami konteks sosial-lingkungan (budaya) mad’unya serta kreatif dalam mengemas dakwahnya.

“Sekarang ini banyak ustadz-ustadz, pembawa-pembawa Islam, yang tidak pakai konteks. Begitu saya bilang babi halal, langsung marah. Padahal halal, jika tidak saya makan. Kalau kita makan baru menjadi haram. Selain itu kalau tidak ada makanan lain untuk sekadar bertahan hidup, daging babi boleh dimakan. Tidak ada beras,

tidak ada daging lain, daripada mati, anakku saya beri makan daging babi. Ada yang seperti itu. Tidak apa-apa itu namanya dhorurah bi syaukah. Jadi semua hal itu ada konteksnya, ada ruang dan waktunya” (Najib, 2021: 255-256).

“Akil itu, maksudnya, orang yang sudah bisa menggunakan akalunya. Balig artinya orang yang sudah bisa menyampaikan isi hati dan pikirannya” (Najib, 2021: 231). Pada kalimat tersebut Emha menerangkan makna Akil-Balig, sebagaimana dalam hal etika dakwah, seorang dai disyaratkan telah akil-balig, artinya mampu mendayagunakan akal dan mengendalikan hatinya, serta mampu membedakan yang hak dan yang batil.

“Manusia disusun oleh empat alat utama. Yang ada di kepala namanya otak tempatnya akal; di dalam dada namanya hati tempatnya perasaan; di bawah ada namanya perut tempatnya nafsu; dan di bawah perut ada kemaluan tempatnya libido atau syahwat. Keempat hal itu saling berhubungan, tidak terpisahkan. Agar hati bisa mengambil keputusan yang benar, dia perlu bantuan akal” (Najib, 2021: 194).

“Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Dia harus dibentuk dengan pendidikan agar bisa membedakan yang baik dan yang buruk bagi manusia” (Najib, 2021: 195). Seorang dai harus cerdas dan pintar dalam mendayagunakan akalunya.

Emha mencontohkan bahwa ada keadaan yang menjadi penyebab munculnya pertengkaran dikarenakan perbedaan pendapat yang kurang benar hati dan pikirannya. *“Sekarang ini tahlilan saja bisa jadi penyebab pertengkaran. Ada yang bilang tahlilan dan sholawatan bid’ah. Gara-gara perbedaan jumlah rakaat dalam tarawih, antara sebelas atau dua puluh tiga, juga bisa bertengkar. Kalau ilmunya kurang benar, hati dan pikirannya juga kurang benar, sehingga apa saja bisa jadi penyebab pertengkaran”*...*“Jadi, tiga alat itu, hati, perut*

dan kemaluan, sifatnya cenderung melampiaskan. Sedang akal yang menjadi remnya” (Najib, 2021: 196).

“yang bisa (berpotensi) berdosa adalah manusia, karena sudah memegang remote control-nya sendiri. Seharusnya manusia memegang remote control-nya—berupa akal sehat, sekolah dan kuliahnya—untuk mengendalikan apa yang harus dikendalikan” (Najib, 2021: 249), sekolah dan kuliah maksudnya adalah ilmu dan akal selama hidup manusia merupakan amanah yang harus digunakan untuk mengontrol nafsunya.

Emha mengatakan bahwa akal adalah kunci kemanusiaan, *“Jadi, akal itu memang kunci dari kemanusiaan” (Najib, 2021: 113).* Emha menerangkan bahwa akal adalah sesuatu yang mendapatkan sentuhan ilmu Allah, *“Akal adalah ketika otak mendapatkan sentuhan iradat Allah, sentuhan ilmu Allah” (Najib, 2021: 113).* Pada paragraf lain, Emha mengatakan, *“Otak itu ibarat hardware pada komputer, dan software-nya adalah sentuhan ilahiyah. Kalau hardware saja bisa disebut komputer. Kalau software saja, itu hantu. Jadi, hardware dan software itu berkomposisi menjadi satu yang disebut akal”.* Pada paragraf lainnya Emha menyeru untuk menggunakan akal secara jujur, *“Jangan pernah menggunakan akal secara tidak tepat atau tidak jujur” (Najib, 2021: 114).* Dalam hal etika dakwah, seorang dai haruslah cerdas artinya ia menggunakan akalnya dengan benar dan bersikap jujur baik dalam pikiran maupun tindakan.

Emha mendefinisikan makna Muslim, Kafir, Musyrik, dan Munafik. *“Dalam Islam ada Muslim, ada kafir, ada musyrik, ada munafik. Sebenarnya semua istilah itu belum selesai, belum bisa dijadikan ‘titik’, tapi masih ‘koma’ ... Harus ada objeknya” (Najib, 2021: 125).* *“Tingkat kafir kepada Gusti Allah pun bermacam-macam: ada orang yang tidak mau berbakti kepada Gusti Allah; ada yang menganggap gusti Allah itu tidak ada; ada juga yang percaya bahwa Gusti Allah itu ada, tapi tidak percaya kalau Allah memerintahkan*

sembahyang; dan ada juga yang percaya Gusti Allah ada tapi tidak percaya kalau Dia membuat agama. Nah, sepanjang kita mengakui Allah dan taat kepada Allah, berarti kita Muslim kepada Allah. Kalau kafir kepada Allah itu sebaliknya” (Najib, 2021: 125-126). “Musyrik itu orang yang membuat Allah cemburu. Cara menuhankan Allah adalah meletakkan Allah sebagai yang utama dalam hidup” (Najib, 2021: 126). “Kalau munafik, kelihatannya iya, tapi ternyata tidak. Kelihatannya tidak tapi ternyata iya. Munafik inilah yang paling sulit, katanya cinta tapi tidak” (Najib, 2021: 126). Emha menerangkan bahwa perbedaan antara muslim, kafir, musyrik dan munafik tersebut hanya terletak pada perilaku diri manusianya, bukan terletak pada benda yang manusia itu gunakan. “Muslim, kafir, musyrik atau munafik itu apakah terletak pada benda atau dalam diri kita?” (Najib, 2021: 126). Dalam konteks etika dakwah seorang dai perlu untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antara orang Muslim, kafir, musyrik dan munafik.

“Kalau mau menyatakan haram, kafir, pikirkan dulu. Semua ada asalnya, ada kronologinya, ada substansinya, dan ada nuansanya”... “Harus tahu ukuran. Tahu batas. Harus tahu kapan saatnya Anda menempatkan sesuatu”... “Semua harus mesti sesuai dengan ukurannya” (Najib, 2021: 190).

“Kita ini tidak mengerti mana pusat dan mana bagan. Kita hanya memukul rata. Kita tidak tahu bedanya antara batok, sabut, parutan kelapa, santan, pohon, atau daun kelapa. Kita hanya pukul rata kalau semuanya itu kelapa. Itu karena pola pikir kita semua picik. Kalau sudah begini, kita gagal mengenal diri kita sendiri. Kalau sudah begitu, bagaimana kita bisa mengenal Tuhan?” (Najib, 2021: 237). Kalimat ini berkaitan dengan identitas diri manusia, bahwa sebagai manusia perlu memahami perbedaan-perbedaan, tidak memukul rata semua harus sama dengan keyakinannya, perbedaan menjadi takdir

Allah agar kita dapat saling mengenal dan dapat memahami kemahaan Allah (mengetahui Allah).

Seorang dai sebaiknya mengetahui dan memahami konteks, asal-usul, keadaan, perbedaan-perbedaan atas kesatuan, ukuran, dan substansi dari apa yang dia ucapkan, apalagi bila berhubungan dengan justifikasi hukum.

e.) Kebutuhan dai memahami batasan-batasan syara':

“Jangan mentang-mentang merasa dekat dengan Gusti Allah, sholat Subuh 14 rakaat karena merasa kurang kalau hanya dua rakaat. Itu kelewatan. Kalau tidak tahu ukuran, bisa-bisa malah Anda masuk neraka” (Najib, 2021: 190-191). Seorang dai juga harus tahu ukuran-ukuran batas-batas ketetapan syara'.

Emha menuturkan mengenai hikmah adanya regulasi fikih. *“Itulah sebabnya ada wajib, halal, sunah, dan makruh, untuk menentukan regulasi mana yang harus dibatasi dan mana yang bisa dilampiaskan”* (Najib, 2021: 250). Seorang dai perlu memahami batas-batas ketetapan syara' (wajib, sunnah, makruh, dan haram).

Ibadah *mahdhoh* dan *Ghoiru Mahdhah* menurut Emha dan problem pensyirikan terhadap perilaku yang bersifat muamalah.

Emha menerangkan tentang ibadah, ia memperkirakan bahwa Ibadah *mahdhoh* adalah ibadah yang memiliki letak dogmatis dalam Islam, dengan perkiraan 3,5%. Angka ini menurut peneliti tidak jelas asalnya dari mana, *“Ibadah mahdhah adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar. Karena prinsip dalam ibadah mahdhoh adalah tidak boleh melakukan apa pun kecuali sesuai dengan yang Allah perintahkan. Perintah ibadah mahdhoh itu hanyalah 3,5% dalam Islam. Sisanya, 96,5% adalah boleh melakukan apa saja kecuali yang dilarang Allah”* (Najib, 2021: 148). Pada tataran ini, terlihat secara implisit, Emha ingin mengungkapkan bahwa ibadah yang bersifat mutlak sedikit jumlahnya. Dari beberapa pernyataannya, Emha

menerangkan letak bid'ah, "*Lalu, di mana letak bid'ah? Letak bid'ah itu ada pada yang 3,5%*" (Najib, 2021: 149). Itu berarti jika mengubah ibadah yang mutlak dalam Islam, maka menurut Emha di sini termasuk bagian dari bid'ah. Emha mengatakan, "*Musik, gamelan, shalawatan, selamatan, tahlilan, semua itu di luar wilayah yang 3,5 %, dilakukan atau tidak bukan masalah. Ukurannya bukan pada melakukan atau tidak, tapi pada niatnya*" (Najib, 2021: 150). Maksud 3,5% seperti yang pernah dikutip di atas adalah ibadah *mahdhoh*. Emha menambahkan, "*asal Anda tidak menganggap itu sebagai kewajiban. Sebab, yang tidak boleh adalah menganggapnya sebagai kewajiban syar'i*" (Najib, 2021: 150). Melakukan ibadah-ibadah selain ibadah mutlak, menurut Emha boleh melakukannya, bukan sebagai kewajiban maupun larangan dan semua ibadah tersebut bergantung pada niatnya. "*Halalbihalal sendiri sebenarnya bid'ah. Bid'ah berasal dari kata ibda'. Yaitu sesuatu yang baru, yang kita buat. Allah sendiri adalah al-badi', Maha Menciptakan segala sesuatu yang sebelumnya belum ada*" (Najib, 2021: 254). "*Sebenarnya bid'ah itu baik, sejauh tidak melanggar kehendak Allah*" (Najib, 2021: 255). "*Kita itu butuh bid'ah, agar cabai itu jangan dimakan langsung, tapi diolah jadi bumbu campuran masakan atau sambal. Agar kita bisa menikmatinya*" (Najib, 2021: 255).

Selain ibadah *mahdhoh* meskipun berbeda melakukan ibadahnya, asalkan tidak melakukan yang dilarang Allah, maka bukan termasuk bid'ah. Dalam hal etika dakwah, seorang da'i perlu mengetahui letak bid'ah, muamalah dan dogma dalam Islam.

Emha menandakan bahwa semua ada tempatnya, "*Saya setuju bid'ah itu tidak boleh, khurafat itu jangan, syirik itu dihindari, kafir apalagi, tapi semua itu ada tempatnya*" (Najib, 2021: 162). Maksud dari semua ada tempatnya adalah bahwa semua hal tersebut memiliki konteks dan ukuran masing-masing.

“Sekarang ini banyak yang menganggap bahwa agama itu hanyalah yang 3,5% tersebut, di luar itu bukan agama. Sholawatan, selamatan, dan tahlilan dianggap masuk dalam 3,5% itu. Sedang 96,5% tidak dianggap. Kenapa korupsi tidak dikafirkan? Karena korupsi masuk wilayah 96,5%--yang dianggap bukan agama. Padahal, khalifatullah itu mengurus seluruh urusan di muka bumi ini dengan menyeluruh dan komprehensif” (Najib, 2021: 156-157). Dalam hal etika dakwah, seorang dai perlu juga memerhatikan problematika umat secara menyeluruh, bukan hanya berkuat soal rohaninya saja, melainkan juga kemaslahatan jasmaniah baik berupa ekonomi dan sosial.

“Soal ajaran Rasulullah, ada ajaran yang sifatnya perintah, ada ajaran yang sifatnya larangan. Ibadah mahdhoh atau Rukun Islam, itu berdasarkan perintah” (Najib, 2021: 127). *“Kalau muamalah itu tidak perlu perintah. Yang dibutuhkan dalam muamalah adalah larangan. Anda bebas melakukan apa saja asal tidak ada larangannya”* (Najib, 2021: 127). *“Masalah perhitungan hari, terutama dalam penanggalan Jawa—Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon—ada yang menuduh syirik. Salahnya memperhitungkan hari itu apa? Apa bedanya penanggalan Pon, Wage, Kliwon itu dengan Senin, Selasa, atau Rabu? Kan, intinya sama saja. Kalau orang Jawa menggunakan Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Orang Arab pakai Ahad, Istnin, Tsulatsa, Arbi’a, Khamis, Jum’ah, Sabt. Orang Barat pakai Sunday, Monday, dan seterusnya”* (Najib, 2021: 127). *“Hukum Islam tidak ada gunanya kalau tidak menggunakan akal dan pikiran”* (Najib, 2021: 128). Emha memberi penjelasan bahwa penggunaan nama hari dan bunga melati itu tidak apa-apa, asal niatnya untuk bersyukur. Emha memandang pula kegiatan Kenduri atau selamatan itu merupakan bagian dari bentuk syukur. *“Nabi itu, kalau sedang ada waktu luang, sering mengundang tetangga-tetangga beliau untuk makan bersama. Itu kenduri”* (Najib, 2021:

128). *“Jadi jelas, tradisi-tradisi yang kita jalankan selama ini, selama tidak ada larangan dari Rasulullah, teruskan saja. Menurut saya penggunaan kemenyan pun tidak masalah, tergantung niatnya, bukan tergantung kemenyannya”* (Najib, 2021: 129). *“Kita sekarang ini hanya mewarisi apa yang dicari dan ditemukan oleh nenek moyang kita selama berabad-abad lamanya. Kita tahu dari nenek moyang bahwa untuk mengobati anyang-anyangan (tidak bisa kencing) kita ikat jempol kaki kita dengan karet. Itu bukan syirik. Itu ada ilmunya, hanya saja Anda belum mencarinya”* (Najib, 2021: 130). *“Kita itu kalau belum tahu mbok jangan ngomong macam-macam. Lebih baik kita selidiki dulu”* (Najib, 2021: 130). *“Kita kan, punya akal yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik”* (Najib, 2021: 134). *“Kalau orang desa mengadakan selamatan sebelum musim tanam atau panen, malah dimarahi, disebut musyrik. Padahal, sebenarnya mereka sedang menunjukkan komitmen kepada asal-usulnya padi, sawah dan asal-usulnya desa. Mereka sebenarnya lebih historis, lebih mengekspresikan rahmat daripada kita, orang modern”* (Najib, 2021: 182).

Dalam konteks etika dakwah, seorang dai perlu untuk menggunakan akal dan pemahaman untuk memahami maksud dan tujuan suatu perbuatan, agar tidak mudah memvonis.

“Kita harus berpikir arif. Orang arif dan alim itu beda. Taklim dan takrif itu beda. Majelis taklim itu tempat untuk belajar bersama dan bermusyawarah. Tapi, majelis taklim yang ada sekarang, menurut saya, bukan majelis taklim yang sebenarnya. Itu hanyalah teko yang menuang air pada mulut-mulut yang menganga. Seharusnya dalam majelis taklim itu ada diskusi dan meningkatkan ilmu bersama-sama. Kalau ada wiridan atau istighasahnya itu namanya majelis takrif. Karena yang dicari bukan ilmu, tapi makrifah” (Najib, 2021: 170). Dai juga dianjurkan untuk berdakwah

dengan bijaksana dan melakukan interaksi berupa diskusi atau musyawarah dalam menyebarkan ilmu atau pesan-pesan keislaman. Emha menambahkan, “*Kita mencari ilmu untuk menjadi seseorang yang alim dan arif*” (Najib, 2021: 171). Dalam hal etika dakwah seorang dai dituntut untuk cerdas secara intelektual (alim) maupun emosional (arif).

9. Sikap Tidak Memelihara Penyakit Hati,

“*Kita harus membantunya (Indonesia) untuk memaafkan apa yang harusnya dimaafkan, dan merekapitulasi apa yang harus direkap untuk diperbaiki. Maka dari itu, saya pribadi tidak pernah memberontak, kendati sebenarnya saya ingin memberontak melihat keadaan ini*”. (Najib, 2021: 24) Sikap seorang muslim sebaiknya tidak memberontak terhadap tanah airnya sebagai bagian dari sikap mencintai tanah air. Seorang dai tidak boleh memelihara penyakit hati terhadap apa pun bahkan siapa pun, termasuk pula terhadap negaranya sendiri.

Seorang pendakwah terutama dan manusia umumnya tidak boleh baper, atau sakit hati dan tinggi hati atau mudah marah. “*Semakin tua saya ini semakin tahu bahwa saya tidak boleh marah. Saya tidak akan marah atau sakit hati. Anda merunding saya seperti apa pun saya tidak akan marah*” (Najib, 2021: 27). Di sini Emha memosisikan dirinya sebagai seorang pengampu Kenduri Cinta, maka secara tidak langsung ia juga sebagai penyalur ilmu atau bisa dibilang da'i.

Emha menerangkan jika tidak dapat memberi manfaat maka jangan berbuat keburukan (*madharat*) atau menambah masalah. “*Kita mungkin tidak akan pernah bisa menyelesaikan suatu masalah di masyarakat, atau, boleh jadi kita tidak bermanfaat dalam masyarakat, tapi tolong jangan berbuat mudarat. Mungkin kita tidak bisa menyelesaikan masalah, tapi jangan kita justru menjadi masalah atau*

membuat masalah. Kita tidak dituntut untuk menyelesaikannya, tapi jangan menambah masalah” (Najib, 2021: 38).

“... kita perlu bahagia dalam keadaan apa saja. Bahagia bukan karena keadaan lingkungan, melainkan bahagia karena kita berhasil mengatur hati dan pikiran, sehingga tidak salah dalam melangkah” (Najib, 2021: 46). Pada penggalan kalimat tersebut Emha mengajak untuk mengatur hati dan pikiran agar tidak salah dalam melangkah, dan jika telah berhasil perlu untuk disyukuri.

“Kalau Anda mempunyai lidah jasad, berarti Anda hanya manusia kuliner. Kalau Anda manusia kuliner, itu berarti Anda hampir mirip binatang. Sebab binatang tidak punya lidah akal dan lidah hati” (Najib, 2021: 98). Dalam kalimat ini, Emha seakan memberi gambaran jika manusia hanya menuruti nafsunya, tanpa menggunakan pikiran dan hatinya maka manusia tersebut tak ubahnya seperti binatang. (Seorang dai dilarang menuruti hawa nafsu dengan cara mengendalikan akal dan hati sebelum berbicara)

Emha membahas permasalahan manusia masa kini yang seakan-akan menjadi Tuhan yang berhak mengukur-ukur pahala dan dosa orang lain. *“Kadang manusia itu usil, seolah-olah menjadi Gusti Allah, mengukur-ukur pahala dan dosa orang lain, padahal tidak mungkin kita tahu (tingkat) ketakwaan seseorang”* (Najib, 2021: 14). Emha menyindir tentang manusia-manusia yang merasa menjadi Tuhan dengan menilai buruk terhadap orang lain tanpa dasar, *“Jangan lantas Anda jadi Allah. Yang bisa mengharamkan itu cuma Allah. Nabi saja tidak boleh, kok. Tapi sekarang ini banyak sekali (Gusti Allah) di Indonesia—yang mengharamkan atau menghalalkan segala sesuatu. Padahal mereka semua tidak punya hak”* (Najib, 2021: 256). *“Secara rasional, yang bisa mengharamkan sesuatu, adalah yang menciptakan. Yang menciptakan cuma Allah, nabi saja tidak ikut-ikutan. Makanya, Allah mengkritik Rasulullah: “... lima*

tuharrimu ma ahalallahu lak ... (... mengapa engkau mengharamkan sesuatu yang aku halalkan ...)” (QS. At-Tahrim [66]:1)” (Najib, 2021: 256).

Emha menyentil kelompok-kelompok yang suka memvonis dan menghalalkan darah, “*Ada kelompok-kelompok yang menuding kafir, menghalalkan darah, syirik, musyrik, bid’ah, khurafat, dan lain sebagainya*” (Najib, 2021: 147). Emha mengingatkan agar manusia itu saling menghargai perbedaan pendapat, tidak saling mencaci dan menghakimi, “*Jangan merasa menjadi Tuhan dengan mengafirkafirkan atau menyesat-nyesatkan orang lain hanya karena tidak sepemikiran*” (Najib, 2021: 141).

Dalam hal etika dakwah seorang dai juga dilarang untuk memvonis atau menghukumi orang lain berdasarkan asumsinya sendiri.

, “*Kalau Anda merasa jus jambu lebih enak daripada jus mangga, apakah yang suka jus mangga itu salah? Tidak bisa begitu. Biarkan saja yang suka jus mangga menikmati minuman kesukaannya. Jangan ngotot kalau jambu yang benar. Inilah penyakit kita sekarang, merasa paling benar*” (Najib, 2021: 139). Seorang pendakwah tidak boleh merasa paling benar sendiri.

“*Ahmad jangan sampai terpeleset menjadi situasi menertawakan orang bodoh. Kebodohan orang bukan untuk kita tertawakan. Kita bukan lalat yang menikmati borok. Kita tetap punya husnuzan dan kearifan. Karena ahmak itu sifat alamiah*” (Najib, 2021: 112). Dalam hal etika dakwah, seorang pendakwah tidak diperkenankan menjadikan kebodohan seseorang sebagai bahan bercandaan dan sebagai bahan olok-olokan. Karena setiap orang memiliki kebodohan atau aibnya masing-masing.

“*Kalau ada orang yang menyuruh kita melakukan hal-hal yang menurut kita tidak logis, antisipasilah dengan cara yang arif, jangan dengan pertengkaran dan marah*” (Najib, 2021: 154).

Dalam etika dakwah seorang dai perlu berdakwah dengan arif (bijaksana), dan tidak melakukan dakwah dengan pertengkaran dan amarah.

“Kalau Anda ustadz atau kiai, jangan galak-galak pada orang. Pada peran itu, yang paling utama Anda lakukan adalah menerapkan rahman dan rahim Gusti Allah pada umat. Tapi yang mengherankan, sekarang ini banyak ustadz yang menghadirkan Allah bukan sebagai rahman dan rahim, tapi dengan pelototan mata. Mereka gampang sekali memvonis haram, bid’ah, musyrik, dan memasukkan orang lain ke neraka. Kesan yang muncul dari sikap seperti itu adalah, Allah itu yang paling utama Maha Menghukum, dan hukumannya dahsyat sekali (Najib, 2021: 201)”. Seorang dai dilarang mudah marah atau emosi.

Emha memberi pendapat mengenai Islam. *“Anda tidak perlu jadi orang Islam formal. Jadilah orang yang tidak melukai sesama manusia saja sudah lumayan. Tapi, kalau Anda mempertahankan Islam dengan melukai manusia, Islam cap apa itu?” (Najib, 2021: 167).* Pada bagian ini, seorang Dai perlu menyebarkan dakwah dengan kasih sayang, tidak keras dan tidak menyakiti manusia.

“Akhirnya Al-Qur’an menjadi sebuah buku yang sangat sempurna dan lengkap bagi manusia—seperti buah kelapa yang sudah sempurna: ada buahnya, ada batoknya, ada sabutnya, ada dagingnya, ada airnya, hingga bisa dijadikan santan, serta ada janurnya. Tapi, pada akhirnya Islam malah terbelah-belah. Ada Islam aliran sabut, aliran batok, aliran daging kelapa, aliran santan, aliran janur. Padahal, Islam merupakan keseluruhan kelapa yang sempurna itu. Yang aliran batok tapi tidak suka sabut, jangan mengharam-haramkan sabutnya. Mari kita bekerja sama, berhusnudzan satu sama lain, bersama-sama menciptakan fungsi kelapa yang selengkap-lengkapnya” (Najib, 2021: 172). Potongan

paragraf terakhir pada bab ini, menegaskan mengenai persatuan umat Islam, sejatinya umat Islam itu satu, hanya saja terjadi perbedaan interpretasi dalam memaknai Al-Qur'an dan Sunnah. Maka, Emha pada paragraf tersebut mengingatkan agar umat Islam saling berhusnudzan dan saling bekerja sama dalam berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam.

“Menurut teori Nabi Muhammad ada dua jenis menyakiti atau perbuatan buruk. Pertama, mengambil sesuatu yang bukan haknya, melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Kedua, merendahkan martabat. Janganlah merendahkan martabat semua makhluk yang ada di alam ini” (Najib, 2021: 177). Dalam hal etika dakwah, seorang dai sudah semestinya bersifat *rahmah* (kasih sayang), tidak menyakiti sesama makhluk, meninggalkan sesuatu yang dilarang, melakukan sesuatu yang wajib dilakukan, dan tidak merendahkan sesama makhluk.

10. Sikap Memberikan Kebebasan Kehendak dan Memilih

Kebenaran menurut Emha: *“Kita terbiasa berpikir multiple choice. Kita diharuskan memilih satu jawaban yang ditetapkan benar 100% dan jawaban lainnya salah 100%.Padahal hidup tidak seperti itu. A itu ada benar dan salahnya, B juga begitu”* (Najib, 2021: 82). Dari sini, dapat dilihat maksud Emha mengacu pada kebenaran dalam kehidupan manusia belum tentu 100% benar. *“Hidup bukan untuk memilih kebenaran mutlak dan kesalahan mutlak. Hidup adalah “menggembala” tiga kebenaran, kebenaran sendiri, kebenaran orang banyak dan kebenaran sejati”* (Najib, 2021: 83). Menurut Emha kebenaran manusia itu relatif. *“Manusia itu relatif. Sebenar-benar apa pun kita saat ini, besok pagi kita bisa membantah sendiri kebenaran itu. Kebenaran sejati hanya ada pada Allah”*(Najib, 2021: 94).

“Saya tidak pernah mengharapkan orang lain harus alim, atau

khushyuk. Kalau orang masih ingat bahwa hidup itu perlu sembahyang, itu sudah alhamdulillah buat saya” (Najib, 2021: 102). Pada kalimat ini, letak etika dakwahnya terdapat pada mengharuskan *lian* atau orang lain harus alim dan khushyuk. Emha dari statement tersebut mengisyaratkan bahwa orang lain yang masih ingat *sembahyang*, patut untuk disyukuri. Artinya orang lain yang belum alim atau belum khushyuk tidak didiskriminasi, dihujat atau dipaksa untuk alim dan khushyuk. Seorang dai tidak boleh memaksa dalam berdakwah, karena tugasnya hanyalah menyampaikan ajaran keislaman.

“*Segala sesuatu dianggap harga mati, tidak boleh diubah, itu juga termasuk Ahmak*” (Najib, 2021: 112). Emha memiliki pandangan bahwa segala sesuatu terutama yang merugikan itu tidak mutlak, jika suatu sistem merusak tetapi tetap digunakan, maka termasuk tanda adanya kebodohan. “*Kita itu harus terus terbuka, harus terus menerus yugayyiru ma bi anfusihim (mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka). Maka semestinya kita semua berpikir untuk berani berubah. Berani memimpikan perubahan sedahsyat-dahsyatnya—kecuali yang sudah baku dari Allah, misalnya Al-Qur’an. Tapi selainnya boleh Anda impikan untuk berubah*” (Najib, 2021: 112). Emha menyeru kepada jamaah dan pembacanya untuk terbuka terhadap perubahan apa pun, dan siap melakukan perubahan, kecuali mengubah apa saja yang telah ditetapkan Allah. Seorang dai perlu terbuka terhadap perubahan.

Bagi Emha, orang bodoh adalah orang yang *mandek* (berhenti) berpikir dan tidak mau menerima perbedaan pendapat. “*Ahmak adalah orang yang sudah mandek, tidak bisa menerima pendapat, tidak bisa diajak mikir, tidak bisa diajak berdialog*” (Najib, 2021: 117-118). Lebih jauh Emha menerangkan bahwa orang yang bodoh adalah orang yang menganggap pendapatnya adalah “harga mati”. “*Ahmak berarti*

tidak bisa menerima pendapat lain. Pendapatnya harga mati. Jadi, kalau ada istilah 'harga mati', pasti itu lahir dari ahmak. Yang harga mati dalam hidup ini adalah segalanya yang dari Allah, seperti Al-Qur'an" (Najib, 2021: 121). Bagi Emha tidak ada harga mati atau pendapat kebenaran final selain dari Allah. *"Dari Rasulullah pun tidak ada harga mati, karena beliau mengatakan, antum a'lamu umurika duniyakum (Kamu sekalian lebih mengetahui urusan duniamu). Jangankan dari saya, jangankan dari ustadz, dari Rasulullah pun tidak ada harga mati. Kalau ada harga mati dalam hadis itu berarti adalah kandungan Al-Qur'an. Substansi materialnya hadis, tapi kebenaran esensialnya dari Al-Qur'an"* (Najib, 2021: 121). Seorang dai perlu menerima perbedaan pendapat, tidak memaksakan pendapatnya yang paling benar.

Emha menerangkan tentang *bid'ah*. *"Misalnya, yang memulai shalat tarawih 23 rakaat adalah Umar bin Khattab. Apakah itu bid'ah karena tidak dimulai dari Nabi? Ya, Bid'ah, tapi karena disetujui oleh banyak orang, jadinya bid'ah hasanah"* (Najib, 2021: 139). Kemudian Emha menerangkan mengenai prasangka dan pemilihan berdasarkan rasa suka dan tidak suka. Hal ini akan mengakibatkan konflik. Maka, Emha menyarankan agar manusia saling menjaga toleransi sebagai solusi pertentangan dan perbedaan paham. *"Hasanah karena disenangi. Kalau tidak disenangi dibilang dholalah. Tidak begitu juga. Kita tidak akan bisa menuduh berdasarkan rasa suka dan tidak suka. Kalau begitu, kita akan terus-menerus bertengkar. Jalan keluar dari semua itu, kita harus menjalankan toleransi"* (Najib, 2021: 139). Emha menyentil orang-orang yang memaksakan kehendak pemahamannya kepada orang lain dan merasa dirinya yang paling benar, *"Kalau Anda merasa jus jambu lebih enak daripada jus mangga, apakah yang suka jus mangga itu salah? Tidak bisa begitu. Biarkan saja yang suka jus mangga menikmati minuman*

kesukaannya. Jangan ngotot kalau jambu yang benar. Inilah penyakit kita sekarang, merasa paling benar” (Najib, 2021: 139). “Kadang manusia itu usil, seolah-olah menjadi Gusti Allah, mengukur-ukur pahala dan dosa orang lain, padahal tidak mungkin kita tahu (tingkat) ketakwaan seseorang” (Najib, 2021: 14). Emha memberi solusi atas permasalahan tadi dengan menggunakan istilah jawa “Wang sinawang”, dengan sudut pandang positif yaitu ber-husnudzon terhadap orang lain. “sawang-sinawang—ber-husnuzan dan beritikad baik pada orang lain”. (Najib, 2021: 14). Dalam hal etika dakwah, seorang dai tidak boleh bersikap memaksa kepada mad’unya dan tidak boleh merasa paling benar sendiri, seorang dai perlu bertoleransi terhadap perbedaan pendapat.

“Kalau ada orang yang memilih menghindari apa saja yang tidak dilakukan Rasulullah, itu bagus, tapi jangan memaksakan pada orang lain” (Najib, 2021: 152). Dalam etika dakwah seorang dai tidak boleh bersikap memaksa.

Emha juga mengajarkan etika dakwah berupa kebebasan memilih, *“Jangan sampai kanal-kanal informasi dikuasai oleh aliran-aliran tertentu saja. Semua aliran diberi kesempatan untuk tampil, biar semua orang mendapat kesempatan belajar untuk memilih” (Najib, 2021: 164).*

“Akhirnya Al-Qur’an menjadi sebuah buku yang sangat sempurna dan lengkap bagi manusia—seperti buah kelapa yang sudah sempurna: ada buahnya, ada batoknya, ada sabutnya, ada dagingnya, ada airnya, hingga bisa dijadikan santan, serta ada janurnya. Tapi, pada akhirnya Islam malah terbelah-belah. Ada Islam aliran sabut, aliran batok, aliran daging kelapa, aliran santan, aliran janur. Padahal, Islam merupakan keseluruhan kelapa yang sempurna itu. Yang aliran batok tapi tidak suka sabut, jangan mengharam-haramkan sabutnya. Mari kita bekerja sama, berhusnudzan satu sama lain, bersama-sama menciptakan fungsi kelapa yang selengkap-

lengkapnya” (Najib, 2021: 172). Potongan paragraf terakhir pada bab ini, menegaskan mengenai persatuan umat Islam, sejatinya umat Islam itu satu, hanya saja terjadi perbedaan interpretasi dalam memaknai Al-Qur’an dan Sunnah. Maka, Emha pada paragraf tersebut mengingatkan agar umat Islam saling berhusnudzan dan saling bekerja sama dalam berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam.

“Dalam hal apa pun, termasuk di dalam wacana Islam, ada kata, istilah, atau idiom, yang sebenarnya milik bersama, yaitu rahmatan lil alamin. Hal itu tidak boleh dijadikan identitas kelompok—karena itu akan bertentangan dengan hakikat rahmat. Sebab, rahmat itu tidak boleh hanya dinikmati oleh satu orang, tapi harus dinikmati semua orang” (Najib, 2021: 178).

“Lawannya rahmatan lil alamin adalah egoisme, egosentrisme, primordialisme, mau menang sendiri, mau kaya sendiri, mau masuk surga sendiri” (Najib, 2021: 179)... *“Rahmatan lil alamin adalah saling memberi ruang. Manusia memberi ruang bagi yang lainnya. Dan semuanya saling memberi ruang. Itulah namanya rahmat”* (Najib, 2021: 179). Pemberian ruang bisa dimaknai juga dengan pemberian kebebasan atau hak memilih. Dalam hal etika dakwah, seorang da’i tidak boleh bersikap memaksa. Seorang dai atau kelompok dakwah dianjurkan untuk menghargai kebebasan memilih dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti dakwahnya.

11. Sikap *Rahmah* (Kasih-Sayang) Dan Sikap lemah-lembut

Emha membedakan Rahmat dengan berkah. *“Rahmat itu beda dengan berkah. Berkah itu adalah anugerah khusus yang diberikan pada manusia karena sudah bekerja dengan sangat serius, dengan sungguh-sungguh”* (Najib, 2021: 176).

Emha melanjutkan dalam paragraf lain, *“Rahmat itu tidak pilih kasih”* ... *“Tapi memang rahmat itu harus lil alamin”* ... *“Semua*

harus diberi rahmat” (Najib, 2021: 176-177). Dari beberapa pemaparan tersebut, Emha memiliki pandangan bahwa Rahmat (khususnya tentang *rahmatan lil alamin*) bersifat universal, tidak khusus hanya untuk objek tertentu.

Emha memberi penjelasan mengenai dakwah Sunan Kalijaga dalam mengislamkan Jin. “*Sunan Kalijaga punya energi, kemampuan, kelembutan dan pengayoman untuk mengislamkan jin-jin sebagaimana Syaikh Subakir*” (Najib, 2021: 17). Emha kemudian menerangkan bahwa sikap tersebut merupakan sifatnya Nur Muhammad (cahaya yang diciptakan Allah sebelum menciptakan yang lain). “*Kanjeng sunan Kalijaga itu punya keturunan garis energi dengan Nur Muhammad, sehingga beliau itu luar biasa. Bersama walisanga lain, dia berhasil menyebarkan Islam tanpa pertumpahan darah*” (Najib, 2021: 18). Dari penggalan tersebut seorang dai perlu memiliki sikap kasih sayang dalam berdakwah, tanpa melakukan pertumpahan darah atau perang.

Emha menerangkan bahwa di Jawa, Islam masuk melalui dialog, pakai perundingan, pakai ujian-ujian tapi untuk kebaikan. “*... Islam di Pulau Jawa—yang dikembangkan betul-betul dengan hikmah, dengan kearifan, dengan ilmu, tanpa kekerasan, tanpa pertumpahan darah*” (Najib, 2021: 18). Dalam hal etika dakwah, seorang dai perlu memiliki sikap kasih sayang dalam berdakwah, dengan sikap arif (kebijaksanaan) dan (kalau meminjam bahasa QS. An-Nahl: 125) *Bil Hikmah* ataudengan ilmu.

Emha menyitir Surah Al-Maidah ayat 54 tentang Allah akan mendatangkan kaum yang Allah cintai dan mereka mencintainya, dan bersikap lemah lembut kepada orang yang beriman, yang artinya: “*... Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintainya*

dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman ...”. Sebagai legitimasi sebab keberadaan jamaah maiyah dengan mengatakan *“Allah mencintai Anda, karena Anda mencintai Allah”* (Najib, 2021: 33).

Emha menyarankan untuk saling mencintai karena Allah tanpa memandang latar belakang (kelompok atau partai politik) yang dicintai. *“Jadilah saling mencintai satu sama lain—tanpa melihat kelompok atau partai politiknya. Saling mencintailah karena sebab yang paling utama, yang azali, yang asasi, yang sangat mendasar, yaitu Allah Swt”* (Najib, 2021: 46).

“Puncak dari hubungan dengan Allah adalah hubungan cinta” (Najib, 2021: 48) Emha menekankan bahwa puncak tertinggi ibadah manusia adalah hubungan cinta kepada Allah dan sesama manusia.

“Untuk bisa mencintai, kita perlu bahagia dalam keadaan apa saja. Bahagia bukan karena keadaan lingkungan, melainkan bahagia karena kita berhasil mengatur hati dan pikiran, sehingga tidak salah dalam melangkah” (Najib, 2021: 46).

Emha menerangkan kepada jamaah Maiyahnya bahwa, *“Di Maiyah itu, nomor satu, harus gembira, syukur kalau bisa bahagia”* (Najib, 2021: 28).

Emha menerangkan bahwa Allah yang memiliki kehendak itu semua. *“Kita itu dikerjasamakan, agar kita menyatu, dan Allah yang melaksanakan semua urusannya. Allah itu maha bekerja atas segala yang Dia kehendaki”* (Najib, 2021: 29). *“Anda datang ke Maiyah difasilitasi oleh Allah, digembirakan oleh Allah, dan saya yang ditugaskan untuk menggembirakan Anda”* (Najib, 2021: 29).

“Islam itu didatangkan Allah kepada manusia agar hidup kita lebih mudah. Bukan malah bertambah sulit. Kata nabi Muhammad,

“Mudahkanlah, jangan engkau persulit”. Buatlah mudah, jangan mempersulit kehidupan. Islam datang untuk membuat gembira, berhati-hati, tentram dan memudahkan kehidupan kita” (Najib, 2021: 59). Dalam berdakwah bentuk kasih sayang dai adalah memberi kemudahan dan kebahagiaan dalam kehidupan mad’unya.

“Kalau Anda merasa punya utang kepada Allah, Anda bisa berbahagia tanpa perlu biaya yang mahal. Karena Allah adalah maha kasih. Maka saya harus membalas-Nya juga dengan kasih—meskipun hanya berupa cipratan-cipratan kecil. Karena rahmat Allah sendiri sangat luar biasa” (Najib, 2021: 98). Bersyukur atau mensyukuri apa pun yang dimiliki Allah, dan melakukan kebaikan meskipun sekecil apa pun.

Seorang pendakwah perlu memiliki sikap mengayomi sebagai bentuk kasih sayang terhadap mad’unya salah satunya dengan menebarkan kebahagiaan kepada mad’unya. Karena dai merupakan pemberi peringatan serta pemberi kabar bahagia terhadap mad’unya, sebagaimana menurut Halimi, kabar gembira dan peringatan merupakan dua model komunikasi dakwah yang diusung oleh Nabi Saw dalam menyampaikan risalahnya kepada umat manusia (Halimi, 2008: 62).

“Gelar saya masih ‘Mbah’. Dengan gelar itu saya hanya mengurus pengayoman dan kasih sayang” (Najib, 2021: 44). Emha pada kalimat tersebut mencitrakan dirinya sebagai seorang yang dirasa dituakan sehingga menurut kalimat itu, seorang yang dituakan selayaknya menjadi seorang yang bijak, mengayomi dan memberikan kasih sayang.

“Seorang ulama juga harus tahu baunya orang salah. Dan tidak apa-apa dia belepotan bau orang salah itu. Bila ada seorang kucing

*terperosok ke dalam parit yang busuk dan kesulitan keluar. Seorang pendakwah bukan hanya melihatnya dari atas parit, lalu berkata, “Wahai anak kucing, keluarlah kamu dari parit yang busuk. Minadzulumati ilan-nur” yang perlu dilakukannya adalah turun ke parit, kotor-kotor sedikit tidak apa—malah kotornya itu menjadi indah—karena kamu sedang menolong anak kucing. Ambillah kucing itu, bersihkan, beri makan” (Najib, 2021: 167). . “Dakwah itu bukan untuk membuang orang” (Najib, 2021: 167). Pemaknaan dakwah Emha dalam paragraf kali ini adalah mengenai dakwah *bil hal*, bukan hanya *bil lisan*, tidak hanya mengarahkan, mengajarkan, tetapi juga membimbing, merangkul serta mengajak orang yang salah dan menjalankan kemunkaran, menuju ke jalan yang *ma’ruf* (kebenaran/kebaikan).*

“Kalau niat kita membela orang-orang dhuafa, orang-orang yang lemah, orang-orang tertindas, orang-orang teraniaya, orang yang tidak bisa berbuat apa-apa, maka Allah akan menyulap keadaan dari rasionalitas perang menjadi keajaiban kemenangan” (Najib, 2021: 243). Seorang dai selayaknya membela dan membimbing kaum lemah dan dhuafa’ sebagai bentuk kasih sayang terhadap sesama hamba Allah.

*“Islam itu mengamankan semua orang. Buat semua orang enak, nyaman. Makanya, namanya Islam, alatnya iman, tujuannya aman, jalannya iman. Pelakunya mukmin, doanya amin. Epistemologinya, kan, sangat jelas. Islam itu rahmat” (Najib, 2021: 167). Dai menyebarkan dakwah dengan rahmat dan kasih sayang seperti pendapat di atas, dikarenakan Islam adalah rahmat bagi semesta *alam*. *Rahmatan lil Alamin*. Itulah yang hendak di sampaikan Emha pada paragraf di atas.*

“Kita ini sebenarnya saudara bungsu. Kakak kita yang lebih besar

adalah binatang, berikutnya adalah tumbuh-tumbuhan, benda, alam semesta, selanjutnya baru jin, malaikat dan iblis. Bersaudara dengan pohon, bersaudara dengan hewan, itu adalah sasaran rahmatan lil alamin kita” (Najib, 2021: 186). Pada paragraf ini, Emha hendak mengajak kita berpikir mengenai ciptaan Allah yang lebih dahulu daripada kita (sebagai manusia), bahwa mereka adalah bagian dari rahmat Allah yang diberikan kepada kita untuk dikelola dengan baik, tidak untuk dieksploitasi sekehendak kita. Sebagai seorang dai perlu untuk mendakwahkan islam yang penuh kasih sayang bukan hanya kepada sesama manusia, melainkan dengan sesama makhluk ciptaan Allah.

“Kalau Anda ustadz atau kiai, jangan galak-galak pada orang. Pada peran itu, yang paling utama Anda lakukan adalah menerapkan rahman dan rahim Gusti Allah pada umat. Tapi yang mengherankan, sekarang ini banyak ustadz yang menghadirkan Allah bukan sebagai rahman dan rahim, tapi dengan pelototan mata. Mereka gampang sekali memvonis haram, bid’ah, musyrik, dan memasukkan orang lain ke neraka. Kesan yang muncul dari sikap seperti itu adalah, Allah itu yang paling utama Maha Menghukum, dan hukumannya dahsyat sekali (Najib, 2021: 201)”.

“Dalam mengelola segala hal dalam kehidupan ini, baik itu rumah tangga, masyarakat, politik, bahkan bidang olahraga sekalipun, seharusnya yang paling diutamakan adalah semangat rahman dan rahim. Misalnya Anda punya warung, apakah Anda memasak makanan yang Anda sukai atau yang disukai pelanggan? Tentu Anda mengutamakan selera pelanggan. Anda mengalah. Dengan begitu, Anda mengutamakan kasih sayang Anda kepada konsumen (Najib, 2021: 203)”. Sebagai dai perlu melayani umat dengan penuh kasih sayang dan tulus ikhlas.

Pada penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pada aspek

keimanan, seorang dai diseru untuk:bertakwa kepada Allah, selalu mengingat Allah melalui semua ciptaan Allah, selalu mendekat kepada Allah, selalu mawas diri dari sesuatu yang membuat jauh dari Allah,bersyukur kepada Allah, meniatkan sesuatu kepada Allah, menjadikan Allah sebagai tujuan, dan mencintai Allah.

Pada aspek keikhlasan dan ketulusan, seorang dai diseru untuk: ikhlas tanpa mengharap hasil dari dakwahnya (istiqamah berdakwah), tidak haus pujian, tidak mengemis atau meminta pamrih material atau pretensi pribadi, bersikap pemberi bukan peminta-minta.

Pada aspek ketawadhu'an dan kerendah-hatian, seorang dai diseru untuk: tawadhu' kepada Allah dengan menjalankan kebaikan secara istiqamah dan patuh terhadap perintah-perintah Allah, husnudhan terhadap orang lain tidak merasa lebih tinggi derajatnya dari orang lain dan tidak merendahkan mad'unya, tidak merasa benar sendiri, dan tidak memelihara sikap sombong.

Pada aspek amanah dan tanggungjawab, seorang dai diseru untuk: mengenali perannya sebagai pendakwah dan bertanggungjawab atas peran yang diembannya, bertanggungjawab atas titipan Allah berupa ilmu dan jasad, mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya dan bermanfaat bagi sesama manusia, jujur dan bertanggungjawab atas apa yang didakwahkan atau diucapkan, bertanggungjawab berdakwah dengan kebijaksanaan bukan hanya pada umat Islam tetapi juga kepada yang belum mengenal Islam, profesional (pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan fokusnya) dalam berdakwah.

Pada aspek sabar dan tabah, seorang dai perlu untuk: memaafkan terhadap apa pun dan siapa pun, bersabar terhadap apa pun, bersabar dalam berdakwah, menjaga kerukunan dan kenyamanan mad'u dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam berdakwah.

Pada aspek keteguhan dan ketawakkalan, seorang dai harus bersikap: memiliki ketawakkalan dan keteguhan bahwa semua berasal dari Allah, berpasrah pada Allah dan menyiapkan diri sebaik-baiknya dalam

berdakwah, teguh kepada kebenaran yang diyakininya (Islam) disamping tetap menghormati pendapat orang lain yang berbeda pandangan dengannya, berusaha semampunya dan bertawakkal kepada Allah dengan penuh keyakinan atas usaha dakwahnya.

Pada aspek *Uswah* dan *Qudwah hasanah*, seorang dai perlu berdakwah minimal kepada dirinya sendiri dengan melaksanakan shalat dan berbuat baik, serta, seorang dai perlu memberi contoh yang baik. Dalam konteks menyontohkan gerakan dakwah dan berbuat baik, Emha mencontohkan mengenai gerakan Emha berdakwah mendatangi orang-orang sekitar dalam memerjuangkan hak wanita muslimah memakai jilbab untuk menutup auratnya.

Pada aspek cerdas dan kreatif, seorang dai perlu kreatif dan cerdas dalam mengemas pesan dakwah, memahami perbandingan-perbandingan dengan ukuran-ukuran dan proporsi-proporsi yang tepat, berdakwah dengan bijaksana (arif) dan dengan ilmu (hikmah), memahami ayat-ayat Al-Qur'an (dalil-dalil naqli), memahami firman Allah berupa realitas (ayat kauniah), mendiskusikan ayat-ayat Allah dengan penghayatan, mengetahui pola-pola rahmat Allah, memahami tiga kebenaran: kebenaran pribadi (subjektif), kebenaran kolektif, dan kebenaran Allah (sejati), bertabayun dan mencari data yang lebih akurat sebelum berdakwah, tidak salah paham, luas dalam berpikir atau memiliki wawasan yang luas sehingga tidak mudah memvonis, menyampaikan kebijaksanaan dan kreatif berkelakar dalam berdakwah, cerdas memahami konteks sosial budaya mad'unya, mampu membedakan hak dan batil, mampu mendayagunakan akalanya dengan benar dan jujur, mengetahui perbedaan-perbedaan antar term dalam Islam (muslim, kafir, munafik, musyrik, dan lainnya), memahami konteks (asal-usul, keadaan, perbedaan-perbedaan, ukuran dan substansi) dari yang diucapkan, memahami batas-batas ketetapan syara' (wajib, makruh, sunnah, haram), memahami ibadah mahdhoh dan ghoiru mahdhah, memahami letak bid'ah, dogma dan muamalah dalam Islam, memahami problematika

ummat, memahami maksud dan tujuan suatu perbuatan dilakukan, berdakwah dengan bijaksana melalui interaksi berupa diskusi (musyawarah) dalam menyebarkan ilmu dan pesan-pesan keislaman.

Pada aspek tidak memelihara penyakit hati, seorang dai hendaknya bersikap: tidak memberontak terhadap tanah airnya, tidak mudah baper (mudah sakit hati, tinggi hati dan mudah marah), tidak berbuat keburukan atau menambah masalah, tidak menuruti hawa nafsu dengan mengendalikan hati dan akal (pikiran), tidak merasa menjadi Tuhan dan mudah memvonis atau menilai orang lain berdasarkan asumsi pribadi, tidak merasa paling benar sendiri, tidak menjadikan kebodohan sebagai olok-olok dan bahan bercanda dalam berdakwah, tidak berdakwah dengan pertikaian (pertumpahan darah) dan amarah, tidak mudah marah atau emosi, tidak keras dan menyakiti manusia, tidak merendahkan dan menyakiti sesama makhluk.

Pada aspek memberi kebebasan kehendak dan memilih, seorang dai hendaknya bersikap: tidak memaksa dan berekspektasi tinggi terhadap yang didakwahi (selama yang didakwahi sudah menjalankan kebaikan sekecil apa pun sudah baik), terbuka terhadap perubahan dan teknologi, menerima dan menghargai perbedaan pendapat (tidak memaksakan pendapatnya sendiri paling benar), memberi kebebasan memilih dan bekerjasama dalam melaksanakan dakwah.

Pada aspek kasih sayang, seorang dai mengayomi dan membimbing mad'unya ke jalan Allah, memberikan kasih sayang kepada seluruh makhluk Allah terutama kepada sesama manusia, berdakwah tanpa emosi dan pertumpahan darah, saling mencintai dan memaafkan karena Allah, menyebarkan kebahagiaan kepada mad'unya.

BAB V

PENUTUP

Simpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan pada bab-bab terdahulu, di bawah ini terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh peneliti dari keseluruhan isi buku.

Nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin* menurut buku *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri* adalah berislam dengan mengedepankan kasih sayang kepada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.

Terdapat nilai-nilai etika dakwah yang menyebarkan *Rahmatan Lil Alamin* dalam buku tersebut, antara lain salah satunya adalah dakwah dengan kasih sayang kepada semua makhluk Allah SWT, yaitu seorang dai menyebarkan dakwahnya dengan lemah lembut dan bijaksana.

Sehingga dapat diringkas bahwa etika dakwah dai yang memiliki prinsip *Rahmatan Lil Alamin* (kasih sayang terhadap seluruh alam) adalah etika dakwah yang berpegang pada sikap-sikap etis dalam berdakwah, yaitu sikap: keimanan dan ketakwaan dai, keikhlasan dan ketulusan da'i, ketawadhu'an dan kerendah hatian da'i, sikap amanah, sikap sabar dan tabah, sikap keteguhan dan ketawakkalan da'i, sikap *Uswah* dan *Qudwah Hasanah*, sikap cerdas dan bersih, serta sikap tidak memelihara penyakit hati, sikap memberikan kebebasan kehendak dan memilih, dan sikap kelemah lembutan da'i dalam menyampaikan dakwahnya.

Saran

1. Dalam menyampaikan dakwah hendaknya para juru dakwah menggunakan etika berdakwah yang mengedepankan rahmat dan kasih sayang kepada semua makhluk Allah dan khususnya kepada sesama manusia.
2. Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dapat lebih tingkatkan lagi rasa ketertarikan untuk mendakwahkan Islam dengan penuh kasih sayang dan lebih meneliti mengenai etika-etika dalam berdakwah.
3. Bagi para peneliti, hendaknya meneliti lebih lanjut mengenai

statement-statement Emha dalam buku tersebut, karena terdapat beberapa wacana yang dicanangkan Emha yang menarik untuk diulik, salah satunya mengenai Firman Allah yang tidak diwahyukan (kaunyah) pada penjelasan dalam penelitian ini, yang dirasa kurang dan tidak tepat bila diterangkan dalam penelitian ini, sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai hal tersebut, dan semoga dapat menambah wacana dalam dunia keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Ghazali, Terj. Ruslan. 1999. *Keutamaan Cinta Kasih Sayang*. Yogyakarta: Bintang Pelajar.
- Ali Aziz, Moch. 2017. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Cet. ke-6. Jakarta: Kencana.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- AS, Enjang, dan Hajir Tajiri. 2009. *Etika Dakwah*. Bandung: Widya Pandjadjaran.
- Bogdan, Robert C, dan Kopp Sari Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London: Allyn and Bacon, inc.
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press.
- HD, Kaelany. 2000. *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kleden, Ignas. 1999. *Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi Politik tentang Kebudayaan, dalam Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mujianto, Yan, Zaim Mubarak dan Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Warson. 1984. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Najib, Emha Ainun. 2016. *Demokrasi La Roiba Fih*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Najib, Emha Ainun. 2019. *Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri*. Jakarta: Penerbit Noura Books.
- Poerbakawatja, Soegada. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Qardawi, Yusuf. Terj, Fachruddin HS. 1983. *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudjarwo, dan Supomo Kandar. 2018. *Filsafat Etika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah: Prespektif Filsafat Mabadi' Asyarah*.

Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Tajiri, Hajir. 2019. *Etika dan Estetika Dakwah: Prespektif teologis, filosofis dan praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3, Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: Grasindo.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zar, Sirajuddin. 1994. *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jurnal dan Skripsi:

Amin, Edi. 2017. "Etika Dakwah: Kontekstualisasi Dakwah Profesional," No.1, Vol.XVI.

Maryam, Siti. 2006. "Sekilas Tentang Perkembangan Buku dalam Islam." *Al-Maktabah*, Vol 2, No 8.

Nuraeni, Leni dan Setia Gumilar, 2021. "Pelarangan dan Perjuangan Pemakaian Jilbab Bagi Kalangan Pelajar Pada Masa Orde Baru Tahun 1982-1991". No. 2, Vol.18. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*

Rini, Diyah Setiyo. 2021. "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Esai Sedang Tuhan Pun Cemburu Karya Emha Ainun Najib." Skripsi, Semarang: UIN Walisongo.

Wahyuningsih, Sri. 2022. "Konsep Etika dalam Islam," No.1, Vol.8.

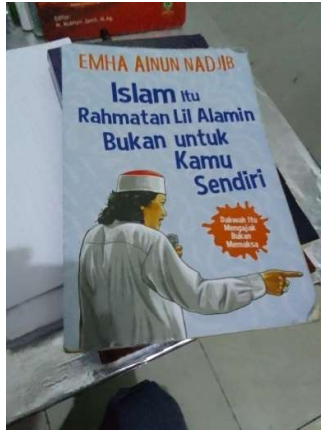
Link:

1. Agatha Vidya Nariswari, *Jejak Kontroversi Gus Nur, Terbaru Jadi Tersangka Ujaran Kebencian dan Penistaan Agama*, 2022, <https://www.suara.com/news/2022/10/14/112302/jejak-kontroversi-gus-nur-terbaru-jadi-tersangka-ujaran-kebencian-dan-penistaan-agama>. diakses pada 16/11/2022, pukul 19.27 WIB
2. Devina Halim, *Ustaz Maaher Jadi Tersangka karena Twit Menghina Habib Luthfi bin Yahya*, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/03/17041451/ustaz-maaher-jadi-tersangka-karena-twit-menghina-habib-luthfi-bin-yahya> diakses pada 16/11/2022,

pukul 19.30 WIB

3. Emha Ainun Najib, *Lautan Jilbab (1/3)* Bagian 1. 18 Desember 2022. “Lautan_Jilbab_(1/3)_CakNun.Com”, <https://www.caknun.com/2022/lautan-jilbab-satu/?amp=1>

LAMPIRAN



Gambar 1.1: Cover Buku Islam itu Rahmatan Lil Alamin, Bukan untuk Kamu Sendiri. Sumber: foto pribadi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Muhammad Rifqi Sa'dullah

Tempat, tanggal Lahir: Demak, 28 Mei 2000

Alamat: Jl. Kebon Indah 1/18 Desa Kebon Batur Kecamatan Mranggen

Kabupaten Demak

Umur: 23 Tahun

Agama: Islam

Pekerjaan: Mahasiswa

Pendidikan Formal

1. SDIT Permata Bunda Mranggen Demak (2006-2012)
2. SMP At-Thohiriyyah Semarang (2013-2015)
3. MAN Tengaran (2015-2018)

Orang Tua/ Wali

Nama Bapak: Achmad Solichin

Nama Ibu: Umi Hanik

Semarang, 16 September 2023

Penulis

Muhammad Rifqi Sa'dullah

1801026124